

Undang-Undang Republik Indonesia No. 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 1

Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan Pidana

Pasal 113

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

**MEDIA DAN KONSTRUKSI
MASKULINITAS:**

**Telaah Konstruksi Maskulinitas Calon Presiden pada Pemilu 2014
oleh Media Massa**

NANANG MIZWAR HASYIM



SUKA-Press

Media dan Konstruksi Maskulinitas

© Nanang Mizwar Hasyim

penulis: Nanang Mizwar Hasyim

Penyunting: Khotibul Umam

Penata isi: Fajar Tri Kusmanto

Penata sampul: M. Jia Ulhaq

SUKA PRESS

Jl. Marsda Adisucipto, Lt. 3 Gedung Rektora Lama (PKSI)

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Telp. 085743477290 Fax. (0274) 589266/512474

Email: redaksisukapress@gmail.com

Percetakan: Utama Offset

Gang Telasih, Jl. Nologaten No.53, Nologaten, Condongcatur, Kec. Depok,
Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

Cetakan I, Desember 2022

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit.

All Right Reserved

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Nanang Mizwar Hasyim, Media dan Konstruksi Maskulinitas

---Yogyakarta: Suka Press 2022

x + 166 hlm; 15,5 x 23 cm

ISBN: xxx-xxx-xxx-xx

KATA PENGANTAR

Independensi dan objektif, merupakan dua kunci yang menjadi kiblat dan klaim setiap jurnalis di seluruh dunia. Seorang jurnalis selalu menyatakan dirinya telah bertindak obyektif, seimbang, dan tidak berpihak pada kepentingan apapun kecuali keprihatinan atas hak masyarakat untuk mengetahui kebenaran.

Meskipun sikap independen dan objektif menjadi kiblat setiap jurnalis, pada kenyataannya kita sering sekali menjadi suguhan berita yang beraneka warna dari sebuah peristiwa yang sama. Berangkat dari sebuah peristiwa yang sama, media tertentu mewartakannya dengan cara menonjolkan sisi atau aspek tertentu, sedangkan media lainnya meminimalisir, memelintir, bahkan menutup sisi/aspek tersebut, dan sebagainya. Ini semua menunjukkan bahwa di balik jubah kebesaran independensi dan objektivitas, seorang jurnalis menyimpan paradoks, tragedi, dan bahkan ironi.

Analisis framing merupakan model analisis yang dapat mengungkap rahasia di balik semua perbedaan media dalam

mengungkapkan fakta. Dimana realitas sosial dimaknai, dan dikonstruksi dengan bentukan dan makna tertentu. Penulisan ini dapat kami katakan adalah sebuah tahapan penulisan yang mencoba mengungkapkan bagaimana sebuah realitas sosial di konstruksikan dan dimaknai dengan bentukan tertentu oleh media Jawa Pos dan Kompas. Selain itu dalam penulisan ini juga mencoba untuk mengetahui bagaimana proses peminangan dan praktek jurnalistik yang dilakukan atas sebuah realitas yang sudah di maknai dengan bentukan tertentu oleh Jawa Pos dan Kompas.

Kami menghaturkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberi dukungan kepada saya untuk menulis buku dari hasil penulisan ini. Demikian juga kepada sahabat-sahabat di Fakultas Dakwah dan komunikasi yang sudah memberi semangat atas penyelesaian tulisan ini. Dan kami berharap semoga tulisan ini dapat memberi kontribusi bagi perkembangan ilmu komunikasi.

**Penulis,
Nanang Mizwar Hasyim**

Daftar Isi

KATA PENGANTAR	V
BAB SATU	
Media dan Konstruksi Maskulinitas: Pengantar, Validitas, dan Konsep	1
Media dan Konstruksi Maskulinitas: Sebuah Pengantar	1
Kabar Harian Kompas dan Jawa Pos Sebagai Obyek Tulisan: Metode Penulisan dan Validitas Data	10
Konsep Konstruksi Realitas dan Maskulinitas-Gender: Sebagai Kacamata Berfikir Penulis	12
BAB DUA	
Analisis Pemberitaan Maskulinitas Calon Presiden: Antara Kompas dan Jawa Pos	19
Pemberitaan Maskulinitas Calon Presiden: Data Berbicara	28
Struktur Framing Kompas Dan Jawa Pos: Sebuah Hasil Analisis	31
Struktur Framing Kompas Framing Maskulinitas Joko Widodo: Berita tanggal 3 Juni 2014 (Judul : Jokowi Serap Filosofi Sultan)	31

MEDIA DAN KONSTRUKSI MASKULINITAS

Struktur Framing Kompas Framing Maskulinitas Joko Widodo: Berita pada tanggal 4 Juni 2014 (Judul: Jokowi Janji Sejahterakan TNI)	36
Struktur Framing Kompas Framing Maskulinitas Joko Widodo: Berita tanggal 06 Juni 2014 (Judul : Jokowi Bertekad Perhatikan Papua)	40
Struktur Framing Kompas Maskulinitas Joko Widodo: Berita tanggal 06 Juni 2014 (Judul : Debat Tunjukkan perbedaan Capres)	43
Struktur Framing Kompas Framing Maskulinitas Joko Widodo: Berita tanggal 09 Juni 2014 (Judul : Jokowi Presiden Rakyat)	47
Struktur Framing Kompas Framing Maskulinitas Joko Widodo: Berita tanggal 13 Juni 2014 (Judul : Jokowi Kunjungi Ulama)	51
Struktur Framing Kompas Framing Maskulinitas Joko Widodo: Berita Tanggal 19 Juni 2014 (Judul : Kedepankan Cara Humanistis)	55
Struktur Framing Kompas Framing Maskulinitas Prabowo Subianto: Berita Tanggal 3 Juni 2014 (Judul : Prabowo Hadiri Rapat Guru)	62
Struktur Framing Kompas Framing Maskulinitas Prabowo Subianto: Berita Tanggal 9 Juni 2014 (Judul : Prabowo ke Makam Soeharto)	66
Struktur Framing Kompas Framing Maskulinitas Prabowo Subianto: Berita Tanggal 13 Juni 2014 (Judul : Prabowo Berjoget)	69
Struktur Framing Kompas Framing Maskulinitas Prabowo Subianto: Berita Tanggal 21 Juni 2014 (Judul : Prabowo ke Tanah Abang)	72
Struktur Framing Jawa Pos Framing Maskulinitas Joko Widodo: Berita Tanggal 11 Juni 2014 (Jokowi Kampanye Kartu Indonesia Pintar)	85
Struktur Framing Jawa Pos Framing Maskulinitas Joko Widodo: Berita tanggal 20 Juni 2014 (Judul: Jimpitan Beras Simbol Dukungan)	96
Struktur Framing Jawa Pos Framing Maskulinitas Joko Widodo: Berita tanggal 29 Juni 2014 (Judul : Cegah Korupsi, Kurangi Jumlah Transaksi)	99
Struktur Framing Jawa Pos Framing Maskulinitas Joko Widodo: Berita tanggal 28 Juni 2014 (Ingin Lebih Dekat, Jokowi Orasi di Pikip)	101

Struktur Framming Jawa Pos Framming Maskulinitas Joko Widodo: Berita tanggal (Judul: Merasa Cocok, Dahlan Dukung Jokowi)	104
Struktur Framming Jawa Pos Framing Maskulinitas Prabowo Subianto: Berita 4 Juni 2014 (Judul: Konsolidasi, Prabowo Kumpulkan Kepala Daerah)	106
Struktur Framming Jawa Pos Framing Maskulinitas Prabowo Subianto: Berita Jawa Pos, Sabtu 21 Juni 2014 (Prabowo Tambah Sawah, Jokowi Bikin Bendungan)	111
Struktur Framming Jawa Pos Framing Maskulinitas Prabowo Subianto: Berita tanggal 09 Juni 2014 (Judul : Prabowo Tanpa Persiapan, Jokowi Di Brifing)	115
Struktur Framming Jawa Pos Framing Maskulinitas Prabowo Subianto: Berita tanggal 23 Juni 2014 (Judul: Kampanye akbar, Prabowo pameran Titiek)	118
Struktur Framming Jawa Pos Framing Maskulinitas Prabowo Subianto: Berita tanggal 23 Juni 2013 (Judul: Prabowo Ingin Leopard, Jokowi Drone)	122

BAB TIGA

Konstruksi Maskulinitas Calon Presiden: Temuan, Kesimpulan, dan Implikasinya	127
Konstruksi Maskulinitas Calon Presiden: Antara Prabowo Subiyanto dengan Joko Widodo	127
Konstruksi Maskulinitas Calon Presien oleh Jawa Pos	138
Gaya Bahasa Perumapamaan digunakan oleh Kompas dalam Mengkonstruksikan Maskulinatas Calon Presiden	146
Gaya Bahasa perumapamaan digunakan oleh Jawa Pos dalam mengkonstruksikan maskulinatas Calon Presiden	148
Kesimpulan dan Implikasi Hasil Penulisan	151

DAFTAR PUSTAKA	155
-----------------------	-----

MEDIA DAN KONSTRUKSI MASKULINITAS

BAB SATU

MEDIA DAN KONSTRUKSI MASKULINITAS: PENGANTAR, VALIDITAS, DAN KONSEP

Media dan Konstruksi Maskulinitas: Sebuah Pengantar

Menghadapi Pemilihan Umum presiden yang rencananya akan dilaksanakan pada tanggal 09 Juli 2014, para tokoh partai politik yang ikut bertarung dalam memperebutkan orang nomor satu dan nomor dua di Indonesia banyak yang telah melakukan aktivitas kampanye. Dengan pendekatan yang beranekaragam mereka menarik simpati dan perhatian masyarakat dengan harapan untuk menaikan popularitas dan elektabilitas tokohnya.

Sungguhpun demikian, dengan kampanye yang dilakukan baik lewat pemberitaan, iklan politik, pendekatan personal komunikasi politik di harapkan masyarakat dapat mengetahui visi misi dan kredibilitas para tokoh sehingga masyarakat tidak salah dalam menentukan pilihannya. Selain itu juga sosialisasi

yang dilakukan oleh figur yang ingin mencalonkan diri menjadi Presiden dilaksanakan secara langsung tatap muka maupun melalui berbagai media, seperti media cetak dan media elektronik maupun secara online dengan menggunakan pendekatan isu yang berbeda-beda. Tentu salah satu tujuannya juga adalah untuk upaya menjatuhkan lawan politiknya.

Beberapa waktu lalu, media-media di Indonesia merilis berita photo kandidat presiden yang sedang menunggang kuda dengan keris dipinggang menyapa ribuan massa yang memadati stadion terbesar di negeri ini. Dalam orasinya, sang kandidat menekankan akan pentingnya seorang pemimpin yang tegas, tidak menclame, dan bukan pemimpin boneka. Pada kesempatan lain, kandidat yang sama menegaskan bahwa negeri ini membutuhkan pemimpin berwatak singa dan bukan pemimpin bermental kambing. Bernada sama, salah satu petinggi partai pengusung kandidat presiden tersebut menulis puisi yang menyindir kandidat presiden lainnya sebagai ikan kecil kerempeng yang nampak elok dan memikat dalam akurium namun ikan kerempeng itu akan menjadi santapan ikan-ikan besar di lautan.

Pertunjukan yang disajikan salah satu kandidat presiden dan partai politiknya tersebut mengingatkan kita akan konsep-konsep laki-laki dalam tradisi Jawa. Dan sepertinya simbol-simbol laki-laki Jawa tersebut dieksploitasi secara literal dan sengaja digunakan untuk membangun citra superior atas kandidat lain. Budaya Jawa menggambarkan laki-laki atau satria dengan beberapa simbol; pertama, wisma, untuk disebut satria laki-laki harus memiliki rumah sebagai tempat beranjak dan kembali. Rumahlah yang membedakan laki-laki sejati dengan gelandangan. Kedua, turangga, kuda atau kendaraan memungkinkan laki-laki memiliki mobilitas, tanpa kendaraan laki-laki tidak akan ke mana-mana.

Ketiga, wanita, tanpa wanita laki-laki akan menyalahi kodratnya. Keempat, kukila, burung yang melambangkan keindahan sekaligus sebagai klangenan atau hobi untuk memenuhi kepuasan batin laki-laki. Terakhir, curiga atau keris yang melambangkan senjata laki-laki untuk mempertahankan diri.

Tidak saja untuk membangun citra superior atas kandidat presiden lainnya, penggunaan simbol-simbol maskulinitas tradisional tersebut juga merupakan strategi untuk merendahkan, meremehkan, dan menjatuhkan kandidat lain dengan menciptakan citra sebaliknya. Seperti penggambaran kandidat lain dengan mencla-mencle sebagai lawan ketegasan, bermental kambing sebagai lawan dari singa, boneka sebagai lawan kemandirian, ikan kecil yang elok sebagai lawan dari ikan pemangsa. Cara seperti ini lazim digunakan laki-laki untuk merendahkan laki-laki lain seperti penggunaan istilah banci untuk menyebut laki-laki yang cengeng, penakut, dan keperempuan-perempuan.

Apa yang dibahas diatas hanya beberapa kasus pemberitaan pembentukan citra/image personal para calon yang dilakukan oleh media profesional di Indonesia. Persoalan citra/image dan media merupakan dua hal yang sangat berhubungan satu sama lainnya, termasuk dalam ranah jurnalistik. Di sini image didefinisikan sebagai konstruksi atas representasi dan persepsi masyarakat (public) akan individu mengenai semua hal yang terkait dengan aktivitas, perilaku dan sifat. Image mencerminkan realitas obyektif. Suatu image juga mencerminkan hal yang tidak real atau sebuah imajinasi yang terkadang bisa berbeda dengan kenyataan fisik. Image dapat diciptakan, dibangun dan diperkuat. Selain itu juga image juga dapat melemah, luntur dan hilang dalam sistem kognitif masyarakat. Image juga dapat mempengaruhi penilaian masyarakat yang berujung pada sebuah tindakan dalam bentuk dukungan.

Kelaki-lakian atau populer dengan sebutan maskulinitas merupakan sebuah konsep yang sering di konstruksi dan diproduksi oleh media tanpa kita sadari. Bagaimana isu maskulinitas sampai ketangan kita itu juga berkat peran media dalam mengkonstruksikanya dengan bentuk penyajian dan rubrik yang dimilikinya. Keliharaan media membentuk citra laki-laki ideal sesuai dengan keinginan pasar melalui tampilan kegagahan, kepintaran, ketegasan serta kemandirianya merupakan sebuah tuntutan yang tidak bisa dipungkiri. Hal ini menjadi sebuah kesepakatan dalam masyarakat akan definisi maskulinitas kini, sehingga maskulinitas bukanlah menjadi sesuatu yang di pandang alami lagi.

Maskulinitas adalah konstruksi sistem gender pada kategori sosial, sehingga maskulinitas ditampilkan berbeda-beda sesuai kultur di masing-masing bangsa. Hofstad menjelaskan dalam dimensi budaya, yang dinamakan Maskulinitas dan Feminitas. Maskulinitas di deskripsikan sebagai nilai dominan dalam sebuah komunitas yang menekankan pada assertiveness dan menjadi tangguh, obsesi mendapatkan uang dan obyek-obyek material lain, dan tidak terlalu memperhatikan orang lain, kualitas hidup, maupun kualitas hidup orang lain. Dalam budaya feminin, nilai-nilai semacam hubungan sosial yang hangat, kualitas hidup, dan perhatian terhadap kondisi orang lain yang lemah sangat ditekankan. Secara lebih ringkas Hofstade menyatakan bahwa budaya maskulin dan feminin menciptakan tipe pemimpin pahlawan yang berbeda. Manajer yang heroik dalam budaya maskulin cenderung penentu (decisive), assertive, dan agresif. Sebaliknya dalam budaya feminin, istilah pahlawan kurang tampak, karena kepemimpinan dalam budaya ini adalah untuk mencari konsensus, intuitif dan kooperatif.

Dalam hal ini media dianggap mempunyai kekuatan yang

kuat dalam mengkonstruksi dan mempresentasikan sebuah image maskulinitas personal individu, lewat pemberitaannya tentang karakter, perilaku, sifat dan kredibilitas individu. Dalam realitas pemberitaan menjelang PILPRES 2014 oleh media massa salah satunya adalah koran Jawa Pos dan Kompas tidak bisa di pungkiri akan tercipta sebuah image bagi kontestan calon presiden 2014-2019. Tentunya image maskulinitas yang terbentuk itu bergantung pada tujuan dan kepentingan media itu sendiri.

Konstruksi maskulin menjadi satu hal yang perlu dipertanyakan saat ini, apalagi kontribusi media sebagai sosial masyarakat. Menurut Berger dan Luckmann (1990) realitas sosial dikonstruksi melalui proses eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi: Eksternalisasi, yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Proses ini merupakan bentuk ekspresi diri untuk menguatkan ekstensi individu dalam masyarakat. Obyektivitas, yaitu hasil yang dicapai dari poses internalisasi. Proses internalisasi ini merupakan penyerapan kembali dunia obyektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subyektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Melalui internalisasi, manusia menjadi hasil dari masyarakat.

Wacana maskulinitas memang belum banyak dibicarakan di Indonesia khususnya tentang framing maskulinitas di media massa yang berkaitan dengan realitas pemilu. Dari kenyataan ini penulis beranggapan perlu adanya penulisan ini berdasarkan asumsi bahwa masyarakat Indonesia memiliki pengalaman dan budaya yang hampir sama dalam melihat fenomena maskulinitas yang terjadi dalam proses pemilihan pemimpin bangsa. Selain itu asumsi lain yang menjadi dasar penulisan ini adalah ketertarikan penulis melihat bagaimana media massa mengkonstruksikan dan

mereproduksi isu maskulinitas dalam pemberitaannya, melihat kenyataan iklim politik yang terjadi pada pemilu legeslatif kemarin bahwa elektabilitas dan popularitas calon presiden menjadi indikator yang cukup signifikan dalam mendulang suara rakyat.

Media massa diartikan sebagai sebuah entitas yang memiliki peran dan fungsi untuk mengumpulkan sekaligus mendistribusikan informasi dari dan ke masyarakat. Dalam konteks kampanye dan kepentingan politik media massa merupakan kunci dari keberhasilan, dimana di media massa image perseorangan/kandidat bisa di bangun dan didistribusikan kepada masyarakat secara luas. Dalam pembangunan image politik proses komunikasi kerap sekali terjadi secara tidak langsung melalui pemberitaan-pemberitaan di media massa.

Di sadari atau tidak maskulinitas merupakan hasil dari konstruksi media massa. dimana dalam beberapa kajian tentang peran media massa dalam merubah perilaku masyarakat mempunyai pengaruh yang sangat signifikan. Dalam dunia politik yang didominasi oleh peran media massa, dimana dalam hal ini pemberitaan yang ada di anggap juga sering menonjolkan dominasi maskulinitasnya karena wilayah-wilayah produksi dikuasai oleh kelompok maskulin. Akibatnya konten pemberitaan menyajikan imaji erotis keutamaan laki-laki yang menjadi gambaran utama dan muncul dalam simbol-simbol keperkasaan laki-laki dalam ranah penguasaan ruang sosial maupun politik yang tidak lepas dari stereotype yang ada dalam masyarakat.

Dalam masyarakat yang patriakis, maka penggunaan image-image simbolik maskulin akan semakin kuat dan hegemonik. Ini berarti reproduksi simbolik tersebut melalui pemberitaan akan berlangsung semakin masif dan semakin melestarikan hegemoni maskulinitas. Apalagi dengan kondisi dimana para kontestan Calon

Presiden bersaing secara ketat di dalam merebut opini publik dan simpati masyarakat, maka penggunaan penanda-penanda yang bermakna hegemoni maskulin semakin kuat dan signifikan.

Berkaitan dengan pemikiran diatas, penulis ingin menggali lebih dalam praktek-praktek produksi image maskulinitas dengan menggunakan analisis framing pada pemberitaan kampanye PILPRES 2014-2019 yang syarat dengan muatan hegemoni maskulinitas. Hal ini menjadi jelas dimana para kontestan calon Presiden maupun Wakil Presiden mayoritas adalah laki-laki, dimana laki-laki baik dari kalangan sipil, militer, pengusaha, maupun akademisi selalu mendapatkan positive labelling oleh para jurnalistik dalam penguasaan pada ruang politik maupun sosial. Berkaitan dengan hal tersebut, persoalan yang dikaji dalam penulisan ini adalah bagaimana koran Kompas dan Jawa Pos mengkonstruksikan citra maskulinitas calon presiden dalam pemberitaan kampanye PILPRES 2014-2019 pada rubrik Opini edisi 01 Juni sampai 30 Juni 2014?

Analisis Teks, Pilkada, dan Pembentukan Opini dalam Bingkai Tulisan Terdahulu

Sejauh penelusuran yang penulis telah lakukan, setidaknya sub bab ini menggambarkan bahwa isu terkait dengan analisis teks media, pilkada serta pembentukan opini public bukan hal yang baru. Sudah banyak tulisan yang mengangkat tema tersebut. Penulis memposisikan diri untuk memberikan kebaruaran dalam tulisan ini dengan menjabarkan beberapa penelitian terdahulu untuk kemudian disimpulkan letak perbedaan dengan tulisan ini. Penulisan berjudul Maskulinitas dalam iklan (studi analisis isi maskulinitas dalam iklan pada majalah Mens's Healt

Indonesia periode Januari-Desember 2010) oleh Eli Sabeth Anita Dwi Kusumaningrum. Dalam penulisan ini mengambil tipe maskulinitas menurut Rohlinger sebagai alat ukurnya. Rohlinger dalam penulisannya mengkategorisasikan tipe pria dalam periklanan kedalam sembilan kategori: *the hero*, *the outdoorsman*, *the urban man*, *the family man/nurturer*, *the breadwinner*, *the man at work*, *the erotic male*, *the consumer and the quiescent man*.

Selanjutnya tulisan tentang *The hero* dianggap sebagai bintang/selebri dalam olahraga, bisnis, politik atau layanan militer. *The outdoorsman* terlihat menaklukkan alam atau hewan, nampak lingkungan liar. *The family man/nurturer* berpartisipasi aktif dengan anak-anak sebagai ayah, anggota keluarga atau pelatih. Sebaliknya, *The breadwinner* digambarkan tidak berpartisipasi dengan aktivitas keluarga tetapi sebagai pemimpin yang memerintah keluarga. *The man at work* terikat dalam pekerjaan/profesinya atau di area perkantoran. *The consumer* adalah pria yang membutuhkan produk. Ada hubungan yang jelas antara model dengan konsumsi produk yang diiklankan. *The urban man* menikmati kemewahan dan penawaran dari kota besar. Digambarkan di sekitar bar, restaurant, bioskop. *The quiescent man* terikat dalam aktivitas rekreasi dalam wisata. *The erotic male* digambarkan dengan penjonjolan tubuh dan fisik pria dalam display iklan.

Dalam penulisan ini ditemukan bahwa model yang sering di sajikan dalam iklan di majalah *Men's Health* 2010 adalah model *The Consumer Man* dengan frekwensi sebanyak 40 kali (32%) dan model *The Erotic Male* dengan frekwensi sebanyak 21 kali (16,8%) sehingga dapat di simpulkan dalam hasil penulisannya bahwa Majalah *Men's Health* banyak menampilkan maskulinitas pria yang lebih memperhatikan penampilan dan para pria diedukasi melalui iklan untuk membeli produk-produk

agar pria tampil lebih menarik.

Dalam penulisan ini metode penulisan yang dilakukan adalah kuantitatif dengan menggunakan pendekatan analisis isi, berbeda dengan penulisan yang akan penulis lakukan yaitu menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis framing. Selain itu fokus kajian dalam penulisan ini menekankan pada kecenderungan pendekatan iklan maskulin yang ditampilkan oleh product yang di iklankan bukan kepada bagaimana media tersebut mengkonstruksikan secara mandiri citra maskulin pada sebuah obyek.

Raden Ayu Wulantari, konstruksi dan reproduksi maskulinitas kelompok urban kelas menengah (study fenomenologi di antarpentonton drama korea selatan). Dengan mengacu pada teori representasi sosial menurut *Jovchelovitch* yang menganggap bahwa representasi sosial adalah merupakan fenomenologi keseharian yang mencoba memahami bagaimana orang biasa, komunitas dan institusi memproduksi pengetahuan tentang diri mereka, orang lain, dan obyek-obyek sosial yang relevan dengan mereka. Penulisan ini menekankan pada bagaimana proses konstruksi dan reproduksi maskulinitas yang di lakukan oleh kelompok muda urban kelas menengah yang menjadi penonton drama korea.

Penulisan yang menggunakan metodologi penulisan kualitatif, konstruktif dan fenomenologi ini menggambarkan bahwa bagi laki-laki, maskulinitas tidak selalu identik dengan sifat kejantanan, penuh kekuatan dan kekuasaan. Maskulinitas bukan pula didefinisikan berlawanan sebagai bukan feminim atau wanita. Maskulinitas selalu dihubungkan dengan sikap maskulin terhadap perempuan.

Kabar Harian Kompas dan Jawa Pos Sebagai Obyek Tulisan: Metode Penulisan dan Validitas Data

Penulisan ini menggunakan metode analisis framing model Gamson dan Modigliani dengan paradigma konstruksionis. Jenis penulisan ini bersifat kualitatif. Unit analisis dalam penulisan ini adalah kategori berita yang berupa opini / artikel dalam rubrik opini surat kabar harian Kompas dan Jawa Pos pada edisi 01 Juni-30 Juni 2014. Data penulisan yang telah dikumpulkan, selanjutnya dianalisis lebih mendalam dengan menggunakan metode analisis framing model Gamson dan Modigliani untuk mengetahui tiga pokok penting yaitu *Core Frame*, *Framing Devices*, dan *Reasoning Devices*. Formula framing ini dapat membantu penulis untuk melihat bahasa secara mikro, terutama dalam menganalisis kalimat-kalimat yang menonjolkan istilah-istilah yang menuju pada penggambaran maskulinitas calon presiden 2014-2019 dan didukung dengan foto atau gambar.

Dari perangkat-perangkat tersebut maka akan tampak bagaimana media mengemas berita tentang pencitraan maskulinitas calon presiden RI 2014-2019, memperlihatkan posisi media, serta menunjukkan perspektif media (*media package*) dalam memandang masing-masing calon Presiden RI. Penulisan ini mengambil subyek beberapa media terkenal media di Indonesia yaitu Koran Kompas dan Jawa Pos media cetak. Unit observasi adalah tulisan-tulisan artikel pada rubrik Opini yang diterbitkan selama kampanye PILPRES 2014 yaitu pada tanggal 01 s/d 30 Juni 2014.

Penulisan ini menggunakan data berupa teks, foto, grafis, dan symbol-simbol yang merepresentasikan orang orang, tindakan-tindakan dari peristiwa yang menjadi obyek penulisan.

Dalam penulisan ini teknik yang dipakai untuk menganalisis

menggunakan metode analisis framing yang dipakai oleh Gamson dan Modigliani (Eriyanto, 2002:225-228). Adapun dimensi framing yang dipergunakan sebagai berikut: Dalam pandangan Gamson, framing dipahami sebagai seperangkat gagasan atau ide sentral ketika seseorang atau media memahami dan memaknai suatu isu. Ide sentral ini akan didukung oleh perangkat wacana lain sehingga antara satu bagian wacana dengan bagian lain saling kohesif - saling mendukung. Misalnya dari pemakaian kalimat, kata, metafora, dan sebagainya, yang semua elemen tersebut saling dukung mendukung, saling isi mengisi menuju satu titik pertemuan: ide sentral dari suatu berita. Metaphors: perumpamaan atau mengandaikan. Catchphrases: frase yang menarik kontras, menonjol, dalam suatu wacana. Ini umumnya berupa jargon atau slogan. Exemplar: mengaitkan bingkai dengan contoh, uraian (perbandingan) yang memperjelas bingkai. Depiction: penggambaran suatu isu yang bersifat konotatif, umumnya berupa kosa kata, leksikon untuk melabeli sesuatu. Visual Image: berupa gambar, grafik, citra yang mendukung bingkai secara keseluruhan. Bisa berupa foto untuk menekankan dan mendukung pesan yang ingin disampaikan. Roots: analisis kausal atau sebab akibat. Appeals to principle: premis dasar, klaim-klaim moral. Consequences: efek atau konsekuensi yang didapat dari bingkai. Model Gamson dan Modigliani ini bisa dibaca dari atas bisa juga dibaca dari bawah. Inti dari gagasan ini adalah gagasan utama yang didukung oleh elemen dan perangkat wacana yang saling berkaitan satu sama lain, yang mendukung atau mengarah pada gagasan utama (Eriyanto, 2002: 228).

Penulisan ini hanya memfokuskan satu permasalahan yaitu pemberitaan Kompas dan Jawa Pos tentang citra maskulinitas calon presiden RI pada PILPRES 2014 pada masa kampanye

yaitu sekitar tanggal 01 s/d 30 Juni 2014. Meski demikian penulis berharap penulisan ini bisa memberikan gambaran tentang praktek produksi pemberitaan media di Indonesia.

Penulisan ini hanya terbatas pada penulisan teks dan tidak melakukan analisa lebih jauh ke newsroom tentang latar belakang kenapa praktek jurnalisme pencitraan berlangsung. Penulisan ini juga hanya melihat pemberitaan selama kurun waktu 30 hari pasca pendaftaran calon ke KPU, massa kampanye. Jadi hasil penulisan ini bisa dibidang tidak bisa digeneralisir dan merupakan gambaran dari praktek jurnalistik pada kedua sampel media ini saja.

Konsep Konstruksi Realitas dan Maskulinitas-Gender: Sebagai Kacamata Berfikir Penulis

Istilah konstruksi realitas menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann melalui bukunya *The Social Construction of Reality: A Treatise in The Sociological of Knowledge*. Menurut Berger dan Luckmann realitas sosial dikonstruksi melalui proses eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi: Eksternalisasi, yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Proses ini merupakan bentuk ekspresi diri untuk menguatkan ekstensi individu dalam masyarakat. Pada tahap ini, masyarakat dilihat sebagai produk buatan manusia. Obyektivitas, yaitu hasil yang dicapai dari poses internalisasi. Hasil itu menghasilkan realitas obyektif yang bisa jadi akan menghadapi si penghasil sendiri sebagai suatu obyektifitas yang berada di luar dan berlainan dari manusia yangmenghasilkannya. Lewat proses obyektivitas tersebut, masyarakat menjadi realitas sui generic. Setelah dihasilkan menjadi realitas obyektif, realitas obyektif itu berbeda

dengan kenyataan subyektif perorangan. Ia menjadi kenyataan empiris yang bisa dialami oleh setiap orang. Internalisasi. Proses internalisasi lebih merupakan penyerapan kembali dunia obyektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subyektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Melalui internalisasi, manusia menjadi hasil dari masyarakat.

Realitas sosial merupakan pengetahuan yang bersifat keseharian yang hidup seperti konsep, kesadaran umum dan wacana publik sebagai hasil dari konstruksi sosial. Realitas sosial tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran individu, baik di dalam maupun di luar realita tersebut. Realitas sosial itu memiliki makna ketika realitas sosial dikonstruksi dan dimaknakan secara subyektif oleh individu lain sehingga memantapkan realitas itu secara obyektif. Realitas sosial yang dimaksud terdiri dari realitas obyektif, realitas simbolik dan realitas subyektif. Realitas obyektif adalah realitas yang terbentuk dari pengalaman di dunia obyektif yang berada di luar diri individu, dan realitas ini dianggap sebagai kenyataan. Realitas simbolik merupakan ekspresi simbolik dari realitas obyektif dalam berbagai bentuk. Sedangkan realitas subyektif adalah realitas yang terbentuk sebagai proses penyerapan kembali realitas obyektif dan simbolik ke dalam individu melalui proses internalisasi.

Menurut McNair (1995: 12) suatu peristiwa, termasuk peristiwa politik memiliki tiga kategori realitas, yakni: Pertama realitas politik obyektif, yaitu realitas yang ditampilkan sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi. Kedua realitas politik subyektif, yaitu realitas yang dipersepsikan oleh khalayak atau aktor politik itu sendiri. Ketiga realitas politik yang dikonstruksi, yaitu realitas yang juga subyektif tapi di-cover melalui media.

Media pada hakekatnya adalah mengkontruksi realitas.

Isi media adalah hasil para pekerja media mengkonstruksikan berbagai realitas yang dipilihnya, di antaranya realitas politik. Isi media pada hakekatnya adalah hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Bahasa bukan saja sebagai alat merepresentasikan realitas, namun juga bisa menentukan relief seperti apa yang akan diciptakan oleh bahasa tentang realitas tersebut. Akibatnya, media massa mempunyai peluang yang sangat besar untuk mempengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksikannya. Bagi media bahasa bukan sekedar alat komunikasi untuk menyampaikan fakta, informasi atau opini. Bahasa juga bukan sekedar alat komunikasi untuk menggambarkan realitas, namun juga menentukan gambaran atau citra tertentu yang hendak ditanamkan kepada publik. Manakala konstruk realitas media berbeda dengan realitas yang ada di masyarakat, maka hakekatnya telah terjadi kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik bisa mewujudkan melalui penggunaan bahasa penghalusan, pengaburan, atau bahkan pengasaran fakta. Kekerasan simbolik tak hanya beroperasi lewat bahasa, namun juga terjadi pada isi bahasa (language content) itu sendiri, yakni pada apa yang diucapkan, disampaikan atau diekspresikan.

Dalam media massa, keberadaan bahasa tidak lagi sebagai alat semata untuk menggambarkan sebuah realitas, melainkan bisa menentukan gambaran (citra) yang akan muncul di benak khalayak. DeFleur dan Ball Rokeach menyatakan bahwa bahasa yang dipakai media ternyata mampu mempengaruhi cara melafalkan (pronunciation), tata bahasa (grammar), susunan kalimat (syntax), perluasan dan modifikasi perbendaharaan kata, dan akhirnya mengubah dan atau mengembangkan percakapan (speech), bahasa (language) dan makna (meaning). Hal itu disebabkan karena menceritakan pelbagai kejadian atau peristiwa itulah maka tidak

berlebihan bila dikatakan bahwa seluruh isi media adalah realitas yang telah dikonstruksikan (*constructed reality*).

Berbicara mengenai maskulinitas tidak bisa lepas dari pembicaraan mengenai gender. Julia T. Wood mengatakan bahwa gender berbeda dengan jenis kelamin. Gender menganggap konsep yang lebih kompleks daripada jenis kelamin. Jenis kelamin adalah penandaan pada biologis, alat-alat biologis melekat pada jenis kelamin pria dan wanita selamanya. Sedangkan konsep gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum pria maupun perempuan yang di konstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara pria dianggap: kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan.

Perubahan ciri dari sifat-sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat. Dalam memahami perbedaan gender dan jenis kelamin, dapat disimak pemikiran Fakih, menurutnya melalui proses panjang, sosialisasi gender tersebut akhirnya dianggap menjadi ketentuan Tuhan, seolah-olah bersifat biologis yang tidak bisa diubah lagi. Misalnya karena konstruksi gender, kaum pria harus bersifat kuat dan agresif, maka kaum pria termotivasi untuk menuju sifat gender yang ditentukan oleh suatu masyarakat.

Menyimak pandangan Synott seperti dikutip Kurnia bahwa Maskulinitas adalah imaji kejantanan, ketangkasan, keperkasaan, keberanian untuk menantang bahaya, keuletan, keteguhan hati, hingga keringat yang menetes, otot laki-laki yang menyembul atau bagian tubuh tertentu dari kekuatan daya tarik laki-laki yang terlihat secara eksentrik.

Sedangkan Harry Brod juga berpendapat mengenai gambaran

maskulinitas pria sejati, yaitu *persisting images of masculinity hold that "real man" are physically strong, aggressive, and in control of their work*. Pendapat Harry Brod ini sesuai dengan maskulinitas tradisional, hal ini membuat pria biasanya jarang digambarkan melakukan kegiatan mengurus rumah atau merawat anak. Brown dan Campbell juga berpendapat mengenai hal ini, *equally interesting is how males are not presented specifically, there seldom for tried as nurturers. Men are seldom show doing housework*.

Dalam konteks sosial masyarakat, hegemoni maskulinitas menjelma menjadi budaya patriaki. Patriaki dapat dipandang sebagai suatu hubungan sosial dimana kaum laki-laki mendominasi, mengeksploitasi dan menindas kaum perempuan. Sebagai sebuah konsep, patriaki mendefinisikan berbagai relasi tidak setara antar gender, meskipun harus memperhatikan kenyataan bahwa tidak semua laki-laki atau perempuan diuntungkan atau dirugikan. Struktur-struktur kelas lainnya seperti kelas dan ras perlu dipertimbangkan.

Hartman yang dikutip Dominic mengatakan bahwa kita sebaiknya mendefinisikan patriaki sebagai perangkat relasi sosial antara kaum laki-laki yang memiliki basis materiil dan sekalipun hirarkis sifatnya, mengukuhkan atau menciptakan saling kebergantungan dan solidaritas antar kaum laki-laki yang membuat mereka mampu mendominasi kaum perempuan. Konsep patriaki merujuk pada hubungan kekuasaan yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan yang berfungsi sebagai penentu utama bagaimana laki-laki dan perempuan akan direpresentasikan dalam budaya populer serta bagaimana mereka akan merespons representasi-representasi tersebut.

Budaya Patriaki yang paling mudah dikenal dari pandangan yang membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai

wujud perilaku dan cara berpikir termasuk juga apa yang disukai. Perbedaan laki-laki dan perempuan ini tidak lepas dari prinsip-prinsip beroperasinya ideologi dalam memproduksi makna.

Menurut Yasraf A Piliang (makalah Seminar jurnalisme Ramah Gender dalam Pemberitaan Pers), ada banyak prinsip bagaimana ideologi beroperasi dalam produksi makna. Di antara prinsip tersebut adalah apa yang disebut sebagai prinsip oposisi biner (binary opposition), yaitu semacam prinsip polarisasi segala sesuatu (tanda, kode, makna, stereotip, identitas) yang di dalamnya terjadi proses generalisasi dan reduksionisme, sedemikian rupa sehingga segala sesuatu dikategorikan ke dalam dua kelompok yang ekstrim, saling bertentangan dan kontradiktif.

MEDIA DAN KONSTRUKSI MASKULINITAS

BAB DUA

ANALISIS PEMBERITAAN MASKULINITAS CALON PRESIDEN: ANTARA KOMPAS DAN JAWA POS

Pemberitaan Maskulinitas Calon Presiden: Data Berbicara

Media massa memiliki peran untuk memberi informasi pada khalayak. Dalam prosesnya, kebijakan redaksional dan kepentingan media mempengaruhi pemilihan informasi yang disajikan. Hasilnya media dapat mengkonstruksi berita berdasarkan realitas yang sama dengan perspektif berbeda. Hal ini yang terlihat pada Jawa Pos. Media massa ini menggunakan beragam pertimbangan dalam mengulas fakta tentang figur Soekarwo dan figur Khofifah dalam kegiatan kampanyenya untuk mendapatkan kusi Gubernur Jawa Timur. Hal ini menjadikan masing masing memiliki kecenderungan sensitifitas yang berbeda dalam menginterpretasikan, memaknai, dan membingkai fakta berdasarkan karakter media yang dimiliki.

A. Koran Jawa Pos

Jawa Pos adalah surat kabar harian yang berpusat di Surabaya, Jawa Timur. Jawa Pos merupakan harian terbesar di Jawa Timur, dan merupakan salah satu harian dengan oplah terbesar di Indonesia. Sirkulasi Jawa Pos menyebar di seluruh Jawa Timur, Bali, dan sebagian Jawa Tengah dan DI Yogyakarta. Jawa Pos mengklaim sebagai “Harian Nasional yang Terbit dari Surabaya”

Jawa Pos didirikan oleh The Chung Sen pada tanggal 1 Juli 1949 dan diberi nama “Djawa Post”. The Chung Sen pada saat itu adalah seorang pegawai bagian iklan di salah satu bioskop di Kota Surabaya, Jawa Timur. Karena dia harus memasang iklan di surat kabar setiap hari, dia berinisiatif untuk memiliki surat kabar sendiri. Pada tahun 1982, The Chung Sen menjual Jawa Pos kepada Tempo, karena sudah tidak mampu untuk mengurus perusahaannya. Kemudian Eric Samola, Direktur PT Grafiti Press (penerbit Tempo), menunjuk Dahlan Iskan untuk memimpin Jawa Pos. Saat dipimpin Dahlan, Jawa Pos berkembang pesat. Dalam waktu 5 tahun saja, Dahlan bisa membuat surat kabar dengan oplah 300.000 eksemplar.

Dalam perjalanan lima tahun kemudian, dibentuklah JPNN (Jawa Pos News Network), yang merupakan salah satu jaringan koran terbesar di Indonesia, dengan membawahi 80 jaringan surat kabar, tabloid, dan majalah serta 40 jaringan percetakan di Indonesia. Pada tahun 1997, Jawa Pos pindah ke gedung Graha Pena, Surabaya. Saat ini Jawa Pos sudah mempunyai 190 cabang surat kabar di Indonesia serta membawahi 23 stasiun TV swasta.

B. Koran Kompas

Ide awal penerbitan harian Kompas datang dari Jenderal Ahmad Yani yang mengutarakan keinginannya kepada Frans Seda untuk menerbitkan surat kabar yang berimbang, kredible, dan independen. Frans kemudian mengemukakan keinginan itu kepada dua teman baiknya, Auwjong Peng Koen atau yang lebih dikenal dengan Kanisius Ojong (1920-1980) dan Jakob Oetama. Kompas mulai terbit pada tanggal 28 Juni 1965 berkantor di Jakarta Pusat dengan tiras 4.800 eksemplar. Sejak tahun 1969, Kompas merajai penjualan surat kabar secara nasional. Pada tahun 2004, tiras hariannya mencapai 530.000 eksemplar, khusus untuk edisi minggunya mencapai 610.000 eksemplar. Pembaca koran ini mencapai 2,25 juta orang di seluruh Indonesia. Pada awal perkembangannya Kompas dicetak di percetakan orang (sehingga sering terlambat) Baru pada tahun 1972, Kompas mulai dicetak sendiri. Awalnya Kompas hanya terbit 4 halaman, saai ini Kompas terbit dengan 40 halaman. Motto Kompas adalah amanat Hati Nurani Rakyat. Dengan demikian segala bentuk tulisan yang dipublikasikan di Kompas dimaksudkan untuk menjadi representasi hati nurani rakyat Indonesia.

(Sumber : *company profile* Kompas).

Kompas memiliki visi yang merupakan hal yang ingin dicapai oleh Kompas dalam keberadaannya sebagai media. Adapun visi harian Kompas yaitu menjadi institusi yang memberikan pencerahan bagi perkembangan masyarakat Indonesia yang demokratis dan bermartabat serta menjunjung tinggi asas dan nilai kemanusiaan. Misi merupakan langkah yang ditempuh suatu institusi atau badan dalam mencapai tujuannya. Misi harian Kompas adalah mengantisipasi dan merespon dinamika secara

profesional sekaligus memberi arah pada perubahan (*trend setter*) dengan menyediakan dan menyebarluaskan informasi yang terpercaya. Dikaitkan dengan pemberitaan pada artikel yang diteliti penulis, visi dan misi Kompas terlihat dari tujuan pemberitaannya. Yaitu berupaya untuk menyampaikan informasi seputar perkembangan HIV/AIDS di Indonesia melalui media sebagai pencerahan bagi masyarakat agar lebih berhati-hati dan waspada pada resiko penularan HIV/AIDS.

Harian Kompas mengemban motto “Amanat Hati Nurani Rakyat”. Moto ini merupakan hasil pilihan dan perenungan yang matang, timbul dari keprihatinan, penghargaan dari nasib hati nurani rakyat yang pada saat itu tersumbat akibat dimanipulasi oleh Partai Komunis Indonesia (PKI) (Sumber : *company profile* Kompas).

Harian Kompas menganut falsafah bahwa seluruh kegiatan yang akan diambil harus didasarkan kepada dasarnya dengan mengikuti dasar tersebut berfungsi untuk memuaskan pelanggan. Adapun dasar yang dianut oleh harian Kompas, antara lain (Sumber : wawancara): a. Mengutamakan watak baik, b. Profesionalisme, c. Semangat kerja tinggi, d. Berorientasi kepada kepuasan konsumen (pembaca, pengiklan, mitra kerja hingga penerima proses selanjutnya), dan e. Tanggung jawab sosial.

C. Profil Joko Widodo

Joko Widodo lahir dari pasangan Noto Mihadjo dan Sujiatmi Notomiharjo dan merupakan anak sulung dan putra satu-satunya dari empat bersaudara. Ia memiliki tiga orang adik perempuan bernama Iit Sriyantini, Ida Yati dan Titik Relawati[16] Sebelum berganti nama, Joko Widodo memiliki nama kecil Mulyono.

Ayahnya berasal dari Karanganyar, sementara kakek dan neneknya berasal dari sebuah desa di Boyolali. Pendidikannya diawali dengan masuk SD Negeri 111 Tirtoyoso yang dikenal sebagai sekolah untuk kalangan menengah ke bawah.[19]

Dengan kesulitan hidup yang dialami, ia terpaksa berdagang, mengojek payung, dan jadi kuli panggul untuk mencari sendiri keperluan sekolah dan uang jajan sehari-hari. Saat anak-anak lain ke sekolah dengan sepeda, ia memilih untuk tetap berjalan kaki. Mewarisi keahlian bertukang kayu dari ayahnya, ia mulai bekerja sebagai penggergaji di umur 12 tahun. Jokowi kecil telah mengalami penggusuran rumah sebanyak tiga kali. Penggusuran yang dialaminya sebanyak tiga kali di masa kecil memengaruhi cara berpikirnya dan kepemimpinannya kelak setelah menjadi Wali Kota Surakarta saat harus menertibkan permukiman warga.

Setelah lulus SD, Ia kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Surakarta. Ketika ia lulus SMP, ia sempat ingin masuk ke SMA Negeri 1 Surakarta, namun gagal sehingga pada akhirnya ia masuk ke SMA Negeri 6 Surakarta. Jokowi menikah dengan Iriana di Solo, tanggal 24 Desember 1986, dan memiliki 3 orang anak, yaitu Gibran Rakabuming Raka (1988), Kahiyang Ayu (1991), dan Kaesang Pangarep (1995).

Masa kuliah dan berwirausaha

Dengan kemampuan akademis yang dimiliki, ia diterima di Jurusan Kehutanan, Fakultas Kehutanan Universitas Gajah Mada. Kesempatan ini dimanfaatkannya untuk belajar struktur kayu, pemanfaatan, dan teknologinya. Ia berhasil menyelesaikan pendidikannya dengan judul skripsi “Studi tentang Pola Konsumsi Kayu Lapis pada Pemakaian Akhir di Kodya Surakarta”.

Setelah lulus pada 1985, ia bekerja di BUMN PT Kertas Kraft Aceh, dan ditempatkan di area Hutan Pinus Merkusii di Dataran Tinggi Gayo, Aceh Tengah. Namun ia merasa tidak betah dan pulang menyusul istrinya yang sedang hamil tujuh bulan. Ia bertekad berbisnis di bidang kayu dan bekerja di usaha milik Pakdenya, Miyono, di bawah bendera CV Roda Jati. Pada tahun 1988, ia memberanikan diri membuka usaha sendiri dengan nama CV Rakabu, yang diambil dari nama anak pertamanya. Usahanya sempat berjaya dan juga naik turun karena tertipu pesanan yang akhirnya tidak dibayar. Namun pada tahun 1990 ia bangkit kembali dengan pinjaman modal Rp 30 juta dari Ibunya.[24]

Usaha ini membawanya bertemu Micl Romaknan, yang akhirnya memberinya panggilan yang populer hingga kini, “Jokowi”. Dengan kejujuran dan kerja kerasnya, ia mendapat kepercayaan dan bisa berkeliling Eropa yang membuka matanya. Pengaturan kota yang baik di Eropa menjadi inspirasinya untuk diterapkan di Solo dan menginspirasinya untuk memasuki dunia politik. Ia ingin menerapkan kepemimpinan manusiawi dan mewujudkan kota yang bersahabat untuk penghuninya yaitu daerah Surakarta.[20]

Kiprah politik

Pada pilkada kota Solo pada tahun 2005, Jokowi diusung oleh Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P) dan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) untuk maju sebagai calon wali kota Surakarta. Ia berhasil memenangkan pemilihan tersebut dengan persentase suara sebesar 36,62%. Setelah terpilih, dengan berbagai pengalaman di masa muda, ia mengembangkan Solo yang sebelumnya buruk penataannya dan menghadapi

berbagai penolakan masyarakat untuk ditertibkan. Di bawah kepemimpinannya, Solo mengalami perubahan dan menjadi kajian di universitas luar negeri. Berkat pencapaiannya ini Jokowi terpilih kembali sebagai Wali Kota Surakarta pada tahun 2010 dengan persentase suara sebesar 90,09%.

Pada Pilgub DKI tahun 2012, Jokowi diminta secara pribadi oleh Jusuf Kalla untuk mencalonkan diri sebagai Gubernur DKI Jakarta. Karena merupakan kader PDI Perjuangan, maka Jusuf Kalla meminta dukungan dari Megawati Soekarnoputri, yang awalnya terlihat masih ragu. Sementara itu Prabowo Subianto juga melobi PDI Perjuangan agar bersedia mendukung Jokowi sebagai calon gubernur karena membutuhkan 9 kursi lagi untuk bisa mengajukan Calon Gubernur.[30] Pada saat itu, PDI Perjuangan hampir memilih untuk mendukung Fauzi Bowo dan Jokowi sendiri hampir menolak dicalonkan. Sebagai wakilnya, Basuki T Purnama yang saat itu menjadi anggota DPR dicalonkan mendampingi Jokowi dengan pindah ke Gerindra karena Golkar telah sepakat mendukung Alex Noerdin sebagai Calon Gubernur.[32]

Pasangan ini awalnya tidak diunggulkan. Hal ini terlihat dari klaim calon pertama yang diperkuat oleh Lingkaran Survei Indonesia bahwa pasangan Fauzi Bowo dan Nachrowi Ramli akan memenangkan pilkada dalam satu putaran. Selain itu, PKS yang meraup lebih dari 42 persen suara untuk Adang Daradjatun di pilkada 2007 juga mengusung Hidayat Nur Wahid yang sudah dikenal rakyat sebagai Ketua MPR RI periode 2004-2009. Dibandingkan dengan partai lainnya, PDIP dan Gerindra hanya mendapat masing-masing hanya 11 dan 6 kursi dari total 94 kursi, jika dibandingkan dengan 32 kursi milik Partai Demokrat untuk Fauzi Bowo, serta 18 Kursi milik PKS untuk Hidayat Nur Wahid. Namun LP3ES sudah memprediksi bahwa Jokowi dan Fauzi Bowo

akan bertemu di putaran dua.[35]

Pada Pilkada putaran kedua, Jokowi berusaha menghubungi dan mengunjungi seluruh calon, termasuk Fauzi Bowo, namun hanya berhasil bersilaturahmi dengan Hidayat Nur Wahid dan memunculkan spekulasi adanya koalisi di putaran kedua. Setelahnya, Fauzi Bowo juga bertemu dengan Hidayat Nur Wahid. Namun keadaan berbalik setelah partai-partai pendukung calon lainnya di putaran pertama malah menyatakan dukungan kepada Fauzi Bowo. Hubungan Jokowi dengan PKS juga memburuk dengan adanya tudingan bahwa tim sukses Jokowi memunculkan isu mahar politik Rp50 miliar. PKS meminta isu ini dihentikan, sementara tim sukses Jokowi menolak tudingan menyebutkan angka imbalan tersebut. Kondisi kehilangan potensi dukungan dari partai-partai besar diklaim Jokowi sebagai fenomena “Koalisi Rakyat melawan Koalisi Partai”. Klaim ini dibantah pihak Partai Demokrat karena PDI Perjuangan dan Gerindra tetap merupakan partai politik yang mendukung Jokowi, tidak seperti Faisal Basri dan Hendrardji yang merupakan calon independen.[48] Jokowi akhirnya mendapat dukungan dari tokoh-tokoh penting seperti Misbakhun dari PKS, Jusuf Kalla dari Partai Golkar, Indra J Piliang dari Partai Golkar, serta Romo Heri yang merupakan adik ipar Fauzi Bowo.

Setelah pemungutan suara putaran kedua, hasil penghitungan cepat Lembaga Survei Indonesia memperlihatkan pasangan Jokowi - Ahok sebagai pemenang dengan 53,81%. Sementara rivalnya, Fauzi Bowo - Nachrowi Ramli mendapat 46,19%. Hasil serupa juga diperoleh oleh Quick Count IndoBarometer 54.24% melawan 45.76%, dan lima stasiun TV. Perkiraan sementara oleh metode Quick Count diperkuat oleh Real Count PDI Perjuangan dengan hasil 54,02% melawan 45,98%, Cyrus Network sebesar 54,72% melawan 45,25%. Dan akhirnya pada 29 September 2012,

KPUD DKI Jakarta menetapkan pasangan Jokowi - Ahok sebagai gubernur dan wakil gubernur DKI yang baru untuk masa bakti 2012-2017 menggantikan Fauzi Bowo - Prijanto.

D. Profil Prabowo Subianto

H. Prabowo Subianto Djojohadikusumo (lahir di Jakarta, 17 Oktober 1951; umur 63 tahun) adalah seorang pengusaha, politisi, dan mantan perwira TNI Angkatan Darat. Ia menempuh pendidikan dan jenjang karier militer selama 28 tahun sebelum berkecimpung dalam bisnis dan politik. Bersama Hatta Rajasa, ia maju sebagai calon Presiden Indonesia ke-7 dalam pemilihan umum presiden Indonesia 2014.

Lahir di Jakarta, masa kecil Prabowo putra begawan ekonomi Soemitro Djojohadikoesoemo banyak dilewatkan di luar negeri bersama orangtuanya. Minatnya pada dunia militer dipengaruhi figur paman Soebianto Djojohadikusumo yang gugur dalam Pertempuran Lengkong 1946. Masuk Akademi Militer Magelang pada tahun 1970 dan lulus pada tahun 1974 sebagai letnan dua,[1] Prabowo mencatatkan diri sebagai komandan termuda saat mengikuti operasi Tim Nanggala di Timor Timur. Kariernya melejit setelah menjabat Wakil Detasemen Penanggulangan Teror Komando Pasukan Khusus (Kopassus) pada 1983. Merengkuh jabatan Komandan Kopassus pada 1995, selang setahun ia dipromosikan sebagai Komandan Jenderal Kopasus, memimpin operasi pembebasan sandera Mapenduma. Terakhir, ia bertugas sebagai Panglima Kostrad dua bulan sampai kejatuhan Presiden Soeharto pada Mei 1998.

Setelah tidak aktif dalam dinas militer, Prabowo menghabiskan waktu di Yordania dan beberapa negara Eropa. Ia menekuni dunia bisnis, mengikuti adiknya Hashim Djojohadikusumo

yang pengusaha minyak. Bisnis Prabowo meliputi sedikitnya 27 perusahaan yang bergerak di sektor berbeda. Kembali ke Tanah Air, ia berkecimpung dalam politik. Pada 2008, ia bersama rekannya mengukuhkan pembentukan Partai Gerakan Indonesia Raya. Lewat jalur perhimpunan, Prabowo merangkul petani, pedagang pasar tradisional, dan kegiatan pencak silat Indonesia. Selama dua periode, ia memimpin Himpunan Kerukunan Tani Indonesia (HKTI) sejak 2004.

Kehidupan pribadi

Prabowo adalah putra dari pasangan Soemitro Djojohadikusumo (yang merupakan begawan ekonomi Indonesia) dan Dora Marie Sigar, atau lebih dikenal dengan nama Dora Soemitro. Ia juga merupakan cucu dari Raden Mas Margono Djojohadikusumo, anggota BPUPKI, pendiri Bank Negara Indonesia dan Ketua DPA pertama. Prabowo Subianto dinamai menurut Soebianto Djojohadikoesoemo, pamannya yang gugur dalam Pertempuran Lengkong. Ia memiliki dua kakak perempuan, Biantiningsih Miderawati dan Maryani Ekowati, dan satu orang adik, Hashim Djojohadikusumo.

Masa kecilnya banyak dihabiskan di luar negeri. Ia menyelesaikan pendidikan dasar dalam waktu 3 tahun di Victoria Institution, Kuala Lumpur, Sekolah Menengah di Zurich International School, Zurich, pada tahun 1963-1964, SMA di American School, London pada kurun waktu 1964-1967. Pada tahun 1970, barulah ia masuk ke Akademi Militer Nasional, Magelang.[3]

Prabowo adalah keturunan Panglima Laskar Diponegoro untuk wilayah Gowong (Kedu) yang bernama Raden Tumenggung Kertanegara III. Prabowo juga terhitung sebagai salah seorang keturunan dari Adipati Mrapat, Bupati Kadipaten Banyumas

Pertama.[4] Selain itu, garis keturunannya dapat ditilik kembali ke sultan-sultan Mataram.

Prabowo menikah dengan Siti Hediati Hariyadi alias Titiek Soeharto pada bulan Mei 1983 dan berpisah pada tahun 1998, tidak lama setelah Soeharto mundur dari jabatan Presiden Republik Indonesia. Dari pernikahan ini, Prabowo dikaruniai seorang anak, Ragowo “Didiet” Hediprasetyo[3]. Didiet tumbuh besar di Boston, AS dan sekarang tinggal di Paris, Perancis sebagai seorang desainer.

Karier militer

Prabowo mengawali karier militernya pada tahun 1970 dengan mendaftar di Akademi Militer Magelang. Ia lulus pada tahun 1974, satu tahun setelah Susilo Bambang Yudhoyono, Presiden Republik Indonesia saat ini.

Pada tahun 1976 Prabowo bertugas sebagai Komandan Pleton Grup I Para Komando Komando Pasukan Sandhi Yudha (Kopassandha) sebagai bagian dari operasi Tim Nanggala di Timor Timur, saat itu dia berumur 26 tahun dan merupakan komandan termuda dalam operasi Tim Nanggala. Prabowo memimpin misi untuk menangkap Nicolau dos Reis Lobato, wakil ketua Fretilin yang pada saat itu juga menjabat sebagai Perdana Menteri pertama Timor Timur. Dengan tuntunan Antonio Lobato yang merupakan adik Nicolau Lobato, kompi Prabowo menemukan Nicolau Lobato di Maubisse, lima puluh kilometer di selatan Dili. Nicolau Lobato tewas setelah tertembak di perut saat bertempur di lembah Mindelo pada tanggal 31 Desember 1978.[10] Pada akhir tahun 1992, Xanana Gusmao berhasil ditangkap dalam operasi yang dipimpin oleh Letnan Kolonel Prabowo. Informasi mengenai keberadaan Xanana Gusmao diperoleh dari sadapan

telepon Ramos Horta di pengasingan.[11]

Pada tahun 1983, Prabowo dipercaya sebagai Wakil Komandan Detasemen 81 Penanggulangan Teror (Gultor) Komando Pasukan Khusus (Kopassus). Setelah menyelesaikan pelatihan Special Forces Officer Course di Fort Benning, Amerika Serikat, Prabowo diberi tanggungjawab sebagai Komandan Batalyon Infanteri Lintas Udara. Pada tahun 1995, ia sudah mencapai jabatan Komandan Komando Pasukan Khusus, dan hanya dalam setahun sudah menjadi Komandan Jenderal Komando Pasukan Khusus.[12]

Pada tahun 1996, Komandan Kopassus Prabowo Subianto memimpin operasi pembebasan sandera Mapenduma. Operasi ini berhasil menyelamatkan nyawa 10 dari 12 penulis Ekspedisi Lorentz '95 yang disekap oleh Organisasi Papua Merdeka (OPM). Lima orang yang disandera adalah penulis biologi asal Indonesia, sedangkan 7 sandera lainnya adalah penulis dari Inggris, Belanda dan Jerman.[13] Namun, operasi ini dikritik karena menggunakan lambang Palang Merah pada helikopter putih untuk menipu anggota OPM.[5][14]

Pada tanggal 26 April 1997, Tim Nasional Indonesia ke Puncak Gunung Everest berhasil mengibarkan bendera merah putih di puncak tertinggi dunia setelah mendaki melalui jalur selatan Nepal. Tim yang terdiri dari anggota Kopassus, Wanadri, FPTI, dan Mapala UI ini diprakarsai oleh Komandan Jenderal Kopassus, Mayor Jendral TNI Prabowo Subianto.[15] Ekspedisi dimulai pada tanggal 12 Maret 1997 dari Phakding, Nepal.

Sebagai Pangkostrad yang membawahi pasukan cadangan ABRI yang jumlahnya cukup besar pada waktu itu (sekitar 11 ribu prajurit[16]), Prabowo dimintai pertolongan oleh Panglima Kodam Jaya untuk mengamankan Jakarta yang berada dalam suasana kacau. Permintaan ini dipenuhi Prabowo dengan membantu

mengamankan sejumlah bangunan penting, khususnya rumah dinas Wakil Presiden B.J. Habibie di Kuningan. Meskipun akhirnya perannya ini kemudian menimbulkan kontroversi, namun ia juga mengambil beberapa langkah penting yang menentukan arah reformasi pada waktu itu. Antara lain ia berhasil membujuk Amien Rais untuk membatalkan rencana doa bersama di Monas. Ia juga bertanya kepada Habibie mengenai kesiapannya jika sewaktu-waktu Soeharto turun, apakah siap menjadi Presiden, yang memberi sinyal kepada Habibie untuk bersiap menggantikan Soeharto.[20]

Selain itu pada 14 Mei 1998, Prabowo berinisiatif mengadakan silaturahmi dengan beberapa tokoh reformis seperti Adnan Buyung Nasution, Setiawan Djodi, Rendra, Bambang Widjanto, dan lain-lain. Ia juga sempat didesak untuk memainkan peran seperti Suharto pada tahun 1965, yang secara tegas ditolaknya karena merasa bahwa masih berada di bagian bawah jenjang protokoler kepemimpinan dalam masa genting, berbeda dengan peran Suharto waktu itu yang memungkinkan untuk mengambil kendali karena kosongnya kepemimpinan TNI selama hilangnya para jendral. Selain itu, ia menyatakan tidak ingin kudeta terjadi karena hanya akan menimbulkan kudeta-kudeta lainnya.[23]

Struktur Framing Kompas Dan Jawa Pos: Sebuah Hasil Analisis

Penulisan ini menggunakan metode framing, yang merupakan suatu metode analisis media yang digunakan untuk mencari tahu bagaimana media membongkai sebuah realitas. Analisis framing juga merupakan sebuah metode yang mewakili tradisi yang mengedepankan pendekatan atau prespektif multidisipliner untuk mengamati aktivitas

komunikasi. Seperti yang di katakan oleh Alex Sobur, analisis framing dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksikan fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai prespektifnya.

Sub Bab ini akan membahas tentang bagaimana pemetaan framing berita dari beberapa sample yang diambil dari masing-masing pemberitaan di Kompas dan Jawa Pos tentang maskulinitas calon presiden yaitu Joko Widodo dan Prabowo Subianto dengan menggunakan model framing Gamson dan Modigliani.

**Struktur Framing Kompas Framing Maskulinitas
Joko Widodo: Berita tanggal 3 Juni 2014
(Judul : Jokowi Serap Filosofi Sultan)**

Surat Kabar Kompas menurunkan berita ini pasca kunjungan pasangan Jokowi-JK melakukan kunjungan kepada Sultan Hamengku Buwono X di Kraton Yogyakarta pada hari Senin tanggal 02 Juni 2014. Dalam kunjungan tersebut diceritakan bagaimana Joko Widodo mendapatkan pengetahuan berupa falsafah kepemimpinan dari Sultan Hamengku Buwono X yaitu menjadi pemimpin yang harus hadir untuk rakyat dan menjadi sandaran rakyat.

Analisis **Core frame** pada pemberitaan ini adalah seorang pemimpin yang hadir untuk rakyat. Hal ini bisa di adopsi dari teks head line berita sebagaimana yang tertulis dalam berita tersebut sebagai berikut :

Yogyakarta, Kompas, Pasangan calon presiden dan calon wakil

presiden Joko Widodo-Yusuf Kalla akan menyerap filosofi kepemimpinan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Sultan Hamengku Buwono X. Satu ciri adalah hadir untuk rakyat.

Selain teks diatas, ide sentral dari pemberitaan ini juga bisa di lihat dari batang tubuh berita dimana dari isi batang tubuh berita tersebut menceritakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Joko Widodo sebelum menemui Sultan dengan melakukan kegiatan menyapa masyarakat yogya yang ada di Malioboro dan Pasar Bringharjo dengan berjalan kaki yang di iringi oleh pendukungnya.

Adapun analisis **framing device** dalam pemberitaan ini bisa dilihat dari **Catchphrases** yang berbentuk seperti jargon atau slogan. Dimana jargon dalam pemberitaan ini berupa filosofis yang bisa dimaknai sebagai prinsip untuk kepemimpinan yang melekat pada diri sultan sebagai simbol kepemimpinan pada budaya patriaki, yaitu memayu hayuning bawono dan “nguwongke wong”. Catchphrases ini bisa dilihat paragraf pembuka berita sebagai berikut:

kami menyerap prinsip, filosofi memayu hayuning bawono, pemimpin yang harus hadir untuk rakyat dan jadi sandaran rakyat. Itu ada di beliau (sultan). Kami menyerap prinsip memanusiakan manusia, nguwongke wong, kata Jokowi di Pendopo Keraton Kilen, dalam jumpa pers yang di pandu Anies Baswedan.

Sementara itu dari segi **exemplaar**, dalam berita ini terdapat contoh-contoh yang berusaha mengkaitkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Joko Widodo dengan frame berita yaitu pemimpin yang hadir untuk rakyat. Adapun exemplar-exemplar

juga bisa diinterpretasikan untuk menjelaskan bahwa filosofi memayu hayuning bawono sudah ada pada diri Jokowi. Hal ini bisa dilihat dari teks berita dibawah ini

Sebelum bertemu Sultan HB X, Jokowi dan sejumlah pendukungnya menyapa warga di jalan Malioboro, Yogyakarta. sekitar pukul 10.50, Jokowi ditemani Anies turun dari mobil, lalu berjalan menyusuri sisi barat Malioboro. Warga dan pedagang di kawasan wisata itu berebut untuk bersalaman dengan Jokowi.

Dari sisi **depiction**, dalam pemberitaan ini menggunakan visual image yang menggambarkan jiwa merakyat yang dimiliki oleh Jokowi. Dimana pada gambar tersebut Jokowi tidak menggunakan sepatu saat foto bersama dengan Yusuf Kalla, Gubernur DIY Sultan Hamengku Buwono X dan GKR Hemas. Joko Widodo melepas sepatunya sebelum memasuki ruangan pertemuan sebagai salah satu bentuk penghormatan.

Selain visual image, depiction dalam berita ini juga memakai kosa kata yang mengisyaratkan kesungguhan dan keseriusan Jokowi untuk menghayati prinsip seorang pemimpin yang hadir untuk rakyat. Hal ini ditunjukkan dalam bentuk penghormatan terhadap simbol sultan sebagai guru bangsa, dan budaya bagi Jokowi. Adapun kosakata tersebut bisa dilihat dalam teks berita berikut ini

Jokowi menambahkan ia dan JK sangat menghormati Sultan, beliau raja dan Gubernur...guru bangsa, budaya. Kami dapat banyak bahan dan materi, yang nanti terkait pemerintahan akan datang, jika terpilih ujanya.

Sementara itu dari analisis **perangkat penalaran** (*reasoning*

devices), dalam pemberitaan Kompas berjudul Jokowi Serap filosofi Sultan ini di sajikan dengan beberapa pola. Jokowi merupakan pemimpin yang hadir untuk rakyat ditekankan lewat **roots**. Belajar kepemimpinan kepada sultan itu penting, agar masyarakat tahu bahwa Joko Widodo adalah kandidat calon Presiden yang mendapat pengetahuan dan pelajaran tentang prinsip kepemimpinan langsung dari Sulatan Hamengku Buwono X yang juga merupakan simbol kepemimpinan masyarakat Jawa.

Selain mendapat pembelajaran, harapan dan doa Sultan juga mempunyai arti penting yang bisa melegitimasi Joko Widodo sebagai pemimpin yang hadir untuk rakyat seperti harapan yang di tuturkan oleh Sultan pada pertemuan dengan Jokowi sebagai berikut:

Sultan HB X berharap, jika terpilih, Jokowi-JK bisa memimpin Indonesia dengan melayani semua warga, tanpa diskriminasi. Ia juga berharap Jokowi-JK mendapat Rido Tuhan dan rakyat memerlukan pemimpin seperti itu.

Perangkat pembenaran dalam pemberitaan ini adalah dengan memberikan klaim-klaim kebenaran tertentu (*appeals to principle*). Kata yang dikutip dari teks pemberitaan adalah kata Joko Widodo yang telah menyerap prinsip filosofis memayu hayuning bawono yaitu menjadi pemimpin yang harus hadir untuk rakyat dan menjadi sandaran rakyat, dan prinsip memanusiakan manusi, nguwongke wong. Dan juga kata Joko Widodo yang bisa ditafsirkan sebagai kesanggupan dirinya akan melaksanakan prinsip-prinsip tersebut ketika besok terpilih menjadi Presiden.

Sedangkan **efek atau konsekwensi** (*consequences*) yang didapat dari bingkai berita ini adalah bahwa Joko Widodo layak menjadi pemimpin bangsa Indonesia ini. Untuk itu yang

bersangkutan dituntut mempunyai karakter dan kapasitas minimal seperti yang mempunyai prinsip kepemimpinan yang di pahami yaitu Sultan Hamungku Buwono X. Siap menjadi pemimpin yang mengayomi rakyat, hadir untuk rakyat dan menjadi sandaran rakyat. Dan juga dituntut untuk mengaplikasikan dan beradaptasi dan mengaktualisasikan diri dengan predikat yang melekat pada simbol sultan pada masyarakat Jawa.

Struktur Framing Kompas Framing Maskulinitas

Joko Widodo: Berita pada tanggal 4 Juni 2014

(Judul: Jokowi Janji Sejahterakan TNI)

Core frame atau bingkai inti dari Kompas tentang Maskulinitas Joko Widodo pada berita ini adalah seorang tokoh yang mampu melindungi dan menyejahterakan rakyatnya. Penonjolan Kompas pada berita ini dalam beberapa paragraf yang menandakan ketegasan serta keberanian Joko Widodo dalam konsep untuk melindungi dan menyejahterakan rakyat. Salah satunya bisa dicermati dari paragraf berita berikut ini

Jokowi mengungkapkan visi misinya terkait pertahanan disertai target terukur. Kalau saya biasa bekerja pakai target. Kalau tidak mencapai target saya bakal bilang mohon maaf, yang antri jadi Pangab (panglima TNI) juga masih banyak, Ujarnya.

Dari penggalan teks berita tersebut, seolah-olah dalam pemberitaan ini Kompas berusaha untuk merepresentasikan keberanian Joko Widodo dalam menjalankan program kerjanya yang terukur, sesuai target demi kesejahteraan rakyat dan khususnya kesejahteraan para anggota TNI.

Framing Devices (perangkat pembingkai) dalam pemberitaan ini di paparkan melalui beberapa pola, salah satunya dilakukan dengan memberikan **methaphora** berupa sebuah sindiran kata takut sama negara kecil. Kata ini digunakan untuk membuktikan keberanian serta ketegasan sosok Joko Widodo sebagaimana di lansir oleh Kompas sebagai berikut

Jokowi menegaskan, penguatan alustita dan medernisasi aturan di matra darat, laut dan udara diperlukan agar Indonesia disegani di negara lain. kalau ingin negara kita disegani, ya harus punya wibawa yang tinggi, masak sama negara kecil kita takut. Digertak aja diam, kata Jokowi.

Pemilihan sindiran ini seolah digunakan untuk menegaskan kalimat sebelumnya yang bisa memberikan pemahaman terhadap ketegasan sikap yang didasarkan pada wawasan kebangsaan dan juga pemikiran yang akurat atas problematika yang dihadapi oleh bangsa kita yaitu tidak wibawanya negara kita di mata dunia.

Cathpharases, untuk mendukung bingkai inti jargon yang digunakan adalah untuk negara yang disegani adalah negara yang punya wibawa, hal ini kita bisa liat dari paragraf berita sebagai berikut

Anggaran ini tidak bisa dibuka penuh seperti anggaran yang lain. Harus hati-hati karena menyangkut kerahasiaan. Kita jangan sering keliru, apa-apa dibuka. Enak banget dong negara lain. Nanti mereka ngerti semua kita beli alustita apa, ucap jokowi.

Pemilihan jargon ini seolah ingin menyentuh nasionalisme Indonesia yang sesungguhnya memiliki jiwa kemandirian tanpa bergantung dengan negara lain. Sungguhpun demikian, pemilihan

jargon ini juga seolah ingin menunjukkan masyarakat akan keberanian serta ketegasan Joko Widodo yang didasarkan pada kepercayaan diri dan jiwa nasionalisme yang tinggi. Seperti yang juga di paparkan pada paragraf isi berita sebagai berikut

Jokowi juga menekankan pentingnya pengembangan industri strategis agar Indonesia mampu membuat persenjataan sendiri sehingga tidak seterusnya bergantung kepada negara lain.

Exemplaar pada pemberitaan ini, Kompas menggunakan uraian tuturan dari seorang tokoh nasional yaitu Wiranto, seperti pada paragraf berita ini

Mantan Panglima TNI yang menjadi ketua Umum Partai Hanura. Wiranto, yang hadir hadir pada acara itu menilai, Jokowi merupakan pemimpin yang matang secara emosional dan memahami persoalan dilapangan.

Uraian tersebut seolah menggambarkan sosok Jokowi yang memiliki keberanian dan ketegasan yang didasarkan pada kemampuan personalnya dalam pengendalian emosi dan kepandaianya dalam memahami dan menganalisis permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan upaya membangun kemandirian bangsa. Selain itu uraian yang dipaparkan oleh Wiranto tersebut mengisyaratkan bahwa sosok Jokowi bukanlah seseorang yang emosional yang berkibat pada perilaku represif dalam menghadapi permasalahan bangsa dalam upaya untuk melindungi kehidupan rakyat Indonesia.

Deceptions yang dipakai oleh Kompas dalam pemberitaan ini berupa kalimat yang menggambarkan sosok pemimpin harapan bangsa yang siap untuk selalu hadir dalam melindungi bangsa

bukan berani untuk mendominasinya dengan perilaku represif. Hal ini bisa dilihat pada paragraf penutup sebagai berikut

Di Bandung dalam diskusi public Militerisme kontrak Rakyatisme mengemukakan harapan agar pilpres 2014 dapat menghadirkan figur yang mampu membawa negara hadir sebagai pelindung rakyat bukan dominasi dan represif.

Visual Image, Kompas menggunakan gambar mantan Presiden RI pertama yaitu Ir. Soekarno dengan tulisan jargon yaitu sejarah bukan angin tak berarah. Gambar ini seolah menghantarkan pemahaman masyarakat akan kesamaan sosok Jokowi dengan presiden RI pertama Ir. Soekarno.

Roots, untuk membuktikan Joko Widodo adalah figur seorang pemimpin yang melindungi dan mensejahterakan rakyat Kompas menguraikan berunglang kali dalam paragraf berita tentang keberanian, kepandaian, ketegasan serta rasa nasionalisme yang tinggi dalam diri Jokowi berupa pemaparan Jokowi tentang pandangan pertahanan bangsa dan kebangsaanya yang ada hampir di setiap paragraf berita.

Appeals to principle, Kompas menggunakan pernyataan kebangsaan Jokowi tentang penguatan ketahanan bangsa yang berbasis kemandirian untuk bisa memproduksi sendiri persenjataan dan tidak bergantung kepada negara lain. Fakta tersebut menunjukkan pemahaman tentang keberanian, serta ketegasan atas rasa nasionalisme yang ada pada diri Jokowi

Consequences, atas kedua fakta tersebut, bisa dikatakan bahwa Jokowi adalah sosok pemimpin yang punya keberanian dan ketegasan yang di dasarkan pada kecerdasan dan wawasan kebangsaan serta rasa nasionalisme yang tinggi sebagai Soekarno. Sungguh pun demikian, beberapa fakta tersebut juga menjadi

tuntutan agar bila besok terpilih menjadi Presiden Jokowi harus berusaha bersikap dan berperilaku seperti sosok Soekarno.

**Struktur Framing Kompas Framing Maskulinitas
Joko Widodo: Berita tanggal 06 Juni 2014
(Judul : Jokowi Bertekad Perhatikan Papua)**

Core frame (bingkai Inti). Kompas melihat Jokowi sebagai sosok pemimpin yang punya perhatian tulus kepada masyarakat. Kampanye pertama Jokowi di Papua bisa di fahami sebagai bukti yang menunjukkan rasa perhatiannya terhadap propinsi yang selama ini tidak mendapatkan perhatian dari pemerintah pusat padahal telah menyumbangkan sumber daya alam yang besar terhadap kehidupan bangsa. Demikian juga dalam pemberitaan ini Kompas juga ingin menunjukkan ketulusan Jokowi dengan memaparkan tujuan Jokowi ke Papua adalah tidak semata-mata untuk mendapatkan suara tapi untuk menunjukkan perhatiannya kepada propinsi yang selama ini kurang begitu mendapatkan perhatian dari pemerintah pusat.

Framing Devices (prangkat pembingkai), untuk melihat perangkat pembingkai ini, penulis menganalisisnya melalui perangkat-perangkat sebagai mana berikut ini. **Methapors,** Kompas dalam pemberitaan berjudul Jokowi Bertekad Perhatikan Papua ini menggunakan kata kalau mau suara, ya di Jawa untuk menggambarkan bahwa tujuan kunjungan Jokowi di Papua adalah tidak untuk suara, akan tetapi untuk memberikan perhatian kepada masyarakat Papua yang sebenarnya butuh perhatian. Selain itu, ada kata lain yang juga digunakan oleh Kompas yaitu kami beri hati. Kata ini seolah mengandung penegasan bahwa bukan suara niat Jokowi melakukan kunjungan kampanya pertamanya ke Papua,

akan tetapi ketulusan untuk memperhatikan masyarakat Papua.

Catchphrases: dalam pemberitaan ini adalah secara tersirat menunjukkan bahwa kunjungan kampanye seharusnya adalah untuk memperoleh suara terbanyak dengan mengunjungi daerah-daerah yang basis kantong suaranya terbanyak seperti propinsi-propinsi di wilayah Jawa dan Sumatra, akan tetapi Jokowi lebih memilih propinsi yang jumlah suaranya sedikit. Hal ini seolah menunjukkan bahwa Jokowi adalah sosok lebih mementingkan memberi perhatian suara dari pada mendapat suara. Fakta ini bisa dilihat pada paragraf berita dibawah ini :

ini bukan masalah suara, tetapi papua butuh perhatian. Kalau mau cari suara ya di Jawa, kata Jokowi.

Exemplaar. Untuk memperkuat bingkai inti, Kompas menggunakan penegasan bahwa Papua memang propinsi yang membutuhkan perhatian. Dimana pada kenyataannya selama ini Papuan adalah bagian dari wilayah yang menjadi dampak ketimpangan wilayah yang seharusnya mendapatkan perhatian lebih. Maka seharusnya sebagai wilayah yang mempunyai sumber daya alam besar masyarakatnya tidak seharusnya hanya menjadi penonton akan tetapi harus di fasilitasi dengan kebijakan pembangunan yang adil. Pembangkaian ini tampak bisa dilihat dari cuplikan paragraf berita sebagai berikut ;

Jokowi menegaskan, Papua adalah wilayah strategis dengan sumber daya alam yang melimpah. Tanpa pembangunan yang baik, rakyat hanya jadi penonton. Perusahaan perkebunan sawit yang beroperasi di Papua, misalnya, harus membuat pabrik pengelolaan minyak goreng, sabun dan margarin.

Depictions. Untuk menonjolkan kelebihan Jokowi Kompas menggunakan leksikon berupa kalimat respon yang diberikan oleh salah satu rakyat Papua. Adapun kalimat yang di pakai seperti pada cuplikan paragraf berita di bawah ini

kami tidak bisa beri apa-apa kepada bapak (Jokowi). Tetapi, kami beri hati. ujar Herman.

Kalimat diatas seolah-olah ingin menggambarkan sebuah rasa terima kasih yang sangat besar dari rakyat Papua atas perhatian yang diberikan oleh Jokowi dengan melakukan kunjungan dan janji-janji akan memberi perhatian yang lebih terutama di bidang pengelolaan sumber daya alam, infra struktur, pendidikan dan kesehatan.

Visual Image. Kompas memilih gambar istri Jokowi dan anak perempuannya yang ikut dalam kunjungan kampanye pertamanya Jokowi. Makna tersirat yang bisa di tangkap oleh peneliti atas gambar tersebut adalah Kompas ingin menganalogikan Propinsi Papua seperti seorang figur perempuan. dimana bisa dipahami bahwa peran dan jasa perempuan dalam kehidupan sungguh sangat besar bagi kehidupan Jokowi. Makanya seorang perempuan sudah seharusnya mendapatkan perhatian, lindungan dari kita sebagai kepala keluarga.

Roots. Untuk membuktikan bahwa Jokowi adalah sosok pemimpin yang perhatian terhadap rakyatnya, Kompas memberikan penegasan bahwa pemaparan dan penjelasan serta janji Jokowi terhadap kondisi propinsi Papua yang selama ini telah berjasa besar bagi bangsa kurang mendapatkan perhatian menjadi alasan Jokowi untuk memberi perhatian lebih dengan melakukan kunjungan kampanye pertamanya ke Propinsi Papua. Dengan

fakta tersebut jelas bahwa bingkai inti yang ingin dibangun dalam pemberitaan ini adalah Jokowi sosok pemimpin yang perhatian.

Appeals to Principles. Dengan melihat fakta-fakta tersebut Kompas ingin memberitahukkan kepada masyarakat bahwa Jokowi tidak hanya akan menjadi Presiden, akan tetapi dia juga merupakan calon pemimpin. Dimana tugas dari pemimpin adalah bisa memberikan perhatian dan keadilan bagi rakyatnya.

Klaim tersebut bukanlah merupakan pujian semata-mata untuk Jokowi, akan tetapi juga merupakan sebuah sindiran bagi kebijakan pemerintah selama ini yang kurang memberikan perhatian lebih bagi wilayah yang telah memberi sumbangan besar bagi kehidupan bangsa.

Consequences. Penalaran-penalaran tersebut dalam berita Kompas dengan Judul Jokowi Bertekad Perhatikan Papua sudah jelas menunjukkan bahwa Jokowi adalah sosok calon pemimpin yang lebih mengutamakan memberi perhatian kepada rakyatnya dari pada hanya kunjungan yang bertujuan untuk mendulang suara dan dukungan saja.

**Struktur Framing Kompas Maskulinitas Joko Widodo: Berita tanggal 06 Juni 2014
(Judul : Debat Tunjukkan perbedaan Capres)**

Bingkai Inti yang ingin disampaikan oleh Kompas pada berita ini adalah ingin memperlihatkan makna yang implisit dari kelebihan yang dimiliki oleh Joko Widodo dibanding dengan lawannya yaitu Prabowo. Dimana dalam berita ini sosok Joko Widodo dibingkai sebagai sosok calon Presiden yang di anggap sangat siap dalam pemaparan visi- misinya saat debat kandidat. Selain itu Kompas juga menonjolkan sosok Joko Widodo

sebagai seorang yang pintar, berpengalaman, dan kreatif dalam merumuskan program-program kedepan yang sesuai dengan konteks problematika yang sedang dihadapi oleh bangsa sekarang.

Perangkat pembingkai dalam berita ini diberikan oleh Kompas melalui beberapa langkah. Adapun langkah pertama adalah memberikan **methapors** berupa kata orator yang handal. Penggunaan kata-kata ini dipaparkan bukan pada kemampuan Jokowi akan tetapi pada diri Prabowo. Sungguhpun demikian, dengan memberikan kata hubung yang menegaskan perbandingan. Maka makna implisit dari methapors ini adalah bisa menunjukkan bahwa Jokowi juga memiliki artikulasi yang baik dan juga orator yang konseptual dibandingkan dengan Prabowo. Adapun pemaparan tersebut bisa kita lihat pada cuplikan paragraf berita sebagai berikut :

Menurut syamsudin, debat putaran pertama ini bisa membuat anggapan bahwa Jokowi tidak memiliki kemampuan artikulasi menjadi berkurang. Sebaliknya, Prabowo yang selama ini dikenal sebagai orator yang andal ternyata kurang konseptual dalam memberikan jawaban.

Sementara **Catchphrases** untuk mendukung bingkai inti dalam berita ini secara tersirat menunjukkan bahwa kesan yang ditonjolkan oleh Kompas terhadap sosok Jokowi dalam debat adalah seorang yang berpengalaman, kontekstual dan pintar. Penonjolan ini dilakukan dengan memaparkan komentar dari narasumber atas penilaiannya terhadap proses debat capres yang sudah dilaksanakan. Adapun pemaparan tersebut bisa kita lihat dalam cuplikan berita sebagai berikut

Jokowi lebih kontekstual dalam melihat kondisi bangsa, pembenahan sistem, politik, penganggaran, dan lainnya sehingga tekesan lebih siap. Mungkin ada hubungannya dengan pengalaman dia di level wali koto dan Gubernur, kata Syamsudin.

Dari sisi **exemplaarnya**, peneliti memilih salah satu cuplikan paragraf berita yang menurut pemahaman penulis ini merupakan frase yang digunakan oleh Kompas untuk mengaitkan pemaparan tersebut dengan bingkai inti pemberitaan. Secara implisit seolah-olah phrase tersebut menggambarkan tentang kepandaian dan pengalaman yang dimiliki oleh Jokowi dalam menjelaskan pandangannya serta visi-misinya yang lebih kontekstual dalam menghadapi problematika bangsa pada saat menjawab pertanyaan dari Prabowo tentang sistem pemilihan daerah. Adapun pemaparan yang dimaksud bisa kita lihat dalam cuplikan berita sebagai berikut dibawah ini:

Joko Widodo pun menjawab, sebagai bentuk dari kedaulatan rakyat, pemilu langsung tetap dilaksanakan seperti sekarang.

hanya teknisnya yang diperbaiki. Dilaksanakan serentak untuk mengurangi biaya. Bisa dalam satu provinsi atau satu negara. Tetapi butuh transisi lama kata Jokowi.

Soal pemekaran Jokowi mengatakan, daerah yang sangat diperlukan untuk di mekarkan tak ada masalah jika dimekarkan. Hanya saja, pemekaran harus memperhatikan asas manfaat yang dirasakan oleh rakyat bukan elite.

Visual image. Dalam berita ini Kompas memilih gambar kedua pasangan yang Capres cawapres yang sedang saling berpamitan setelah menyamaikan visi dan misinya dalam debat. Penafsiran yang bisa diambil dalam gambar tersebut adalah

ada perbedaan dari kedua pasangan capres-cawapres yaitu dari sisi pakaian yang dicapai. Dimana pasangan Prabowo-hatta menggunakan pakaian formal warna putih berdesain pakaian tentara, sedangkan pasangan Jokowi-JK menggunakan pakaian formal berjas hitam dan berdasi merah. Bisa ditafsirkan pula bahwa pakaian yang di pakai oleh pasangan Jokowi-JK menandakan kecerdasan dan berpengalaman di bidang pemerintahan.

Roots, untuk menunjukkan Jokowi adalah sosok yang berpengalaman, pintar, dan kontekstual dalam visi-misinya, Kompas menjelaskannya dengan memaparkan kronologis berlangsungnya proses debat calon Presiden. Dimana dalam proses debat tersebut bisa ditafsirkan bahwa Jokowi lebih siap dan faham dalam kontes tema debat yang di usung. Hal ini bisa menghasilkan penafsiran bahwa dari perbedaan pemaparan yang diberikan Jokowi dan Prabowo dalam menjelaskan visi dan misinya Jokowi dianggap lebih pintar dan berpengalaman.

Appeals to Principles, dari uraian-uraian yang sudah dipaparkan tersebut diatas. Dalam berita ini Kompas ingin menunjukkan kepada masyarakat bahwa Jokowi memang seorang pemimpin yang punya kecerdasan yang kontekstual dan mempunyai pengalaman sebagai modal untuk mengatasi problematika bangsa.

Klaim tersebut juga bukan semata-mata untuk pujian terhadap Jokowi, akan tetapi bisa dimaknai juga sebagai kenyataan yang menunjukkan kelebihan yang dimiliki oleh Jokowi dibandingkan dengan lawannya yaitu Prabowo Subianto.

Consequences. Dari penalaran-penalaran tersebut diatas, berita yang berjudul debat tunjukkan perbedaan capres menunjukkan perbedaan antara Jokowi dengan Prabowo. Dimana disebutkan bahwa dalam proses debat capres ini akan memberikan

pemahaman kepada masyarakat bahwa Jokowi adalah merupakan sosok pemimpin yang cerdas, berpengalaman. Selain itu, poin yang bisa diambil bahwa dalam proses debat capres ini membuktikan kepada masyarakat bahwa selama ini tanggapan masyarakat Jokowi tidak mempunyai artikulasi yang bagus itu salah. Begitupun sebaliknya bahwa selama ini anggapan masyarakat tentang Prabowo sebagai orator yang handal itu juga masih harus di klarifikasi kebenarannya.

**Struktur Framing Kompas Framing Maskulinitas
Joko Widodo: Berita tanggal 09 Juni 2014
(Judul : Jokowi Presiden Rakyat)**

Core Frame. Dalam berita ini Kompas ingin menunjukkan kepada masyarakat bahwa Jokowi merupakan sosok pemimpin yang di inginkan oleh rakyat dengan kesederhanaan dan perilaku yang tidak suka menyelesaikan masalah dengan kekerasan akan tetapi dengan cara yang lebih edukatif dan damai. Hal ini dilakukan oleh Kompas dengan menonjolkan pemaparan-pemaparan serta alasan para pendukung yang menginginkan Jokowi menjadi Presiden yang berasal berasal dari ratusan kelompok relawan diseluruh Indonesia dan perwakilan dari umat lintas agama di setiap paragraf berita.

Untuk mendukung bingkai inti dari pemberitaan ini, Kompas menggunakan **methapors** dalam bentuk kata. Adapun kata yang sudah digunakan adalah Jokowi adalah sejarah baru. Kata ini digunakan untuk menggambarkan bahwa Jokowi adalah calon presiden yang di cintai oleh rakyat dan di dukung oleh banyak pihak yang merupakan representasi dari komunitas, kelompok, atau lembaga sebagai legitimasi dari suara dan kehendak rakyat secara keseluruhan. Dimana kehendak serta harapan rakyat di

presentasikan oleh Kompas dalam berita berupak harapan sosok pemimpin yang sederhana, merakyat dan tidak menggunakan langkah kekerasan dalam menyelesaikan masalah rakyat. Hal ini bisa dilihat dari paragraf pembuka beita sebagai berikut :

Medan, Kompas ribuan warga Sumatra Utara yang tergabung dalam Aliansi Masyarakat Adat Nusantara Sumatra Utara mendeklarasikan diri mendukung capres-cawapres nomer urut 2. Mereka meyakini Jokowi adalah sejarah baru yang benar-benar dari rakyat biasa dan menyelesaikan masalah rakyat tanpa kekerasan.

Sedangkan **Catchphrases** dalam pemberitaan ini Kompas menggunakan slogan dari statemen beberapa tokoh dari kelompok relawan dan pemimpin umat lintas agama tentang citra dan kesan mereka terhadap sosok Joko Widodo. Adapun hal ini bisa kita liat dari salah satu paragraf isi berita sebagai berikut

Jokowi adalah Presiden Rakyat. Kami berterima kasih kepada PDI-P yang memberikan mandat kepada Jokowi untuk menjadi Presiden. Tegur ketua Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (Aman) Sumatra Utara Harun Nuh. Ia mengaku baru dalam pemilihan Presiden kali ini akan menggunakan hak pilihnya.

Kata Presiden Rakyat digunakan oleh Kompas untuk menggambarkan bahwa Jokowi Adalah calon Presiden yang benar di inginkan oleh rakyat dan dalam biografinya dia juga dilahirkan dari keturunan rakyat biasa di banding tokoh-tokoh lainnya yang menjadi pesaing dan tokoh-tokoh pemmpin lain yang lahir dari rahim golongan ningrat.

Sementara ini dari sisi **exemplaar**, Kompas menggunakan penjelasan dan bukti yang sudah dilakukan oleh Jokowi semasa menjadi Walikota dan Gubernur dalam pendekatannya menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh rakyat yang di pimpinya. Bukti-bukti tersebut di paparkan dalam bentuk penyampaian opini atau statemen dari nara sumber yang merupakan perwakilan dari rakyat biasa. Menurut hemat penulis pemaparan yang disampaikan seolah mengarahkan pada sebuah pemahaman bahwa ada alasan yang cukup rasional untuk membuktikan bahwa Jokowi memang calon Presiden yang merakyat dan pantas menjadi Presiden rakyat. Adapun pemaparan yang dimaksud bisa kita lihat dalam cuplikan paragraf berita di bawah ini

Abdon juga mengingatkan warga bahwa Jokowi berhasil menyelesaikan banyak permasalahan rakyat tanpa kekerasan, seperti pemindahan Pasar Tanah Abang.

Deceptions, untuk menunjukkan kelebihan Jokowi Kompas menggunakan kalimat ratusan kelompok relawan dan umat lintas agama. Kalimat kalimat ini seolah menunjukkan bahwa Jokowi benar-benar calon presiden yang didukung oleh semua lapisan rakyat yang tergabung dalam kelompok-kelompok relawan di semua wilayah Indonesia. Tidak hanya relawan saja, dukungan dari tokoh-tokoh umat lintas agama juga telah mendeklarasikan dukungannya terhadap presiden rakyat yang baru yaitu Jokowi.

Visual image dalam berita ini Kompas memlih gambar Jokowi sedang berjabat tangan dengan ratusan warga saat kehadirannya. Dari amatan penulis, makna dari gambar tersebut adalah ingin menunjukkan bahwa Jokowi adalah sosok yang

merakyat yang tidak membuat jarak dengan warga, tokoh yang sederhana, dan sosok yang di cintai dan di harapkan oleh rakyat sebagai Presiden berikutnya.

Roots, untuk *mendukung* bingkai ini dalam berita ini Kompas selalu memaparkan pandangan atau komentar dari setiap perwakilan relawan maupun pemimpin umat lintas agama dalam setiap paragraf berita, baik paragraf pembuka, pragraf isi, maupun paragraf penutup. Selain itu, komentar-komentar yang diberikan oleh nara sumber merupakan sebuah penegasan terhadap bingkai inti yang ingin disampaikan kepada masyarakat bahwa Jokowi adalah sosok calon Presiden yang benar-benar merakyat dan di cintai oleh rakyat.

Appeals to Principles. Dengan melihat fakta-fakta yang ada Kompas ingin memberitahukan kepada khalayak bahwa Joko Widodo adalah presiden rakyat. Di gambarkan dalam berita bahwa yang dimaksudkan Presiden rakyat adalah sosok pemimpin yang dicintai oleh rakyat, didukung oleh semua lapisan masyarakat, mempunyai sifat sederhana, merakyat dan juga lahir dari rahim rakyat biasa.

Consequences. Dari penalaran-penalaran yang ada, berita Kompas yang berjudul Jokowi: Presiden rakyat sudah jelas menunjukkan bahwa Jokowi adalah presiden yang di inginkan oleh rakyat dan lahir dari rahim rakyat biasa. Untuk itu konsekwensinya adalah bila terpilih menjadi Presiden Jokowi harus mampu membuktikan dirinya sebagai presiden yang mencintai rakyat, yang selalu merakyat dalam setiap perilaku maupun kebijakan-kebijakan yang dibuatnya mendatang.

**Struktur Framing Kompas *Framing* Maskulinitas
Joko Widodo: Berita tanggal 13 Juni 2014
(Judul : Jokowi Kunjungi Ulama)**

Dalam berita ini Kompas mengulas abis tentang poin-poin tentang isi kunjungan Jokowi di Pondok Pesantren Bustanul Ulum dan Cipasung Tasikmalaya. Dari beberapa paragraf berita Kompas selalu memaparkan penjelasan Jokowi dan Yusuf Kalla tentang program-program kedepannya yang pro terhadap kebutuhan rakyat yang bisa di pakai sebagai bukti bahwa mereka akan berkerja keras, bertanggung jawab sesuai dengan amanah yang diberikan oleh rakyat. Bisa di disimpulkan bahwa **bingkai inti** yang ingin sampaikan kepada masyarakat adalah bingkai mengenai karakter jokowi sebagai tokoh yang amanah dan bertanggung jawab.

Sementara dalam mendukung bingkai inti tersebut perangkat pembingkai yang di pakai Kompas adalah **Catchphrases** berupa frase yang menarik dan menonjol dari uraian pemaparan nara sumber berita yaitu Jokowi dan Yusuf Kalla. Adapun frase-frase tersebut bisa dilihat dari cuplikan teks berita dibawah ini :

*Jokowi juga mengenalkan **kartu Indonesia Sehat dan Kartu Indonesi Pintar** yang ditujukan untuk menyediakan akses kesehatan dan pendidikan bagi masyarakat tak mampu.*

Penggunaan kata-kata bercetak tebal pada teks berita diatas, bisa ditafsirkan bahwa Kompas ingin menonjolkan jargon program andalan Jokowi. dimana telah kita ketahui bersama bahwa masalah utama yang menjadi problematika pemenuhan kehidupan bangsa khususnya masyarakat tak mampu adalah persoalan pendidikan dan kesehatan. Hal ini juga bisa menggambarkan bahwa dengan melakukan program pemenuhan kebutuhan pendidikan dan

kesehatan bagi masyarakat tak mampu Jokowi telah melaksanakan amanah yang diberikan rakyat.

Selain kalimat diatas, dalam berita ini juga ditemukan Catchphrases lain yang bisa dilihat dari cuplikan paragraf berita berikut ini:

*Saya dan Jokowi tidak hanya berpengalaman, kami terbukti jujur, bekerja keras, dan mengutamakan dialog. **Rakyat tak bisa dipimpin dengan perintah, apalagi amarah.** Lanjut Kalla yang disambut tepuk tangan relawan dan simpatisan.*

Kalimat Rakyat tak bisa dipimpin dengan perintah, apalagi amarah. Merupakan sebuah upaya yang berfungsi untuk mengkontraskan sosok Jokowi dengan sifat yang mempunyai konotasi negatif tersebut. Dengan kata lain bahwa kalimat tersebut juga bisa menegaskan bahwa Jokowi merupakan sosok pemimpin yang humanis, merakyat dan dekat dengan rakyat dalam menjalankan amanah rakyat.

Dari analisis **Exemplaar**, dalam berita ini Kompas menggunakan kalimat yang digunakan untuk mengaitkan bingkai inti berita dengan contoh teori yang diungkapkan oleh Yusuf Kalla tentang sosok pemimpin yang dibutuhkan untuk kesejahteraan dan kemajuan Indonesia. Tentunya kalimat tersebut di paparkan adalah untuk membuktikan bahwa pasangan Jokowi-JK khususnya Jokowi adalah sosok pemimpin yang benar-benar amanah dan bertanggung jawab. Adapun kalimat tersebut bisa kita lihat dari cuplikan paragraf berita sebagai berikut :

*Calon Wakil Presiden dengan nomor urut dua ini menyatakan untuk terus meningkatkan kesejahteraan dan kemajuan, Indonesia membutuhkan **pemimpin bertanggung jawab dan***

***amanah.** Kita punya banyak potensi, tetapi tidak didukung infrastruktur, seperti jalan dan listrik. Hal ini harus dibenahi. Dan itu dilakukan oleh **pemimpin yang bertanggung jawab, mengayomi, dan memahami rakyatnya.** ujar Kalla .*

Sedangkan dari sisi **Deceptions**, Kompas menggunakan kata-kata yang merupakan leksikon yang mempunyai makna konotatif seperti pada kata-kata yang terdapat dalam penggalan paragraf berikut ini:

*Pemimpin Ponpes Bustanul Ulum didi Hudayat menyatakan, Jokowi adalah pemimpin yang mau berbaur dan tidak berjarak dengan rakyat. **kita lihat Jokowi lain dari pada lainnya.** Kita doakan agar Jokowi mendapatkan amanah dari rakyat.*

Secara konotatif kata Jokowi lain dari pada lainnya mengandung makna bahwa sosok Jokowi memang berbeda dengan sosok tokoh-tokoh nasional lainnya. Bisa juga secara spesifik menjadi pembeda dengan lawannya dalam Pilpres kali ini yaitu Prabowo. Adapun yang menjadi pembeda adalah sifat Jokowi yang merakyat, mau berbaur dan tidak berjarak dengan rakyat menjadikan dia pantas untuk mendapat amanah dan dipercaya bisa menjalankan amanah tersebut.

Dari sisi lain dalam menerjemahkan bingkai inti dalam teks berita bisa dilihat dari reasoning devices (perangkat penalaran). Dalam konteks ini bisa dilihat dari tiga sudut pandang yaitu roots, appeals principle, dan consequences. **Roots** dalam berita ini bisa dilihat dengan usaha Kompas dalam mengaitkan antara urutan paragraf berita, dimana dalam paragraf pembuka berita berisikan tentang sosok Jokowi yang merupakan sosok yang pantas untuk mendapatkan amanah dari rakyat, kemudian di paragraf isi

dipaparkan pula mengenai bukti-bukti bahwa sosok Jokowi adalah orang yang amanah dan bertanggung jawab dengan pengalaman dan rencana programnya yang ditafsirkan bisa mengatasi problematika kehidupan yang dihadapi oleh rakyat. Kemudian pada paragraf isi juga di paparkan tentang komitmen pasangan Jokowi-JK untuk siap dan berusaha keras menjadi pemimpin yang amanah dan bertanggung jawab dengan berusaha untuk melindungi dan mengayomi rakyat. Di paragraf penutup Kompas memaparkan pernyataan Yusuf Kalla yang menggambarkan bahwa Jokowi bukanlah sosok yang suka memerintah dan marah akan tetapi sebaliknya yang dianggap bisa menjadi modal besar dalam menjalankan amanah rakyat.

Sedangkan **Appeals principle** berita ini, secara implisit bisa dimaknai bahwa Kompas ingin menyampaikan sebuah pesan moral bahwa pemimpin yang jujur, berkerja keras demi menjalankan amanah rakyat dengan program-program yang pro rakyat, mengayomi dan melindungi rakyatnya adalah merupakan representasi dari seorang pemimpin yang amanah dan bertanggung jawab.

Concequences yang bisa diambil dalam berita ini sebagai upaya untuk menggambarkan bingkai inti berita adalah sebuah pemahaman yang ingin di sampaikan oleh Kompas kepada masyarakat bahwa Jokowi merupakan pemimpin yang bertanggung jawab dan amanah, karena dari pengalaman program yang sudah dilaksanakannya dan program visi-misinya sebagai Capres didasarkan pada permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh rakyat. Selain itu juga dari sisi sifat, Jokowi juga di kenal dengan sifat merakyat yang tidak ada jarak dan membaaur dengan rakyat serta tidak suka memerintah, marah dan berorientasi pada tindakan untuk melindungi dan mengayomi rakyat.

**Struktur Framing Kompas *Framing* Maskulinitas
Joko Widodo: Berita Tanggal 19 Juni 2014
(Judul : Kedepankan Cara Humanistik)**

Core Frame dalam berita ini adalah Kompas melihat bahwa sosok Jokowi merupakan sosok pemimpin yang humanis. Hal ini bisa dilihat dari headline berita yang memaparkan sifat empati terhadap penderitaan rakyat dan pengalamannya menjadi rakyat biasa pada saat masa kecilnya. Tidak itu saja kecintaan kepedulian Jokowi terhadap budaya bangsa merupakan gambaran yang mengarah pada karakter humanis yang ada pada diri Jokowi. adapun headline berita tersebut adalah sebagai berikut :

MAJALENGKA, KOMPAS- Calon presiden Joko Widodo memastikan, jika terpilih nanti, akan menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi rakyat dengan mengedepankan cara-cara humanistik karena dirinya juga pernah merasakan penderitaan yang dialami rakyat kebanyakan.

Penggambaran bingkai inti dalam teks berita oleh Kompas bisa dilihat dari sisi Catchphrases. Dalam berita ini **catchphrases** yang digunakan oleh Kompas adalah berupa jargon atau slogan kata sifat yang melekat pada diri Jokowi dan sering dipakai oleh tim Jokowi dalam membranding namanya. Adapun pemaparan jargon dan slogan tersebut dipaparkan dengan pernyataan nara sumber yang mengandung makna konotatif yang menonjolkan tentang sifat-sifat yang bisa menggambarkan karakter humanis pada diri Jokowi. adapun jargon tersebut bisa dilihat dari cuplikan teks berita berikut ini :

*Zaini menilai Jokowi sebagai figur pemimpin yang **sederhana dan merakyat**. Hal ini sangat cocok dengan kebudayaan masyarakat Aceh.*

Sedangkan dari sisi **Exemplaar**, upaya penggambaran bingkai inti dilakukan oleh Kompas dengan memaparkan pernyataan Jokowi tentang pengalamannya dan pandangan serta penyikapannya terhadap pengembangan budaya bangsa. Tentunya pemaparan ini juga memberikan sebuah gambaran akan nilai-nilai yang bisa merepresentasikan karakter Humanis pada diri Jokowi dan juga akan menjadi modal dasar dalam melakukan cara humanistik guna menyelesaikan persoalan yang dihadapi oleh rakyat. Hal ini bisa dilihat dari penggalan paragraf berita berikut ini :

Dalam kampanye di Majalengka Jawa Barat, Rabu, Ia membeberkan kepada warga yang hadir bahwa dirinya itu berasal dari orang desa dan pernah merasakan tergusur saat tinggal di Solo pada masa kecilnya.

Sedangkan dari perhatiannya terhadap kebudayaan bangsa ada pada paragraf berita sebagai berikut :

Menurut Jokowi, Kebudayaan memang perlu perhatian besar agar jati diri bangsa tidak hilang. Kita mempunyai 148 keraton di seluruh Indonesia, Ujarnya saat mengunjungi kesultanan Cirebon.

Sementara itu dari sisi **Deceptions**, kosakata atau leksikon yang digunakan untuk menonjolkan bingkai inti adalah kata di tengah Masyarakat. kata ini seolah ingin menghadirkan makna konotatif bahwa Jokowi adalah bagian dari masyarakat tersebut dan juga ia hadir untuk masyarakat. tentunya keberadaan sebagai

bagian dari masyarakat adalah sebuah usaha yang bisa dipahami untuk mengetahui dan berempati terhadap situasi yang ada dalam masyarakat. seperti yang dipaparkan dalam teks berita ini :

*Jokowi pun berjanji, jika terpilih menjadi presiden, ia **tetap selalu berada di tengah masyarakat** dan menanggapi persoalan riil yang dihadapi masyarakat. kehadiran pemimpin untuk tahu situasi masyarakat, katanya.*

Selain sebagai penonjol, kata-kata tersebut juga bisa ditafsirkan sebagai penegas bahwa Jokowi memang benar-benar akan melaksanakan amanah yang diberikan oleh rakyat dengan cara dia sendiri yaitu selalu menjadikan dirinya adalah bagian dari rakyat dan berusaha keras untuk menyelesaikan persoalan-persolan yang dihadapi oleh rakyat.

Adapun **visual image** yang di pilih oleh Kompas adalah gambar Jokowi sedang terenyum setelah mencoba batik trusmi bermotif garuda yang dijual di pusat pesona batik, Cirebon Jawa Barat. Kesan yang bisa di tafsirkan dalam gambar tersebut adalah Kompas ingin merepresentasikan konsep humanis dan tanggung jawab dengan intrepertasi senyum keakraban dari Jokowi serta kepedulian serta kecintaanya terhadap warisan budaya bangsa.

Roots, dari uraian-uraian serta fakta-fakta diatas bisa di fahami bahwa dalam hubungan sebab akibat, serta pemberian contoh untuk menggambarkan bingkai inti, Kompas memberi penekanan dimulai dari paragraf pembuka dengan memaparkan bahwa Jokowi adalah orang yang selalu mengedapankan cara-cara humanistik, serta dipaparkan pula di bagian isi Paragraf bahwa Jokowi adalah salah satu pemimpin yang menganggap dirinya adalah bagian dari masyarakat. Sementara di paragraf penutup berita Kompas menekankan bahwa Jokowi adalah tipe

pemimpin yang punya perhatian besar terhadap budaya bangsa. Dari kesemuanya bisa dipahami bahwa dari alur pemberitaan mengandung hubungan sebab akibat yang membenarkan bahwa Jokowi adalah sosok pemimpin yang humanis dan berkebudayaan.

Sementara dari analisis **Appeals principle** berita ini mencoba untuk memberikan pesan terhadap masyarakat bahwa untuk menyelesaikan persoalan-persoalan-persoalan masyarakat seorang pemimpin harus mempunyai kepekaan sosial yang besar serta rasa empati yang tinggi terhadap kondisi masyarakatnya. Selain itu dalam menciptakan kemajuan dan kesejahteraan bangsa seorang pemimpin harus mempunyai perhatian dan kecintaan yang besar terhadap udaya bangsa dimana telah kita pahami bersama bahwa kebudayaan bangsa merupakan jati diri kita sebagai warga Indonesia.

Dan yang terakhir adalah dari analisis **Concequences** dalam berita ini adalah berupa pemahamann bahwa apa yang sudah dilakukan oleh Jokowi seperti mengedepankan empati, merasa sebagai bagian dari rakyat, kesederhanaan, selalu bersifat hangat dalam berinteraksi (merakyat), serta memberikn perhatian lebih dan mencintai budaya bangsa merupakan wujud dari cara-cara humanis, seolah-olah menggambarkan dirinya sebagai sosok pemimpin yang humanis dan berkebudayaan.

**Struktur Framing Kompas *Framing* Maskulinitas
Joko Widodo: Berita Tanggal 21 Juni 2014
(Judul : Buruh dan Pengusaha Bersatu)**

Core Frame. Dalam pandangan Kompas, Jokowi adalah seorang tokoh atau calon pemimpin yang memikat dan disukai oleh masyarakat termasuk bagi kaum buruh dan kalangan agamis

dari organisasi muhammadiyah. Penonjolan paragraf ini bahkan dikemas dalam beberapa paragraf. Salah satu paragraf yang bisa dicermati adalah paragraf kedua dari berita tersebut :

kami yakin jika terpilih nanti, Jokowi JK mampu membuka lapangan kerja baru dan memberikan kesejahteraan yang lebih kepada buruh. Upah buruh yang meulai tinggi di Jakarta adalah bukti keperpihakan kepada kami. Kata Sanjaya ketua relawan buruh Tangerang.

Makna yang tersirat dari paragraf berita diatas adalah dukungan dari kaum buruh kepada calon presiden Jokowi semakin banyak, hal ini disebabkan karena banyak kaum buruh yang menganggap bahwa Jokowi adalah sosok pemimpin yang berkerjanya nyata dan konsisten terhadap visi-misinya.

Perangkat pembingkai dalam menggambarkan bingkai inti diatas dilakukan dengan memberikan **methapors** berupa kata-kata. Adapun kata-kata yang digunakan bisa dilihat dari cuplikan berita sebagai berikut ;

*jokowi optimis dapat dukungan luas dari **akar rumput** Muhammadiyah.*

Kata “akar rumput” merupakan methapors yang digunakan oleh Kompas untuk menggambarkan betapa banyak dukungannya yang akan diperoleh dari organisasi terbesar Islam no. 2 di Indonesia. Dukungan yang diberikan tidak hanya dari elit organisasi akan tetapi dari arus bawah juga, sungguhpun demikian komitmen serta keseriusan para tokoh senior muhammadiyah juga punya pengaruh yang besar untuk sikap politik bagi kader-kader dan jamaah muhammadiyah di bawah. Adapun komitmen itu

diwujudkan dengan sebuah deklarasi dukungan terhadap Jokowi karena dinilai punya pengalaman, bersih dan agamais.

Sedangkan dari sisi **Catchphrases**, Kompas menonjolkan sisi baik dari karakter Jokowi lewat pernyataan nara sumber yang juga merupakan ulama besar sebagai rasionalitas dukungannya terhadap pasangan Jokowi-JK. Adapun bentuk penonjolan bisa dilihat pada paragraf terakhir yang juga bisa dikatakan juga sebagai ide pokok dari berita ini. Adapun paragraf penutupnya adalah sebagai berikut ;

“menurut pandangan kami, Jokowi-JK agamis, sederhana, berpengalaman, dalam pemerintahan, tegas dan peduli terhadap akyat. Kata imam besar Masjid Al-karomah Martapura, KH Ahmad Kamuli.

Exemplaar. Dalam teks berita ini Kompas menggunakan Exemplaar berupa pemaparan akan sepak terjang dan pengalaman Jokowi dalam menjalankan visi-misinya selama menjabat menjadi Walikota Solo . Pemaparan ini bertujuan untuk mengaitkan contoh-contoh dengan bigkai inti dimana dalam berita ini Jokowi digambarkan sebagai sosok pemimpin yang berkerja nyata, realistis dan konsisten. Adapun bentuk pemaparan exemplaar tersebut bisa dilihat dari pernyataan nara sumber dalam pragraf berita berikut ini :

Jokowi lebih realistis dan lebih Konsisten. Beliau sudah melaksanakan apa yang menjadi visi-misinya. Itu sudah dikerjakan selama di Solo. Para senior Muhammadiyah sudah meyakini apa yang diucapkan (Jokowi)sudah dilaksanakan, kata Munir Mulkan.

Selain dianggap exemplaar, dalam paragraf ini juga ditemukan

kata yang merupakan leksikon (**Deceptions**) yang menunjukkan penonjolan akan perbandingan terhadap beberapa pilihan. Walaupun dalam berita ini tidak sama sekali mengulas tentang pasangan capres lain yang menjadi lawan dari Jokowi. kata Lebih yang melekat pada kata sifat yang ditujukan untuk Jokowi yaitu lebih realistis dan lebih konsisten bisa ditafsirkan seolah-olah mengandung makna tersirat yang berusaha memberi gambaran perbandingan lebih antara Jokowi dengan lawannya yaitu calon presiden Prabowo.

Selain itu juga dalam paragraf lain juga ditemukan kata yang sama yang juga merupakan leksikon untuk membandingkan dua tokoh calon Presiden. Adapun kata tersebut bisa kita lihat dalam cuplikan paragraf berita berikut ini :

*Meski Muhammadiyah mengatakan netral, sejumlah tokoh Muhammadiyah memberikan dukungan tersirat kepada Jokowi. Jokowi dilihat **lebih** bekerja nyata untuk masyarakat dan tidan terkait orde baru.*

Kemudian dari sisi kerangka penalaran. **Roots** dalam berita ini bisa Kompas menggunakan pernyataan-pernyataan nara sumber sebagai rasionalitas akan sifat dukungan mereka yang dipaparkan hampir disemua paragraf berita. Dari pemaparan yang ada dijelaskan kenyataan tentang keberhasilan Jokowi selama menjabat menjadi Walikota Solo dan menaikkan gaji buruh selama menjadi Gubernur DKI, hal ini bisa ditafsirkan sebagai seolah-olah Kompas ingin membuktikan bahwa Jokowi adalah sosok pemimin yang memang benar-benar bekerja nyata, realistis dan konsisten.

Sedangkan **Appeals principle** yang bisa di ambil dari berita berjudul Buruh dan pengusaha bersatu ini bisa dilihat dari bagaimana Kompas menggunakan rasionalitas para pendukungnya

yang berasal dari pemimpin dan senior-senior organisasi Muhammadiyah serta para pimpinan relawan Buruh yang menyatakan bahwa Jokowi adalah sosok pemimpin yang pantas mendapatkan dukungan dari semua kalangan. Sungguh demikian, Dari beberapa pernyataan yang di paparkan dalam berita tersebut juga mengandung makna tersirat yang ingin di sampaikan kepada masyarakat bahwa pemimpin yang agamis, sederhana, berpengalaman, tegas dan peduli terhadap rakyat bisa dianggap sebagai sosok pemimpin yang akan bisa bekerja nyata, realistis dan konsisten.

Consequences. dari pemaparan kedua kerangka penalaran tersebut, maka bisa dikatakan bahwa karena Jokowi pemimpin yang teruji pengalamannya ketika menjadi Walikota Solo dan Gubernur DKI menjadikan dia seorang pemimpin yang berpengalaman. Selain itu juga dalam realitas yang ada dengan gaya dan karakternya Jokowi dikenal sebagai seseorang yang agamis, sederhana, tegas dan peduli rakyat menjadi modal dan sebuah pembuktian bahwa Jokowi memang benar-benar seorang pemimpin yang berkerja nyata, realistis dan konsisten.

**Struktur Framing Kompas Framming Maskulinitas
Prabowo Subianto: Berita Tanggal 3 Juni 2014
(Judul : Prabowo Hadiri Rapat Guru)**

Core frame atau bingkai inti dari Kompas tentang Maskulinitas Prabowo adalah rencana Prabowo untuk mensejahterakan nasib para guru mulai dibentuk. Prabowo saat melakukan rapat koordinasi bersama ratusan guru mengundang perhatian. Program yang akan direalisasikan ketika terpilih menjadi presiden optimis bisa dilaksanakan. Salah satunya bisa dicermati dari paragraf berita berikut ini.

JAKARTA- KOMPAS - Calon presiden Prabowo Subianto menyatakan memiliki program yang bisa dilaksanakan dalam menjadikan pendidikan sebagai investasi perkembangan bangsa. Ia mengatakan, program tersebut akan bisa terlaksana karena ia tahu dari mana uang yang diperlukan untuk menjalankan program itu diambil.

Dari penggalan teks berita tersebut, seolah-olah dalam pemberitaan ini Kompas berusaha untuk merepresentasikan keberanian Prabowo dalam menjalankan program kerjanya yang akan dicapai sampai terpilihnya calon pasangan Prabowo Hatta terpilih menjadi presiden. Keinginannya untuk mensejahterakan nasib para guru semakin besar.

Framing Devices (perangkat pembingkai) dalam pemberitaan ini penulis menganalisisnya melalui perangkat-perangkat sebagai mana berikut ini. **Methapors**, Kompas dalam pemberitaan berjudul Prabowo Hadiri Rapat Guru yaitu dengan mendatangi dan berbicara kepada ratusan guru dengan memberikan suatu program untuk bisa diwujudkan. Meski tidak ada penyebutan untuk mendapatkan suara dukungan yang diperoleh. Penggunaan kalimat Guru perlu peningkatan pensiun, asuransi kesehatan, dan lain-lain, dan semua program itu butuh uang, merupakan penjelasan yang secara tidak langsung memberikan perhatian lebih kepada guru yang memang kondisi para guru yang saat ini sebenarnya patut untuk diberikan perhatian.

Catchphrases dalam pemberitaan ini adalah penonjolan oleh Kompas terhadap Prabowo dengan secara tersirat, terdapat komentar nara sumber yang mengatakan sosok Prabowo yang pantas untuk melanjutkan kepemimpinannya Susilo Bambang

Yudhoyono. Adapun pemaparan tersebut bisa kita lihat dalam cuplikan berita sebagai berikut.

Menurut dia, Prabowo Hatta memaparkan visi dan misi pembangunan selama ini sudah dilakukan pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono. Platform pembangunan SBY akan dilanjutkan Prabowo Hatta jika terpilih.

Dari sisi **exemplaarnya**, peneliti memilih salah satu cuplikan paragraf berita yang menurut pemahaman penulis ini merupakan frase yang digunakan oleh Kompas untuk mengaitkan pemaparan tersebut dengan bingkai inti pemberitaan. Kegiatan yang dilakukan Prabowo menguatkan bahwa strategi yang digunakan Prabowo untuk mendapatkan dukungan dengan menyebarkan tim pemenangan dapat dijadikan untuk mengatasi pelbagai permasalahan. Pembingkai ini tampak bisa dilihat dari cuplikan paragraf berita sebagai berikut ;

Wakil Ketua Umum Gerindra Edi Prabowo mengatakan, tim pemenangan Prabowo Hatta sudah dibentuk dan dideklarasikan di sedikitnya 15 provinsi. Di provinsi yang belum, menurut rencana, akan segera dibentuk.

Dari sisi **depiction**, dalam pemberitaan ini menggunakan visual image yang menggambarkan keramah tamahan Prabowo dengan menyapa keluarga besar putra dan putri Polri, terlihat bersalaman, setelah itu menhadiri Rapat Nasional Persatuan Guru Republik Indonesia. Selain visual image, kesungguhan Prabowo untuk memerdekakan para guru tercantum dengan memperhitungkan dana untuk memastikan dalam pertahunnya bisa membantu guru untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Adapun kosakata tersebut bisa dilihat dalam teks berita berikut ini.

Prabowo menghitung, uang tersebut diperoleh dari efisiensi anggaran. Menurut hitungannya, setiap tahun ada 275 miliar dollar AS anggaran yang bocor selama 15 tahun terakhir. Karena itu, kalau bisa diefisienkan, dalam setahun ada Rp. 1.000 triliun yang bisa menjadi dana untuk program peningkatan kualitas pendidikan. jadi, ini benar-benar nyata dan bisa dilakukan, bukan wacana, kata Prabowo.

Roots, untuk membuktikan bahwa sosok Prabowo dikatakan tegas dalam pendirian untuk memajukan pendidikan dan nasib para guru, maka dijelaskan kesanggupan untuk menjalankan programnya dengan memberikan asuransi kesehatan dan lain-lain, Prabowo melakukan kampanye untuk menghadiri rapat. Dengan fakta tersebut jelas keberadaan Prabowo sangat tepat untuk memberika perhatian kepada guru.

Appeals to Principles. Dengan melihat fakta-fakta tersebut Kompas ingin memberitahukan kepada masyarakat bahwa keberanian Prabowo dalam menjalankan tugasnya mampu menarik perhatian dengan janji-janji yang dikatakannya saat berkampanye. Jelas strategi yang dibuat untuk melakukan progamnya bisa dilihat dengan memperhatikan kaum buruh, memajukan dan mensejahterakan.

Consequences. Penalaran-penalaran tersebut dalam berita Kompas dengan Judul Prabowo Hadiri Rapat Guru merupakan bentuk berpartisipasi untuk membangun Indonesia dengan memajukan kualitas pendidikan dengan cara lebih mengayomi para pendidik terlebih dahulu. Kedatangan Prabowo akan memberi dampak dan mendapatkan dukungan untuk kedepannya, dilain sisi pihaknya dari Prabowo akan terus melakukan deklarasi

untuk memenangkan calon pasangan Prabowo Hatta.

**Struktur Framing Kompas Framming Maskulinitas
Prabowo Subianto: Berita Tanggal 9 Juni 2014
(Judul : Prabowo ke Makam Soeharto)**

Kerangka pembingkai atau framing devices di dalam pemberitaan Kompas menggambarkan keteladanan dan rasa hormat sebagai bentuk penghormatan oleh Alm Soeharto, mengunjungi makam bersama rombongan. Sosok Prabowo memberi simpati untuk menegaskan supaya tidak melupakan pengorbanan dan sejarah oleh mantan presiden kedua sekaligus mantan mertuanya itu. dan pihaknya Prabowo tetap melakukan kunjungan diberbagai wilayah untuk mendapatkan dukungan.

Kompas adalah Catchphrases berupa frase yang menarik dan menonjol dari Sementara dalam mendukung bingkai inti tersebut perangkat pembingkai yang dipakai uraian pemaparan Kompas sebagai berikut.

Sejauh ini, kedatangan Prabowo ke Jateng memang ingin merebut suara yang selama ini mayoritas berada di tangan PDI-P. Tim pemenangan Prabowo Hatta pun menargetkan meraih kemenangan, antara lain, di Kabupaten Karanganyar.

Aktifitas yang tengah dilakukan oleh kubu Prabowo merupakan bentuk usaha untuk menarik perhatian supaya mendapatkan dukungan dan bisa mengalahkan lawannya Jokowi. Dalam kesempatan kunjungan tersebut, seolah-olah Kompas menjelaskan pasangan calon Prabowo Hatta optimis dapat melakukan program-programnya. Hal ini juga menggambarkan dukungan dari elemen lain kepada Prabowo bisa menyaingi

lawannya Jokowi.

Selain kalimat diatas, dalam berita ini juga ditemukan **Catchphrases** lain yang bisa dilihat dari cuplikan paragraf berita berikut ini:

Sementara itu, pengurus Front Pembela Islam (FPI) Jateng dan Daerah Istimewa Yogyakarta menyatakan dukungan kepada pasangan Prabowo Subianto dan Hatta Rajasa. Dukungan itu diberikan karena Prabowo dinilai sosok yang amanah.

Dalam kalimat Prabowo dinilai sosok yang amanah merukan sebuah ungkapan untuk menggambarkan sosok Prabowo yang bisa mengemban tugasnya demi kepentingan rakyat. Di lain sisi kalimat tersebut menegaskan diri pribadi Prabowo yang mempunyai tanggung jawab besar mampu membuat masyarakat untuk meenerimanya dan mendukung penuh untuk mensukseskan pemilihan calon presiden.

Dari analisis **Exemplar**, dalam berita ini Kompas menggunakan kalimat yang digunakan untuk mengaitkan bingkai inti berita dengan contoh sebagai pemaparan yang menguatkan bingkai di dalam berita. Tentu dalam pemaparan yang dikatakan Bupati Karanganyar dapat dimengerti masyarakatnya untuk memilih Prabowo Hatta. Hanya Prabowo Hatta yang sanggup memimpin negeri ini. Adapun kalimat tersebut bisa kita lihat dari cuplikan paragraf berita sebagai berikut :

Bupati Karanganyar Juliyatmono optimistis pasangan Prabowo Hatta bakal meraih suara terbanyak dalam pemilu presiden di Karanganyar. Alasannya, sosok Prabowo diyakini diterima masyarakat. Target kami menang di Karanganyar, ujar Juliyatmono, yang juga ketua DPD Partai Golongan Karanganyar.

Visual image. Dalam berita ini Kompas memilih gambar capres Prabowo yang disambut putri almarhum mantan Presiden Soeharto, Siti Hardiyanti Rukmana dan Siti Hediati Hariyadi. Dalam kesempatan tersebut, menurut pengamatan penulis sosok Prabowo digambarkan tetap menjaga silaturahmi dengan pihak keluarga besar mantan mertuanya Almarhum Soeharto. Sosok tersebut dilihat dengan sikapnya yang tulus membalas sambutan kedua putri almarhum, juga sikap menghormati.

Roots, untuk mendukung bingkai ini, Kompas memaparkan dari awal paragraf yang disampaikan baik calon Presiden Prabowo dalam bentuk keterkaitan untuk mengunjungi makam almarhum Soeharto, juga di sisi lain terdapat pemaparan dari pihaknya bersama rombongan, pejabat dan tokoh lintas agama Front Pembela Islam (FPI) yang mendukung penuh, bahwa sosok Prabowo pantas dijadikan seorang pemimpin yang bisa menjalankan amanah sehingga rakyat pantas mendukungnya.

Appeals to Principles. Dengan melihat fakta-fakta yang ada Kompas ingin memberitahukan kepada khalayak bahwa terdapat fakta-fakta yang menggambarkan sosok Prabowo yang disegani dan dipuji masyarakat untuk dipilih menjadi presiden. Sifat optimistis yang ada di dalam pribadi Prabowo untuk terus mendapat dukungan mampu menarik perhatian masyarakat.

Consequences. Dari penalaran-penalaran yang ada, berita Kompas yang berjudul Prabowo ke Makam Soeharto, memaparkan target untuk memperoleh dukungan di Karanganyar begitu sangat besar. Setelah melakukan ritual dan doa, harapan Prabowo target yang inginnya tercapai sesuai harapan. Dukungan dari berbagai elemen masyarakat dapat mengantarkannya menuju untuk duduk di kursi presiden.

**Struktur Framing Kompas Framming Maskulinitas
Prabowo Subianto: Berita Tanggal 13 Juni 2014
(Judul : Prabowo Berjoget)**

Dalam berita tersebut dijelaskan secara rinci strategi dan program-program yang dijalankan pasangan Prabowo Hatta. Dalam kunjungan di Palembang dan Lampung, pasangan tersebut optimis menang melihat wakil calon presiden Hatta Rajasa adalah putra daerah Sumatera Selatan. Di sisi lain kemungkinan besar untuk mendapatkan suara sangat mudah. sementara itu, tanggung jawab dan ketegasan Prabowo Hatta terlihat saat meberikan janji-janjinya, juga harapan untuk menyongsong warga Lampung dan Palembang untuk menjadi lebih baik.

Sementara dalam mendukung bingkai inti tersebut perangkat pembingkai yang di pakai Kompas adalah **Catchphrases** berupa frase yang menarik dan menonjol dari uraian pemaparan Penonjolan ini dilakukan dengan memaparkan komentar dari narasumber atas penilaiannya terhadap program yang akan dilakukan untuk meraih dukungan. Adapun pemaparan tersebut bisa kita lihat dalam cuplikan berita sebagai berikut.

Golkar yang merupakan salah satu partai pengusung Prabowo Hatta, lanjut Idrus, pada pemilu legislatif lalu meraih suara terbesar di Sumatera Selatan dan Lampung. Pilihan masyarakat pada Golkar pada pemilu legislatif diyakininya juga akan mendukung Prabowo Hatta.

Dari sisi **examplaarnya**, penulis memilih salah satu cuplikan paragraf berita yang menurut pemahaman penulis ini merupakan prase yang digunakan oleh Kompas untuk mengaitkan pemaparan tersebut dengan bingkai inti pemberitaan. dari sisi examplaar,

Kompas menggunakan penjelasan dan bukti yang sudah dilakukan oleh Hatta Rajasa saat dalam kunjungan mendapatkan dukungan. Dalam bukti tersebut, Kompas menjelaskan keberadaan Hatta Rajasa membuat pemahaman bahwa untuk mengarahkan dan secara ada alasan rasional kunjungan tersebut dapat menarik publik. Adapun pemaparan yang dimaksud bisa kita lihat dalam cuplikan paragraf berita di bawah ini.

Dalam kunjungan ke Pondok Pesantren An Najah di Limpung, Batang, Hatta mendapat dukungan dari organisasi kemasyarakatan Rifaiyah. Ketua Umum Rifayah KH Muhlisin Muhari memperkenalkan Hatta sebagai cawapres yang maju dalam Pemilu Presiden 2014 kepada ratusan warga yang menghadiri peringatan meninggalnya KH Ahmad Rifai ke-149.

Deceptions, untuk menunjukkan kelebihan Prabowo Hatta, Kompas menggunakan kata-kata yang merupakan leksikon yang mempunyai makna konotatif seperti pada kata-kata yang terdapat dalam penggalan paragraf berikut ini:

Idrus optimis target itu bisa dicapai karena Hatta Rajasa putera daerah Sumatera Selatan dan adanya dukungan Gubernur Sumatera Selatan yang juga ketua DPD Partai Golkar Alex Noerdin.

Secara konotatif kata “Putera Daerah” mengandung makna bahwa sosok Hatta dijelaskan sebagai seorang laki-laki yang mewarisi atau asli keturunan daerah yang digambarkan mendapatkan dukungan suara partisipan terbanyak.

Visual image dalam berita ini Kompas memilih gambar

Prabowo sedang berdiri menyapa pendukungnya dengan melambaikan kedua tangannya, juga memakai kaca mata hitam. Dari pengamatan penulis, gambar tersebut menunjukkan bahwa sosok Prabowo patut disegani dan terlihat bersemangat untuk dekat dengan rakyatnya.

Roots, untuk membuktika Prabowo sosok seorang yang tegas dalam memimpin, Kompas memberikan penegasan bahwa pemaparan dan penjelasan serta janji Prabowo terhadap kondisi warga di Palembang dan Lampung mampu memberikan penilaian positif terhadap Prabowo. Dengan fakta tersebut jelas bingkai inti yang ingin dibangun dalam pemberitaan ini adalah Prabowo sosok pemimpin yang bertanggung jawab terutama terhadap segi perekonomian.

Appeals to Principles, dari uraian-uraian yang sudah dipaparkan di atas. Dalam berita ini Kompas ingin menunjukkan kepada publik bahwasannya Prabowo Hatta mampu menjadi sosok pemimpin yang tangguh dalam mengatasi berbagai persoalan yang tengah dihadapi masyarakat. modal dan keberanian untuk memberikan janji juga harapannya itu, pasangan calon presiden Prabowo Hatta mampu mendobrak popularitas dan dalam kesanggupan untuk memajukan perekonomian tersebut, Prabowo Hatta optimis menang.

Consequences. Dari penalaran-penalaran tersebut diatas, berita yang berjudul Prabowo Berjoget, memberikan pemaparan sebagai calon pemimpin yang bisa memajukan rakyatnya. Di sisi lain, pihaknya yang ikut berbaur dengan masyarakat dapat diterima diberbagai kalangan. Dalam kesempatan itu, Prabowo Hatta melalukan berbagai kunjungan untuk melihat kondisi masyarakat. menandakan siap menjadi pemimpin yang bisa mengayomi rakyatnya dan menyejahterakan.

**Struktur Framing Kompas Framming Maskulinitas
Prabowo Subianto: Berita Tanggal 21 Juni 2014
(Judul : Prabowo ke Tanah Abang)**

Core Frame dari pemberitaan Kompas melihat bahwa sosok Prabowo memperlihatkan kepeduliannya untuk menyempatkan diri bertemu dengan pendukungnya. Di mana dalam berita ini, sosok Prabowo terlihat disegani banyak orang. Inti bingkai tentang maskulinitas bisa dilihat dalam paragraf ini.

Selama sekitar 15 menit, Prabowo berjalan di antara kios-kios pedagang di Blok A Pasar Tanah Abang, kemudian berlanjut ke Blok B, saat di Blok B, Prabowo tiba-tiba naik ke atas pagar lalu berinteraksi dengan warga dan menyalami warga yang berebut bersalaman dengannya.

Perangkat pembingkai dalam berita ini diberikan oleh Kompas melalui beberapa langkah. Adapun langkah pertama adalah memberikan methapors berupa kata menghilang. Kata tersebut menjelaskan kepergian Prabowo secara mendadak dapat diketahui oleh tim sukses dan pendukungnya saat kunjungan ke Prabowo ke Tanah Abang yang mungkin dirasakannya sudah cukup. Adapun pemaparan tersebut bisa kita lihat pada cuplikan paragraf berita sebagai berikut:

Setelah tidak berkampanye pada hari Rabu dan Kamis lalu, calon presiden Prabowo Subianto kembali berkampanye, Jumat (20/6). Berbeda dengan kampanye sebelumnya, kemarin Prabowo sempat menghilang dari tim sukses dan para pendukungnya.

Catchpharases, untuk mendukung bingkai inti dalam berita ini secara tersirat menunjukkan bahwa kesan yang ditonjolkan oleh Kompas terhadap sosok Prabowo adalah kesiapan matang untuk melanjutkan visi misinya. Meski pada akhirnya dikabarkan menghilang, sosok Prabowo tidak melupakan aktifitas selanjutnya dalam persiapan untuk mendapatkan dukungan. Adapun penjelasan Kompas dalam paragraf ini.

Belakangan diketahui Prabowo langsung kembali ke Hotel Grand Hyatt, Jakarta untuk mempersiapkan diri menghadiri acara pemaparan visi dan misi ekonomi yang digelar Kamar Dagang dan industri (Kadin) Indonesia kemarin.

Dari sisi examplarnya, peneliti memilih salah satu cuplikan paragraf berita yang menurut pemahaman penulis ini merupakan frase yang digunakan oleh Kompas untuk mengaitkan pemaparan tersebut dengan bingkai inti pemberitaan. Secara implisit seolah-olah frase tersebut menggambarkan tentang kepergian Prabowo Subianto untuk bersih keras meninggalkan tempat. Memilih menjauh karena masih ada yang dirasakannya lebih penting, yaitu persiapan melanjutkan visi misinya ekonomi yang digelar Kadin. Sementara dukungan lebih dilakukan oleh pendukung Prabowo. Adapun pemaparan yang dimaksud bisa kita lihat dalam cuplikan paragraf berita di bawah ini.

Sementara itu tiga pedagang, yaitu Susanto (35), Ahmad (30) dan Junaidi (27), kemarin memulai bersepeda dari area parkir Makam Sunan Giri di Gresik, Jawa Timur, menuju Jakarta untuk bertemu Prabowo dan Hatta.

Sedangkan dari sisi **Deceptions**, Kompas menggunakan kata-kata yang merupakan leksikon yang mempunyai makna konotatif seperti pada kata-kata yang terdapat dalam penggalan paragraf berikut ini:

Mereka dilepas Ketua Asosiasi Pedagang Kaki Lima Indonesia Ali Machsun. Susanto membawa kerupuk. Ahmad dan Junaidi adalah pedagang putu membawa alat dagangannya. Mereka akan tiba di Jakarta untuk bertemu Prabowo-Hatta pada 4 Juli.

Secara konotatif, makna “dilepas” merupakan sudah tidak ada keterkaitan atau sudah bebas. Dalam berita tersebut, pendukung Prabowo layak patut diapresiasi karena telah berhasil menarik perhatian publik dengan melakukan perjalanan jauh. Pengorbanan yang seperti itu membuktikan bahwa sosok Prabowo terlihat dipercayai dalam menjalankan tugas dan amanahnya.

Visual image dalam berita ini Kompas memilih gambar pendukung Prabowo yang sedang bersepeda dengan memakai kaos partai bergambar pasangan calon presiden Prabowo Hatta. menurut amatan penulis, makna dari gambar tersebut adalah ingin menunjukkan bahwa Prabowo adalah sosok yang mempunyai jiwa yang merakyat, dekat dengan masyarakat. tokoh yang bijaksana, dan sosok yang di cintai dan diharapkan oleh rakyat sebagai Presiden berikutnya.

Roots, dalam pemberitaan Kompas pada judul Prabowo ke Tanah Abang dijelaskan bahwa Prabowo untuk meraih dukungan sangat terlihat begitu besar. Simpatisan Prabowo yang menunggu kedatangan Prabowo juga Tim sukses, Prabowo berinteraksi dengan warga meski di dalam pemberitaan tersebut dijelaskan keberadaan Prabowo dengan mendadak pergi ke tempatnya untuk melanjutkan visi dan misi selanjutnya sekaligus mempersiapkan diri.

Appeals to Principles dalam pemberitaan Kompas menggunakan pernyataan pembenaran terhadap keberadaan Prabowo yang meninggalkan lokasi kampanye dan fokus untuk melaksanakan program yang lain. Fakta tersebut menunjukkan bentuk keberanian yang diambil tanpa menghiraukan pendukung dan tim sukses. Dipihak lain, kerelaan pendukung Prabowo yang menyempatkan waktunya untuk mendatangi Prabowo merupakan bentuk dari partisipasi dalam menilai Prabowo optimis akan menjadi sosok Presiden yang patut dibanggakan.

Consequences. Penalaran-penalaran tersebut dalam berita Kompas dengan Judul Prabowo ke Tanah Abang menunjukkan sosok kepedulian Prabowo untuk bertemu dengan para pendukungnya dan berinteraksi dengan warganya meski hanya sebentar, dapat dinilai masyarakat bhwa masih ada kepentingan lain yang harus dilakukan untuk mendapatkan dukungan untuk meraih suara.

Framming Maskulinitas Prabowo Subianto: Berita Tanggal 25 Juni 2014 (Judul: Banser Pecah ke Prabowo)

Core frame (bingkai Inti). Kompas melihat Prabowo mendapatkan kontribusi dalam mendapatkan suara. Dijelaskan bahwa persaingan yang begitu ketat antar dua kubu, yakni Joko Widodo “Jusuf dengan Prabowo” Hatta memiliki berbagai dukungan yang hampir seimbang. Sementara pada Kompas menjelaskan partai pendukung dari pihak Joko Widodo sejumlah anggota dari banser, ikatan pencak silat nahdlatul Ulama Pagar Nusa memilih untuk mengikuti deklarasi dengan pasangan Prabowo Hatta. Demikian juga dalam pemberitaan ini, Kompas menunjukkan bahwa Prabowo Hatta mengupayakan untuk

mendapatkan dukungan kepada publik dengan berbagai strategi dalam kampanye oleh partainya sendiri.

Selain itu, bingkai inti tentang maskulinitas pada pemberitaan ini terdapat keberanian seorang Prabowo untuk memimpin deklarasi dengan posisi sebagai inspektur upacaranya. Ini memperlihatkan bahwa makna yang implisit dari kelebihan seorang Prabowo tidak didapatkan oleh seorang Joko Widodo. Melihat rekam jejak Prabowo yang berada di dunia militerisme, juga ketegasan Prabowo. Hal ini bisa di adopsi dari teks head line berita sebagaimana yang tertulis dalam berita tersebut sebagai berikut :

Deklarasi dihadiri Prabowo, Ketua Tim Pemenangan Prabowo Hatta Mahfud MD, juru bicara tim Prabowo Hatta, Marwah Daud Ibrahim, dan Bupati Mojokerto Mustofa Kamal Pasa. Deklarasi dilakukan dalam upacara dengan Prabowo sebagai inspektur upacaranya.

Selain teks diatas, ide sentral dari pemberitaan ini juga bisa di lihat dari batang tubuh berita dimana dari isi batang tubuh berita tersebut menceritakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Prabowo, misalnya menyurati para guru untuk memberi dukungan kepadanya. di sisi lain dari pihak Prabowo juga berantusias membantu untuk mencapai visi dan misinya.

Sementara **methapors** (pengandaian) di dalam isi berita ini terdapat di dalam paragraf yang menyebutkan kata boneka. Merupakan sebuah sindiran terhadap lawan, Prabowo merasa bahwa apa yang dikatakannya adalah benar. sebagaimana di lansir oleh Kompas sebagai berikut:

Dalam pidatonya, Prabowo menyebut banyak hal yang dipertaruhkan dalam pemilu presiden. Banyak yang

pemerintahan Indonesia dipimpin pemimpin yang lemah yang mudah disuruh-suruh bangsa lain, dan kacung negara lain. Dengan uang yang dicuri dari rakyat, mereka mau membeli rakyat Indonesia, tutur dia.

Jika sindiran tersebut mengacu pada sebuah kata boneka, maka jelas definisi dari kata boneka itu sendiri adalah bentuk dari suatu benda mati yang dengan seenaknya bisa dimainkan dengan sesuka hati oleh orang lain dan penurut. Maka Prabowo menganggap bahwa bisa jadi menunjuk lawannya merupakan bentuk dari suatu sikap yang mudah diatur oleh orang sekelilingnya dan tidak mempunyai pendirian yang tetap.

Cathphrases, untuk mendukung bingkai inti jargon yang digunakan adalah kesanggupan para tim sukses untuk memenangkan dan kampanye berhasil diberbagai tempat, maka anggapan rakyat Indonesia menilai kekompakan pihak dari Prabowo diatur sedemikian rupa dengan menggunakan beberapa juru kampanye untuk turun diberbagai sektor wilayah. hal ini kita bisa lihat dari paragraf berita sebagai berikut.

Romahurmuzy menyatakan, tim pemenangan kini fokus berkampanye di Pulau Jawa. Itu karena upaya pemenangan dan kampanye di luar Jawa dinilai sudah cukup bagus. Selain Rhoma Irama dan Romahurmuziy, kampanye itu dihadiri beberpa juru kampanye, seperti mantan Wali Kota Yogyakarta Herry Zudianto, politikus Partai Amanat Nasional Hanafi Rais, dan politikus Partai Golkar Gandung Pardiman.

Pemilihan jargon ini dipilih karena seolah-olah sikap percaya diri yang dimiliki Prabowo dan tim suksesnya mampu mengantarkan kepada masyarakat menuju ke opini publik

bahwasannya untuk dicontoh. Sikap tersebut dapat patut diapresiasi karena kekompakannya untuk melakukan visi dan misi. Rasa semangat dan solidaritas tersebut diperlihatkan dengan saling bergotong royong.

Exemplar pada pemberitaan ini, Kompas menggunakan uraian tuturan dari Kepala Satuan Koordinasi Nasional Banser. Seperti paragraf pada berita ini.

Pilihan Nusron dan pilihan kami itu hak pribadi masing-masing. Kami tidak khawatir dipecat hanya karena berbeda, ujar Abdul.

Ini menandakan bahwa keputusan yang diambil oleh Abdul Muchid untuk mendukung Prabowo sudah matang. Sehingga konsekuensi yang didapatnya dapat menjadi pertimbangan oleh ketua umum GP Ansor tersebut.

Dari sisi **depiction**, dalam pemberitaan ini menggunakan pemaparan seorang tokoh, Ketua DPR. Berita ini menonjolkan berupa kalimat respon yang berisi himbauan untuk Prabowo sebagai penguat untuk mencapai kesuksesan. Adapun kalimat yang di pakai seperti pada cuplikan paragraf berita di bawah ini.

Sementara itu, Ketua DPR Marzuki Alie yang menjadi penasihat timPrabowo mengatakan, persaingan memenangi Pemilu Presiden 2014 sangat keras sehingga tidak bisa hanya bergantung pada Prabowo Hatta. Karena ketat, dukungan tak hanya sebatas deklarasi, tetapi bertemu keluarga, tetangga dan pemilih.

Kalimat di atas seolah-olah menggambarkan untuk seorang Prabowo agar mengantisipasi melakukan lebih ke depannya supaya dapat menarik dukungan dari rakyat dengan menggunakan

beberapa tahap, yaitu dengan mendekati perkeluarga. Harapan Marzuki Alie semakin dekat untuk memajukan Prabowo. sebagai penasihat tim Prabowo, Marzuki Alie tentu keinginannya untuk didengarkan Prabowo sangat besar. Dan itu tidak hanya ditujukan kepadanya. Kepada tim sukses Prabowo, juru kampanye, melakukan strategi pendekatan yang dikatakan oleh Marzuki Alie.

Visual Image. Kompas memilih gambar Prabowo saat dirinya sudah selesai melakukan kampanye di Mojokerto. bersama sejumlah anggota banser melakukan deklarasi. Terlihat Prabowo berdiri di tengah mobil yang terbuka, berada di keramaian orang-orang yang melambaikan tangan ke arahnya. Sementara Prabowo memberikan salam. Dalam gambar tersebut, citra Prabowo semakin baik di mata pendukungnya, sapaan dan keramahan muncul. Penilaian itu menunjukkan Prabowo tipe seseorang yang pro kepada rakyatnya.

Dari sisi lain dalam menerjemahkan bingkai inti dalam teks berita bisa dilihat dari reasoning devices (perangkat penalaran). Dalam konteks ini bisa dilihat dari tiga sudut pandang yaitu roots, appeals principle, dan consequences. **Roots** dalam berita ini bisa dilihat dengan deklarasi yang dihadiri ketua tim pemenang Prabowo Hatta diperlihatkan karena mampu mensukseskan kampanye dan mendeklarasikan dukungan Prabowo kepada Prabowo Subianto. Keterkaitan dengan paragraf yang kedua, sejumlah anggota banser yang pecah dideskripsikan sebagaimana untuk mendukung Prabowo harus menerima konsekuensi yang barangkali akan didapatkan di dalam partainya, karena berbeda dengan menggunakan hak pilihnya. Kemudian di isi paragraf prabowo melakukan pidato dengan menyebut berbagai banyak hal yang dipertaruhkan dalam pemilu presiden, dalam dialognya ada kesan menyindir dengan lawannya yaitu Joko Widodo Jusuf

Kalla. Dalam sebuah pembangunan negara yang ingin dicapai. Di sisi lain, keterlibatan tim pemenangnya melakukan kampanye diberbagai tempat yang berbeda. Termasuk tindakan Prabowo dengan mengirim surat surat pribadi kepada guru sekolah dasar di kabupaten Cirebon untuk mendapatkan dukungan di pemilu Presiden. Pada paragraf penutup, tim sukses Prabowo sukses menggalang dukungan untuk Prabowo Hatta.

Sedangkan **Appeals to principle** berita ini, secara implisit bisa dimaknai bahwa Kompas ingin menyampaikan bahwa keterlibatan lawan di luar partai yang mendukung Prabowo menjadi kian lebih terlihat berhasil karena melihat persaingan yang begitu ketat dengan kubu Joko Widodo Jusuf Kalla. Menandakan bahwa sosok Prabowo adalah tipe orang yang disegani dan mempunyai tanggung jawab yang begitu besar kepada rakyat.

Concequences yang bisa diambil dalam berita ini sebagai upaya untuk menggambarkan bingkai inti berita adalah perhatian lebih pihak dari luar partai seperti judul yang tertera di atas, Banser Pecah ke Prabowo merupakan nilai plus yang didapatkan dari calon presiden pasangan Prabowo Hatta untuk lebih memajukan supaya mendapatkan dukungan di pemilu presiden. Di sisi lain, keterlibatan tim pemenangan dan juru kampanye seolah-olah bisa mengatasi problem dengan berbagai pola dan cara agar Prabowo dapat diangkat menjadi calon presiden yang patut dipilih.

Framming Maskulinitas Prabowo Subianto: Berita Tanggal 30 Juni (Judul Deklarasi diakhiri, Pendukung Diminta ke Masyarakat)

Core frame atau bingkai inti berita tentang maskulinitas dalam pemberitaan ini adalah sikap Hatta Rajasa yang

mengatakan dirinya sudah siap untuk bekerja keras demi kepentingan rakyat. Ini menandakan bahwa kesanggupan untuk memajukan dan menyejahterakan rakyat kemungkinan bisa dilakukan bersama pasangannya Prabowo.

Penonjolan Kompas pada berita ini terdapat paragraf yang menjelaskan sosok ketegasan dan percaya diri yang ada dalam pribadi calon presiden dan wakil presiden yang mempunyai sisi harapan positif. Salah satunya bisa dicermati diparagraf ini.

Dalam kesempatan itu, Hatta menyatakan siap bekerja keras membawa manfaat bagi sebanyak-banyaknya orang. Membawa manfaat bisa tercapai apabila kita memiliki kapasitas ilmu, selalu berzikir, tangguh, dan ikhtiar mencapai tujuan, kata Hatta di masjid Istiqlal, Jakarta.

Dalam penggalan yang ada diparagraf tersebut, seolah-olah kompas merepresentasikan pasangan Prabowo-Hatta mampu melakukan apa yang menjadi harapannya setelah pemilihan presiden nanti berlangsung. Lewat apa yang dipaparkan oleh pasangannya Hatta Radjasa.

Framing Devices (perangkat pembingkai) dalam pemberitaan ini dipaparkan di dalam paragraf yang menyatakan pendukung Prabowo akan terjun ke masyarakat. **Metafora** yang menyebutkan berupa kata “markas kemenangan” yang ditulis kompas pada paragraf pertama. Dan kata “Pasukan” yang diambil oleh penuturan ketua umum Gerindra. Kata markas kemenangan, kata ini menjelaskan suatu tempat yang menjadi momok bagi partai Gerindra bahwasannya tempat tersebut mengibaratkan tempat satu-satunya yang dipakai oleh calon presiden pasangan Prabowo Hatta. Sebagaimana ditulis sebagai berikut:

Sejak minggu (29/6), tidak ada lagi deklarasi dari kelompok masyarakat pendukung calon presiden-calon wakil presiden Prabowo Subianto-Hatta Rajasa di rumah Polonia, Jakarta, markas pemenangan mereka.

Sedangkan kata pasukan itu sendiri mengibaratkan banyaknya para pendukung yang siap dipekerjakan untuk melakukan target yang ingin dicapai. Sebagaimana ditulis Kompas sebagai berikut:

Sebenarnya masih banyak yang ingin deklarasi di rumah Polonia. Namun, waktu hingga akhir masa kampanye, 5 Juli, kian terbatas sehingga seluruh pasukan diminta turun langsung ke masyarakat, tidak menggelar deklarasi, kata Suhardi.

Ungkapan dari kata pasukan itu sendiri digunakan untuk memperjelas bahwa kesiapan para pendukung Prabowo optimis dapat melakukan tugasnya disegala tempat. Siap bertempur dengan lawannya dan melakukan visi-misinya.

Sedangkan **catchphrases** dalam pemberitaan ini Kompas menyebutkan aktifitas Prabowo dalam masa kampanye yang akan dilakukan diberbagai tempat. Kesanggupan untuk melakukan kampanye dilakukan oleh Prabowo untuk memberi simpati dan empati kepada masyarakat membuktikan selama kampanye tidak. Ini bisa dilihat dalam paragraf sebagai berikut:

Menurut rencana, pada sisa enam hari hingga batas akhir masa kampanye, lanjut Suhardi, Prabowo akan tetap berkampanye lebih banyak di Jawa dibandingkan di luar Jawa. Jenis kampanye pun kombinasi, ada yang kampanye terbuka, tertutup, atau mengunjungi masyarakat, seperti di pasar-pasar tradisional.

Sementara itu dari segi exemplar dari berita ini adalah jadwal deklarasi dari calon presiden Prabowo Hatta melakukan deklarasi diberbagai wilayah meskipun ternyata ada pembatalan di beberapa kota. Meski dengan begitu deklarasi akan dilakukan dilain hari. Adapun exemplar-exemplar juga bisa diintepresentasikan bahwa ini menandakan bahwa kemauan keras dari pasangan Prabowo Hatta ingin mendapatkan suara untuk pemilihan calon presiden. Hal ini bisa dilihat dari teks di bawah ini.

Sementara itu, Prabowo yang semula dijadwalkan berkampanye di Purwokerto dan Purbalingga, Jawa Tengah kemarin batal kampanye. Sepanjang hari minggu, Prabowo tidak kampanye. Saya belum tahu kenapa batal. Namun, kampanye di dua kota itu dijadwalkan ulang pada tanggal 2 Juli, kata Suhardi.

Dari sisi **Depiction**, dalam pemberitaan ini menggunakan visual image yang menggambarkan seorang Prabowo Subianto yang terlihat tangguh dalam berbicara di depan khalayak. Dengan jari telunjuknya yang mengarahkan ke publik dan dua orang memperhatikan Prabowo berbicara. Serta memperlihatkan dengan mimik wajah kesungguhannya untuk bisa meyakinkan kepada publik.

Selain **visual image**, depiction dalam berita ini terdapat keterangan yang ada di bawah gambar sebagai untuk mendeskripsikan calon Presiden Prabowo Subianto yang tengah berbicara dalam dialog kebudayaan. Keterangan tersebut dapat memperkuat image Prabowo untuk mendapatkan simpati. Kosa kata tersebut dilihat di bawah gambar.

Calon Presiden Prabowo Subianto berbicara dalam dialog kebudayaan di Taman Ismail Marzuki, Jakarta, Sabtu (28/6).

Prabowo menyebut, ada distorsi kebudayaan dan tradisi leluhur, seperti tidak digunakannya asas kekeluargaan dan musyawarah untuk mufakat.

Sementara itu dari analisis perangkat penalaran (reasoning Devices), dalam pemberitaan Kompas yang berjudul Deklarasi Diakhiri, Pendukung Diminta ke Masyarakat memaparkan bahwa dalam kesungguhan yang ada di dalam diri calon pasangan Prabowo Hatta setelah ditiadakannya deklarasi di markas pemenangannya, maka ada beberapa target yang dilakukan pendukung untuk segera terjun ke masyarakat, juga jiwa kepemimpinan Prabowo yang tidak mengenal kata menyerah. Terdapat strategi-strategi yang akan digencarkan oleh calon Pasangan Prabowo Hatta. Strategi tersebut diungkapkan oleh ketua umum dari partai Gerindra sebagai berikut.

Sebenarnya masih banyak yang ingin deklarasi di rumah Polonia. Namun, waktu hingga akhir masa kampanye, 5 Juli, kian terbatas sehingga seluruh pasukan diminta turun langsung ke masyarakat, tidak lagi menggelar deklarasi, kata Suhardi.

Perangkat pembenaran dalam pemberitaan ini adalah dengan memberikan klaim-klaim kebenaran tertentu (**appeals to principle**). Kata yang dikutip dari teks pemberitaan adalah kesempatan Hatta untuk berbicara kepada publik saat menghadiri Milad ke 15 Tahun pesantren milik Abdullah Gymnastiar. Dengan menggunakan pernyataan siap untuk bekerja keras dalam membangun Indonesia dan bekerja untuk rakyat, juga bermanfaat kepada rakyat. Ini menandakan jika terpilih menjadi presiden Hatta akan melakukan yang terbaik bagi rakyat Indonesia.

Sedangkan efek atau **konsekuensi** (consequences) yang

didapat dari bingkai berita ini adalah calon pasangan Prabowo Hatta mampu mengoptimalkan deklarasi yang dilakukan untuk mendapatkan suara dan ikut berpartisipasi meski memnag terdapat sebuah kegagalan, namun melihat keadaan masyarakat dengan mendatangi berbagai wilayah dan melakukan pendekatan. Kesanggupan Prabowo untuk berkampanye diberbagai kota merupakan tugas dalam kewajiban demi mensukseskan pemilu atas pemilihan calon presiden.

**Struktur Framming Jawa Pos Framming Maskulinitas
Joko Widodo: Berita Tanggal 11 juni 2014 (Jokowi
Kampanye Kartu Indonesia Pintar)**

Berita diatas turun pasca kampanye Capres Jokowi ke Sumatera Utara. Dalam kesempatan tersebut jokowi menyampaikan dua perhatian utamanya pada masyarakat, yakni soal pelayanan di sektor pendidikan dan kesehatan. Bagi jokowi, kedua sektor penting untuk menjamin kesejahteraan masyarakat. Berita itu menegaskan program jokowi yang pro terhadap basic kebutuhan masyarakat yang sangat fundamental.

Guna menguatkan bingkai berita itu, jawa pos menggunakan perangkat pembingkai **Catchphrases** berupa kata-kata kepastian. Hal itu bisa kita lihat pada kalimat dalam paragraf dibawah ;

Sebagai jawaban, mantan walikota solo itu menunjukkan contoh kartu indonesia pintar yang dicanangkan persis seperti yang berlaku di jakarta. Dengan program tersebut, jaminan pendidikan bisa dirasakan masyarakat sehingga tidak perlu khawatir anaknya tidak bisa bersekolah karena tidak mampu membayar.

Ya frase tersebut ingin menyampaikan pada masyarakat akan keseriusan jokowi dalam menjamin pelayanan pendidikan dan kesehatan secara mudah dan terjangkau. Lebih jauh, frase diatas juga sebagai penguat bahwa sosok jokowi adalah pemimpin yang populis dan tidak pilih-pilih. Sehingga kelihatan, bahwa sosok jokowilah yang selama ini dibutuhkan masyarakat indonesia yang amat banyak, majemuk serta menyebar. Jadi diperlukan pelayanan pendidikan dan kesehatan yang merata pula, agar kesejahteraan terjamin.

Analisis **exemplaar** dalam berita itu, jawa pos mencoba menonjolkan bukti-bukti empiris yang bisa dirasakan msyarakat, contohnya saat ia mengatakan bahwa ia akan membuat program indonesia pintar dan sehat, maka jokowi langsung berkata sambil menunjukkan perangkat terkait.

Banyak masyarakat yang mengeluhkan biaya sekolah. Memang, uang sekolah gratis, tetapi tetap harus beli seragam sekolah dan buku pelajaran. Maka, perlu ada jaminan pendidikan bagi anak-anak kita sebagai generasi penerus, ujarinya.

Selanjutnya soal sektor kesehatan kita bisa melihat dari paragraf ini,

saya sering turun ke daerah yang mayoritas masyarakatnya kurang mampu. Karena itu, harus ada jaminan bagi masyarakat yang sakit melalui sistem yang kita bangun, terangnya.

Sedangkan dari sisi **Deceptions**, Kompas menggunakan kata-kata yang merupakan leksikon yang mempunyai makna konotatif seperti pada kata-kata yang terdapat dalam penggalan paragraf berikut ini

Pada kesempatan itu, Jokowi juga mengungkapkan bahwa penilaian atas penampilan serta wajah seseorang bukan menjadi ukuran kualitas manusia. Menurutnya, belum tentu yang terlihat pintar itu benar-benar pintar.

Ungkapan tersebut sebenarnya ingin menunjukkan bahwa menjadi pemimpin tak cukup dengan modal pintar dan gagah, melainkan juga kinerja nyata. Itulah yang kemudian jadi parameter Jokowi dalam menjalankan komitmen sebagai pemimpin. Sehingga memberikan keyakinan pada masyarakat akan figur seorang pemimpin sejati yang selama ini dirindukan hadir ditengah-tengah mereka.

Kalo dikaji melalui perangkat penalaran dalam berita itu, Jawa Pos juga ingin menampilkan sosok Jokowi yang memiliki komitmen tinggi untuk pembangunan sektor pendidikan dan kesehatan. Dari awal sampai akhir berita yang dapat kita lihat ialah bahwa sosok Jokowi tak sekedar ingin berjanji karena kebutuhan kampanye. Melainkan akan melakukan tindakan-tindakan nyata. Terbukti dengan cara ia mencontohkan kinerjanya di level sebelumnya. Jokowi kembali berkomitmen untuk melanjutkan pelayanan tersebut kalau kelak terpilih menjadi presiden.

Sementara **klaim-klaim moral** yang bisa kita tangkap ialah terkait komitmen kerja Jokowi. Bagi Jokowi pemimpin tak cukup dengan berwacana, namun harus dibarengi dengan kerja, kerja dan kerja. Klaim tersebut ia buktikan dengan kinerjanya saat jadi gubernur di dua daerah berbeda. Yakni, banyak blusukan dan melayani masyarakat.

Consequences. Bahwa Indonesia lagi mengalami krisis di sektor pendidikan dan kesehatan, maka sebagai respons, Jokowi langsung memberikan komitmen untuk menjadikan kedua sektor

tersebut sebagai perhatian utamanya.

Framming Maskulinitas Joko Widodo: Berita Kamis 19 Juni 2014 (Judul :Tangkap Sinyal dukungan Sultan Cirebon)

Berita itu diangkat saat Capres Joko Widodo melakukan kunjungan dan silaturahmi ke keraton Kasepuhan Cirebon. Dalam berita yang di rilis jawa pos itu, Capres Jokowi digambarkan sosok yang memiliki penghormatan lebih pada kebudayaan di Indonesia, termasuk kerajaan-kerajaannya. Di sisi lain, dalam berita itu juga ingin menjelaskan soal sinyal dukungan Sultan Cirebon pada Jokowi.

Guna menguatkan bingkai berita itu, Jawa Pos menggunakan perangkat pembingkai, **Catchphrases**, berita itu ingin mengatakan pada pembaca bahwa sosok pemimpin yang menghormati adat serta warisan budayalah yang pas memimpin negeri ini. Hal itu dapat dibuktikan dengan beberapa paragraf yang menyebutkan dialog tersirat antara Sultan sama Jokowi. Dialog tersirat itu masudnya soal apresiasi Sultan dalam menyongsong pemilu 2014. Hal itu bisa kita lihat pada paragraf dibawah.

Meski begitu, Sultan Arif meminta semua masyarakat Cirebon, termasuk abdi dalem keraton, untuk tetap berpartisipasi dalam pemilu presiden pilpres Juli mendatang. Dia berharap tingkat partisipasi pemilih di Cirebon tetap tinggi.

Apresiasi itu disampaikan Sultan usai menyatakan netralitas keraton dalam pilpres.

Dari segi analisis exemplar, dalam berita itu dijelaskan soal pandangan dan penghormatan Jokowi terhadap warisan budaya

nusantara, seperti kerajaan-kerajaan, khususnya rakyat. Pernyataan itu dapat kita lihat pada narasi dibawah.

Jokowi mengunjungi Keraton Kesepuhan Cirebon kemarin dalam rangka silaturahmi dengan keluarga keraton dan warga Cirebon. Jokowi mengaku sangat menghormati kerajaan-kerajaan di Indonesia. Sebab, mereka merupakan identitas asli kebudayaan Indonesia.

Dari sisi **depiction**, dalam pemberitaan ini menggunakan visual image yang menggambarkan jiwa elegan yang dimiliki oleh Jokowi. Gambar dalam berita itu mencoba memberikan penjelasan tentang sosok Jokowi yang cair dan ramah, dengan memakai baju kemaja kotak-kotak khas, Jokowi ingin memberikan gambaran bahwa pemimpin harusnya mampu menyesuaikan dengan kondisi, adat dan budaya khasnya. Ia juga ingin mengilustrasikan bahwa bukan dengan baju jas saja yang dapat membarikan perubahan. Sosok kawula sekalipun, selama ia mampu, maka tak ada pembedaan baginya.

Sementara itu dari analisis perangkat penalaran (reasoning devices), dalam pemberitaan Jawa Pos berjudul Tangkap sinyal dukungan Sultan Cirebon ini di ditampilkan dengan **roots**. Kunjungan Jokowi ke masyarakat di lingkungan Keraton Kesepuhan Cirebon tentu akan mengukuhkan dirinya sebagai pemimpin yang peduli dan takdihim terhadap adat dan budaya.

Perangkat pembenaran dalam pemberitaan ini adalah dengan memberikan **klaim-klaim kebenaran** tertentu (appeals to principle). Beberapa pernyataan Jokowi yang menyiratkan dukungan Sultan pada dirinya, sekakan menjadi antitesis kunjungannya. Contohnya dapat kita amati pada pragraf dibawah ini.

Gubernur DKI Jakarta nonaktif itu menambahkan, bahasa sultan tersebut adalah kode. Namun, dia tidak mau menyebut secara gamblang apa arti kodenya. Masak masyarakat Cirebon sudah dikasih kode gitu gk ngerti, ujarnya.

Yang dimaksud kode oleh Jokowi ialah terkait acungan jari telunjuk dan tengah saat mengungkapkan netralitas keraton. Bagi Jokowi itu merupakan sinyal dukungan sultan padanya.

Sedangkan **consequences** yang didapat dari bingkai berita ini adalah bahwa sosok Joko Widodo yang menaruh kepedulian pada warisan adat dan budaya Indonesia layak mendapatkan dukungan dari Sultan Sepuh Arif Natadiningrat. Dukungan Sultan otomatis juga akan menjadi dukungan rakyat keraton Cirebon. Hal itu tidak mustahil, mengingat sosok Jokowi yang ramah, elegan serta mudah membaur bersama rakyat. Tentulah hal tersebut sesuai dengan adat keraton yang lebih menekankan pada misi kemasyarakatan yang populis.

**Framing Maskulinitas Joko Widodo: Berita Sabtu
21 Juni 2014 (Prabowo Tambah Sawah, Jokowi
Bikin Bendungan)**

Berita tersebut menjelaskan soal visi misi kedua capres di sektor ekonomi. Dari keseluruhan isi berita, Jawa Pos menampilkan beberapa perbedaan mendasar terkait rencana kedua capres dalam menggaransi ketahanan pangan Indonesia. Prabowo menganggap, ketahanan pangan akan terwujud jika lahan hutan rusak di alih fungsikan menjadi lahan pertanian serta dibarengi dengan penekanan angka pertumbuhan penduduk. Sedangkan bagi Jokowi, faktor irigasi, penyediaan pupuk serta bibit unggul menjadi

perhatian pertama sebelum pada penambahan lahan. Sebab, kata jokowi, lahan tak terlalu sulit. Pun demikian di sektor laut, kedua tokoh itu juga memiliki perbedaan. Prabowo lebih pada insentifitas pajak, sedang jokowi menekankan pada pembuatan sentra ikan serta pemantauan wilayah perairan.

Frame berita itu ingin menampakkan pada masyarakat soal karakter kedua tokoh capres. Sosok prabowo dalam frame berita itu nampak tampil sebagai sosok yang visioner dan tegas. Sementara jokowi, tampil sebagai sosok yang visioner dan penuh pertimbangan.

Frame diatas dapat dibuktikan dengan adanya beberapa Catchphrases. Catchphrases dimaksud berupa statemen perbandingan visi-visi kedua tokoh. Dalam berita itu statement yang disampaikan prabowo seakan selalu ditentang oleh jokowi. Hal itu dapat dilihat pada paragraf ini.

Untuk masalah ketahanan pangan, Prabowo-Hatta bakal menambah jumlah lahan pertanian dari lahan yang telah rusak.

Kemudian kita lihat bentuk penonjolan yang berusaha ditampilkan pada sosok jokowi. Hal itu terlihat dari paragraf komparasi dalam berita itu.

Jokowi-Jk yang tampil pada sesi berikutnya mengaku bertumpu pada hal yang lebih mendasar. Sebelum menyiapkan lahan pertanian, jokowi-jk bakal mendahulukan pembangunan sistem pengairan.

Kemudian, pada paragraf selanjutnya.

Penambahan lahan pertanian, kata jokowi, tentu sangat mudah.

Paragraf diatas, selain ingin menonjolkan program bendungan yang ingin Jokowi lakukan, tentu juga untuk menentang program penambahan lahan oleh Prabowo.

Sementara dari analisis exemplar, dalam berita ini Jawa Pos menggunakan bukti bahwa program membangun bendungan atau irigasi terlebih dahulu menjadi sangat penting ketimbang memperluas lahan sawah seperti yang dijanjikan Prabowo. Sebab, bagi Jokowi dalam menata ketahanan pangan, yang perlu dilakukan adalah persoalan mendasarnya dahulu. Hal itu terbukti dijelaskan melalui pernyataan Jokowi dalam paragraf dibawah.

Penambahan lahan pertanian, kata Jokowi, tentu sangat mudah. Lahan Indonesia sangat luas, bisa digunakan hutan yang telah rusak atau lainnya. Lahan tidak menjadi persoalan. Baru dipikirkan setelah pengairannya selesai, ujarnya.

Deception, agar nampak bahwa program yang dicanangkan Jokowi lebih efektif daripada Prabowo, Jawa Pos memberikan **leksikon**, berupa kata-kata konotatif setelah pernyataan Prabowo. Coba perhatikan paragraf berikut.

Paragraf 5; Langkah lain dilakukan untuk mendukung ketahanan pangan. Prabowo bakal kembali menggiatkan program keluarga berencana untuk menekan mengendalikan jumlah penduduk. Dengan jumlah penduduk yang terkontrol, konsumsi pangan juga bisa ditekan.

Paragraf 8 ; Demi mendukung ketahanan pangan, Jokowi berupaya melihat permasalahan yang dialami petani-petani di Indonesia, yakni ketersediaan pupuk yang murah dan bibit. Caranya, memperbanyak riset pupuk dan bibit sehingga pupuk dan bibit unggulan dari lokal bisa didapatkan.

Paragraf ke-5 dijelaskan soal faktor pendukung ketahanan pangan versi Prabowo, sedang paragraf ke-9 dijelaskan versi Jokowi. Hal itu memberikan frame, bahwa kedua tokoh itu memiliki perbedaan yang sangat mendasar. Namun, kata-kata seperti Demi mendukung ketahanan pangan, Jokowi berupaya melihat permasalahan yang dialami petani-petani di Indonesia memberi gambaran bahwa bagi Jawa Pos program Jokowi lah yang lebih efektif.

Kalau coba saya dekripsikan dari reasoning device, pada dasarnya Jawa Pos ingin menyampaikan visi-misi kedua calon di sektor ekonomi dan ketahanan pangan. Namun, ketika dinalar, cukup kelihatan bahwa sebenarnya Jawa Pos ingin memberikan gambaran bahwa jika dibanding program kedua tokoh tersebut, maka program Jokowi-Jk lah yang menurut Jawa Pos harus dilirik. Hal itu terbukti dari penempatan paragraf atau statemen Jokowi yang selalu bernada menentang terhadap Prabowo. Sejak paragraf isi sampai penutup, hampir pasti tidak ada persamaan strategi yang disampaikan kedua tokoh. Namun karena Jawa Pos menampilkan statemen Jokowi dengan kata-kata meyakinkan, seperti, Persoalan mendasar, kemudian Jokowi berupaya melihat persoalan yang dialami petani, pun dengan salah satu potongan kalimat di paragraf terakhir, Dengan begitu, hasil tangkapan nelayan bisa didistribusikan dengan baik.

Kalau dilihat, cara Jawa Pos menampakkan bahwa program Jokowi lebih menekankan pada kebutuhan rakyat yang paling mendasar adalah dengan seringkali menyandingkan tiap perkataan Jokowi dengan profesi kerakyatan, seperti petani, dan nelayan. Artinya Jawa Pos ingin memberikan penegasan pada pembaca bahwa program Jokowi dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan rakyat. Bandingkan dengan tiap statemen yang

disandingkan pada diri Prabowo, dipastikan tidak pernah sama sekali kata-kata bernada kepedulian pada petani dan nelayan tertulis. Bahkan disebutkan pun tidak sama sekali.

Appeals principle, klaim moral yang ingin disampaikan Jawa Pos terhadap sosok Jokowi ialah sosok yang penuh pertimbangan, perhatian terhadap kondisi rakyat bawah, tidak gegabah, sehingga program-program yang diajukannya pun dapat diterima oleh rakyat.

Concequences Membangun bendungan terlebih dahulu baru memperluas lahan pertanian, berupaya melihat persoalan yang dialami petani di Indonesia adalah bukti atau konsekuensi logis dari pekanya sosok Jokowi sebagai pemimpin yang penuh pertimbangan dan tidak gegabah serta melihat persoalan dari arah yang lebih mendasar.

Framming Maskulinitas Joko Widodo: Berita tanggal 9 Juni 2014 (Judul : Prabowo tanpa Persiapan, Jokowi Dibrifing)

Bingkai inti (**Core Frame**). Jawa Pos ingin menggambarkan Jokowi sebagai sosok yang bersungguh-sungguh dan bijaksana. Hal ini dapat dilihat dari isi berita yang menunjukkan bahwa Jokowi melakukan persiapan yang matang untuk debat capres. Menggambarkan bagaimana kesungguhan Jokowi yang siap untuk Menjadi pemimpin negeri ini. Berbeda dengan kubu lawan, Prabowo yang tidak ada persiapan.

Di kubu yang lain, capres Joko Widodo memilih melakukan persiapan khusus menghadapi tahapan debat hari ini.

Sementara untuk mendukung bingkai inti tersebut, perangkat pembingkai yang di pakai Jawa Pos adalah **Catchphrases** berupa

frase yang menarik dan menonjol.

Kemarin capres yang diusung PDIP beserta partai koalisinya itu mendapat pembekalan dan simulasi dari sejumlah pakar yang menjadi bagian dari tim pemenangannya.

Frase ini menunjukkan bahwa Jokowi berungguh-sungguh dalam mempersiapkan segala sesuatu, salah satunya dengan mendapat pembekalan dari tokoh-tokoh yang ahli di bidangnya.

Exemplaar:

Diantara yang datang adalah analis politik sekaligus pendiri Soegeng Sarjai Syndicate Sukardi Rinakit, Direktur Eksekutif Cyrus Surveyor Group Andrinov Chaniago, dan pengamat politik dari UGM Ari dwipayana.

Visual Image :

Menunjukkan antusiasme para relawan pendukung Jokowi. ini menggambarkan bahwa Jokowi mendapatkan banyak dukungan dari rakyat dan menunjukkan karakter pemimpin yang merakyat. Gambar tersebut Fokus pada tulisan Pemimpin rakyat, lahir dari rakyat dan untuk Jokowi-JK.

Reasoning device, alasan pembenaran ditunjukkan dengan bukti bukti di bawah ini. **Roots** dari paragraf berita tersebut adalah Jokowi melakukan berbagai persiapan untuk menghadapi debat Capres dan Cawapres, sekitar 2 jam Jokowi mendapat pembekalan dengan beberapa pakar tentang pemerintahan, demokrasi dan hukum dengan menyebutkan nama pakar-pakat tersebut.

Appeals to principle : Jokowi benar-benar mempersiapkan diri untuk menghadapi Debat Capres dan Cawapres seperti kutipan

Ya, tadi bikin persiapan buat besok

Jokowi dengan penuh persiapan, mempunyai banyak pertimbangan untuk melakukan sesuatu dengan dasar pendapat para ahli.

Sedangkan **Consequences** atau efek dari bingkai pemberitaan tersebut adalah menggambarkan bahwa Indonesia membutuhkan sosok pemimpin yang siap memimpin bangsa ini, pemimpin yang kompeten dalam berbagai bidang. Berpengetahuan luas untuk membangun Indonesia yang lebih baik. Jokowi merupakan sosok yang bersungguh-sungguh dalam kerjanya, dan mempertimbangkan segala hal.

Struktur Framming Jawa Pos Framming Maskulinitas Joko Widodo: Berita tanggal 20 Juni 2014 (Judul: Jimpitan Beras Simbol Dukungan)

Core Frame atau bingkai inti pada berita ini adalah Jokowi merupakan sosok pemimpin yang diinginkan rakyat, dan mampu mensejahterakan rakyat. Beras merupakan bahan makanan pokok bagi rakyat Indonesia, beras sebagai simbol bahwa Jokowi adalah pemimpin dapat mensejahterakan rakyat. Jimpitan beras adalah beras iuran dari masyarakat untuk mendukung Jokowi menjadi presiden. Seperti petikan paragraf

beras tersebut merupakan jimpitan(urunan) Gapoktan se-Ngawi yang disumbangkan unruk perjuangan Jokowi menjadi presiden

Sedangkan Framing device(perangkat pembingkai) dalam berita ini adalah adanya kiasan (**methaphors**) seperti teks dibawah ini

kedatangan Jokowi menjadi magnet bagi ribuan warga dan simpatisan untuk berbondong-bondong ke lokasi.

Menggambarkan bahwa Jokowi adalah sosok yang menarik perhatian masyarakat, dan mendapat banyak dukungan dari masyarakat. Pemimpin yang diidam-idamkan oleh masyarakat.

Catchphrases :

Jimpitan ini menandakan masyarakat yang menginginkan Jokowi sebagai presiden ungkap Dahlan Iskan saat penyerahan beras.

Jimpitan merupakan iuran beras dari masyarakat, iuran yang diberikan sebagai bentuk dukungan masyarakat kepada Jokowi agar menjadi presiden.

Massa menyemut di area pasar sejak pukul 08.00. mereka yang kebanyakan sudah beratribut Jokowi-Jusuf Kalla-tampak tidak sabar menanti.

Menyemut adalah kiasan dari banyaknya masyarakat yang berkumpul untuk menantikan kehadiran Jokowi. Menjadikan Jokowi sebagai Pemimpin yang dinantikan oleh masyarakat.

Exemplaar :

Jokowi dinilai memiliki perhatian besar terhadap dunia pendidikan dan kesehatan. Selain itu, kejujuran dan track record yang relatif bersih serta pemikiran yang brilian lekat pada sosok Jokowi.

Ini menunjukkan bahwa Jokowi adalah pemimpin yang dapat diandalkan untuk memimpin negeri ini. Sifat yang dimiliki Jokowi sangat diharapkan dan mampu memimpin Indonesia. Memiliki perhatian, kejujuran, bersih, pemikiran brilian menekankan bahwa Jokowi pantas menjadi pemimpin.

Depiction atau penggambaran fakta dengan memaknai makna seperti dalam teks

meskipun agenda motor hampir 5 jam, massa tetap tak beranjak dari tempat masing-masing.

Menunjukkan masyarakat sangat antusias menunggu sosok pemimpin yang baru, dan Jokowi adalah sosok yang dicintai masyarakat.

Biasanya muncul capres yang mengatasnamakan rakyat. Kali ini yang muncul dari rakyat kebanyakan. Sehingga Jokowi tidak perlu bertanya karena sudah tahu persis permasalahan yang dihadapi rakyat, tambahnya.

Teks diatas menunjukkan bahwa Jokowi sosok pemimpin yang merakyat, karena masyarakat sendiri yang menilai. Jokowi mengetahui permasalahan yang ada di masyarakat dan siap untuk menyelesaikan permasalahan yang ada di masyarakat.

Visual image: menunjukkan dukungan rakyat, penyerahan jimpitan berupa beras.

Reasoning Device:

Roots, untuk mendukung bingkai ini, bagaimana kebenaran disimpulkan berdasarkan sebab akibat. Selain itu, pernyataan yang diberikan oleh nara sumber merupakan sebuah penegasan terhadap bingkai inti yang ingin disampaikan kepada masyarakat bahwa Jokowi adalah sosok calon Pemimpin yang benar-benar merakyat dan di cintai oleh rakyat.

Appeals to Principles, melihat fakta-fakta yang ada di Jawa Pos bahwa Jokowi adalah pemimpin yang lahir dari rakyat, dan

sosok pemimpin yang merakyat serta dicintai oleh masyarakat.

Consequences. Dari fakta-fakta yang tertulis dalam teks berita diatas memamparkan bahwa jokowi adalah sosok yang berasal ari rakyat dan bekerja untuk rakyat. Rakyat memanti pemimpin yang merakyat.

**Struktur Framming Jawa Pos Framming Maskulinitas
Joko Widodo: Berita tanggal 29 Juni 2014
(Judul : Cegah Korupsi, Kurangi Jumlah Transaksi)**

Core frame dalam berita ini Jawa Pos menunjukkan Jokowi adalah sosok yang religius dan bersih. Berita ini dibuat setelah Jokowi melakukan kunjungan di kantor redaksi Jawa Pos bersama tim suksesnya untuk berdiskusi dengan awak redaksi Jawa Pos mengenai pencegahan korupsi. Menekankan Jokowi adalah sosok yang bersih.

Methapors. untuk menekan tindak korupsi. Jokowi mengajak diskusi awak redaksi Jawa Pos. Dan membahas tentang terobosan untuk mencegah korupsi. Jawa Pos ingin Membentuk sosok Jokowi yang bersih. Seperti paragraf di bawah ini

*memang masih banyak yang memakai transaksi tradisional.
ujar mantan wali kota solo itu*

Catchphrase(sesuatu yang menonjol) yang ada dalam berita ini. Jawa pos menampilkan sisi lain Jokowi. Mengemas sosok Jokowi dan rendah hati, bersahaja dan religius. Karena rakyat menginginkan sosok pemimpin yang bersih dari korupsi dan bersahaja. Dapat dilihat petikan paragraf berikut

Dia mengenakan baju koko khas santri dipadu dengan sarung

warna senada. Penampilannya semakin nyentrik dengan sandal jepit tali merah yang dia kenakan.

Exemplaar, Jawa Pos menggunakan contoh-contoh yang nyata untuk menunjukkan Jokowi adalah pemimpin yang bersih dan dapat menata perekonomian dengan baik. Seperti paragraf berikut

di pemerintahan DKI pun transaksi manual dengan menggunakan uang tunai masih kerap terjadi. Tapi secara bertahap, dia membuat kebijakan agar semua transaksi dilakukan secara transfer.

Depiction, menonjolkan sisi yang melekat pada Jokowi menggunakan kalimat seperti ini

sudah ketemu saya kan? Sudah liat wajahnya ndeso. Wajah rakyat.

Wajah ndeso, dan wajah rakyat itu adalah wajah yang menggambarkan bagaimana Jokowi berasal dari rakyat dan mempunyai jiwa kemasyarakatan.

Visual image yang ditampilkan oleh Jawa Pos adalah foto ketika Jokowi sedang berdiskusi dengan awak redaksi Jawa Pos dan keterangan tentang penampilan Jokowi yang seperti santri, nampak sangat religius.

Roots untuk membuktikan penampilan Jokowi yang memakai baju koko, sarung dan sandal jepit adalah sosok pemimpin yang sederhana dan religius, begitupun dengan mengajak awak media untuk berdiskusi mengenai terobosan Jokowi untuk menangani korupsi menunjukkan pemimpin yang transparan dan demokratis, pengutamaan transportasi laut menunjukkan terobosan baru

dan pemikiran yang brilian, menyempatkan menyapa para pendukungnya dalam acara ngabuburit menggambarkan bahwa Jokowi pemimpin yang selalu ada di hati rakyat.

Appeals to principle: dengan menampilkan hal-hal tersebut dapat dilihat bahwa Jokowi adalah calon pemimpin yang agamis, bersih dari tindak korupsi dan jujur, rendah hati walaupun sibuk dia tetap menyapa para pendukungnya.

Consequences: membingkai sebuah berita agar mengubah pola pikir masyarakat akan seorang sosok yang ditampilkan melalui berita. masyarakat ingin bukti yang nyata terhadap calon pemimpin yang baru dan dapat membawa perubahan bagi negara ini. Sosok yang bersih, rendah hati, bersahaja, dan agamis.

Struktur Framming Jawa Pos Framming Maskulinitas Joko Widodo: Berita tanggal 28 Juni 2014 (Ingin Lebih Dekat, Jokowi Orasi di Pikap)

Core frame: terjun langsung dan berbaur dengan masyarakat lebih dekat dengan blusukan ke pasar dan melakukan orasi di atas mobil pikap. Ini salah satu contoh calon pemimpin yang merakyat berinteraksi langsung dengan masyarakat. Jokowi adalah pemimpin yang merakyat.

Methaphors menggunakan perumpamaan untuk menyampaikan makna tersirat dibalik makna sebuah kata. Makna yang tersembunyi, Jokowi adalah calon pemimpin yang diidolakan oleh masyarakat. Seperti paragraf dibawah ini:

di Kecamatan Genteng, Jokowi disambut bak Idola

Cathphrases untuk menunjukkan sisi maskulin sosok Jokowi yang terjun langsung ke lapangan untuk menyapa dan

mendengarkan keluhan warga. Jawa Pos mengemas sisi maskulin Jokowi dengan apik, dalam berita ini Jokowi ditampilkan sebagai pemimpin yang peduli dengan rakyatnya. Segala macam cara dilakukan agar bisa lebih dekat dan lebih memahami rakyat. Seperti teks berikut ini,

Jokowi juga sempat orasi di atas pikap untuk lebih dekat menyapa warga.

Exemplaar: Jawa Pos ingin memberikan kesan Jokowi mau berinteraksi dengan siapa saja tidak pandang bulu, baik itu orang terkenal seperti cak lontong yang berprofesi sebagai komedian maupun rakyat biasa yang sedang beraktifitas di pasar tradisional. Apapun akan dilakukan agar Jokowi tetap dekat dengan rakyat. Dikutip dalam paragraf dibawah ini

Jokowi di dampingi komedian Cak Lontong langsung berorasi di atas mobil pikap yang disediakan relawan. Saat Jokowi mulai berorasi, sound system sempat mati. Akhirnya, ia berorasi tanpa menggunakan pengeras suara.

Depiction: blusukan sudah menjadi istilah yang tidak asing lagi, blusukan merupakan pemantauan langsung di lapangan untuk mengetahui keadaan masyarakat dengan lebih dekat. Kata blusukan ini sudah melekat pada sosok Jokowi. Media massa termasuk Jawa Pos sering menggunakan istilah tersebut saat memberitakan Jokowi, seperti dalam lead berita ini,

BANYUWANGI-Calon presiden (capres) nomor urut dua Joko Widodo (Jokowi), dijadwalkan blusukan ke beberapa pasar di Banyuwangi kemarin (27/6).

Visual image: Jawa Pos mempertegas dengan menampilkan gambar saat Jokowi yang sedang berorasi tanpa sound system di tengah-tengah para pendukungnya. Masyarakat tampak sangat antusias saat mendengarkan Jokowi yang berorasi dengan penuh semangat.

Reasoning device:

Roots: susunan paragraf yang dimulai dari rancangan Jokowi blusukan ke beberapa pasar di Banyuwangi. Di paragraf selanjutnya, ditonjolkan bagaimana antusiasme masyarakat dalam menyambut calon presiden nomer urut 2 ini. Kemudian di paragraf akhir ditunjukkan upaya Jokowi untuk lebih dengan dengan rakyat dengan erorasi di tas moil pikap.

Appeals ti principle: secara tersirat, Jawa Pos ingin merepresentasikan Jokowi sebagai pemimpin yang merakyat dan sederhana. Merakyat dan sederhana merupakan salah satu sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin, yang mau membaaur dengan rakyat kecil.

Consequense: setelah bertemu dan mendengarkan permasalahan yang disampaikan oleh masyarakat secara langsung, seyogyanya permasalahan tersebut tidak hanya dibiarkan begitu saja tapi diproses agar dapat terselesaikan. Masyarakat berharap blusukan tidak dijadikan ajang cari muka di hadapan masyarakat untuk mendapatkan suara ketika pemilu nanti. Kalau Jokowi jadi presiden, janji-janjinya ketika kampanye dan blusukan harus bisa dipenuhi agar tidak mengecewakan masyarakat yang menjadi pendukungnya

**Struktur Framming Jawa Pos Framming Maskulinitas
Joko Widodo: Berita tanggal (Judul: Merasa Cocok,
Dahlan Dukung Jokowi)**

Bingkai inti dalam pemberitaan yang berjudul Merasa Cocok, Dahlan Dukung Jokowi), Jawa Pos merepresentasikan sisi maskulin Jokowi yang bersahabat. Jokowi mempunyai kepribadian yang ramah, low profile, dan berpikiran terbuka sehingga mudah bergaul dengan siapa saja dari latar belakang yang berbeda. Dahlan Iskan, menteri BUMN dan pemilik Jawa Pos, mempunyai hubungan yang cukup dekat dengan mantan Walikota Solo ini. Dukungan Dahlan Iskan menunjukkan bahwa Jokowi memang pantas menjadi pemimpin.

Methaphors: perumpamaan yang menunjukkan makna yang tersembunyi dalam sebuah teks berita. Dahlan Iskan dan pasangan Capres dan Cawapres nomor urut dua ini mempunyai kecocokan yang akhirnya Dahlan Iskan menjatuhkan pilihannya untuk mendukung Jokowi-JK. Seperti yang terlihat dalam paragraf berikut

dalam gaya sehari-hari saya juga mengidentifikasi sebagian diri saya ada di Pak Jokowi dan Pak JK. Jadi, saya merasa lebih cocok ke Pak Jokowi-JK, katanya.

Catchphrases: Jawa Pos ingin menggambarkan Jokowi sebagai pemimpin yang mempunyai kecepatan dalam mengambil keputusan dan terobosan. Kemampuan seperti inilah yang diperlukan oleh pemimpin di negeri ini. Indonesia mempunyai banyak permasalahan yang kompleks dan perlu segera mendapat penanganan yang tepat, isi berita yang dimuat di Jawa Pos ini menunjukkan bahwa Jokowi adalah sosok yang tepat untuk memimpin Indonesia.

menurut Dahlan, dirinya mendukung Jokowi-JK karena adanya sejumlah kecocokan. Diantaranya, kecepatan mengambil keputusan dan terobosan.

Exemplaar: menunjukkan fakta-fakta adanya kedekatan antara Dahlan Iskan dengan Jokowi yang menunjukkan bahwa Jokowi adalah sosok yang bersahabat dan hangat. Terlihat dari potongan berita dibawah ini

hubungan Jokowi dengan dahlan terjalin sejak Jokowi terpilih sebagai gubernur DKI Jakarta.

Visual image: Jokowi didampingi oleh para pendukungnya , termasuk Dahlan Iskan, dalam sebuah acara deklarasi. Dahlan Iskan berdiri di dekat Jokowi, ini menunjukkan adanya kedekatan diantara keduanya. Kedekatan dan dukungan tersebut diperoleh karena Jokowi pintar bergaul dan menjalin hubungan erat dengan orang-orang yang mempunyai kesamaan visi-misi dengannya.

Roots: berita yang berjudul merasa cocok dahlan iskan dukung Jokowi ini menceritakan saat Dahlan iskan menandatangani pilihannya untuk mendukung Jokowi dalam pemilihan presiden 9 juli 2014. Deklarasi dengan menyerahkan surat dukungan kepada Jokowi. Seperti yang ada di paragraf

dalam deklarasi itu dahlan menyerahkan langsung surat dukungan kepada Jokowi-JK dengan diaksikan sejumlah petinggi partai PDIP.

kedekatan Dahlan dengan Jokowi terlihat saat Dahlan ikut menghadiri deklarasi tersebut..

Appeals to priciple : seorang pemimpin yang bersahabat,

itulah yang dibutuhkan Indonesia sekarang.

Consequences : dengan adanya persahabatan antara kedua tokoh ini (Jokowi-Dahlan Iskan), diharapkan akan berdampak positif pada pemerintahan Jokowi nanti ketika ia terpilih menjadi presiden Indonesia.

**Struktur Framming Jawa Pos Framing Maskulinitas
Prabowo Subianto: Berita 4 Juni 2014 (Judul:
Konsolidasi, Prabowo Kumpulkan Kepala Daerah)**

Berita yang diturunkan jawa pos 35 hari menjelang pemilu presiden itu menyampaikan soal konsolidasi Capres Prabowo dengan beberapa Kepala Daerah yang menjadi kader di partai koalisinya. Dalam berita itu, prabowo dijelaskan tengah menghimpun kekuatan pendukungnya lewat elite-elite partainya yang menduduki jabatan srategis di struktur pemerintahan, seperti gubernur dan bupati. Mereka optimis, lewat kekuatan tersebut, dapat mendulang suara di pilpres nanti, hingga tampil sebagai pemenang.

Catchphrases dalam berita dapat dilihat dari beberapa paragraf. Beberapa pernyataan nara sumber yang menguatkan terhadap peta kekuatan Prabowo-Hattaa hampir terbaca di seluruh isi berita. Keyakinan bahwa sumber kekuatan prabowo berasal dari elite politik partai menjadikan antitesis dalam berita itu. Artinya, di pilpres nanti prabowo akan lebih banyak mengandalkan kekuatan dari atas. Coba kita perhatikan paragraf pembuka berikut.

Kekuatan elite pemenangan pemilu pasangan prabowo Subianto- Hatta Rajasa, tampaknya akan menjadi andalan dalam merebut suara di pemilu presiden. Kemaren pasangan nomer urut 1 dalam pilpres itu mengumpulkan sejumlah kepala daerah untuk konsolidasi pemenangan prabowo-hatta.

Tak membaca keseluruhanpun, pembaca akan paham bahwa berita yang disampaikan jawa pos itu menampilkan sosok prabowo yang sebagian besar pendukungnya berasal dari kalangan elite, bukan kawula alit. Supaya lebih kuat, statement tersebut dapat kita lihat pada paragraf terakhir berikut ini.

Dari dukungan partai, kata prabowo, koalisi yang terbentuk sudah menguasai mayoritas suara di parlemen. Ini memberikan keyakinan, saat menang nanti, koalisi bisa menyuguhkan pemerintahan yang efektif. Karena itu, mesin politik yang sudah dibangun didaerah akan sangat menentukan kemenangan pada 9 juli mendatang.

Dari segi **exlempar**, dalam berita itu terdapat gambaran jelas bagaimana dukungan pada prabowo dari para elite cukup deras. exlempar dalam berita itu juga menjelaskan bagaimana optimisme kubu prabowo hanya pada para elite koalisinya. Hal itu dapat kita saksikan pada cuplikan paragraf berikut.

Puluhan kepala daerah dari tingkat gubernur/wakil gubernur hingga bupati/wakil bupati dan walikota/wakil walikota dikumpulkan tim kampanye nasional Prabowo-Hatta di Hotel Four Season, Kamis 3/6. Dewan penasehat Tim Prabowo-Hatta Amin Rais menyatakan, para eksekutif daerah itu di undang dalam kapasitas mereka sebagai elite parpol.

Dari sisi **depiction**, dalam pemberitaan ini menggunakan visual image dengan memposisikan prabowo sebagai capres yang sebagian besar pendukungnya berasal dari elite politisi. Pada gambar berita terpampang jelas foto para deklarator elite politik dari jajaran parpol maupun kepala daerah.

Depiction dalam berita ini juga memakai kosa kata yang

mengisyaratkan keyakinan Prabowo atas komitmen para pendukungnya dari kalangan elit politik.

Dari dukungan partai, kata Prabowo, koalisi yang terbentuk sudah menguasai mayoritas suara di parlemen. Ini memberikan keyakinan, saat menang nanti, koalisi bisa menyuguhkan pemerintahan yang efektif. Karena itu, mesin politik yang sudah dibangun didaerah akan sangat menentukan kemenangan pada 9 Juli mendatang.

Dari analisis **perangkat penalaran** (reasoning devices), dalam berita Jawa Pos tersebut menjelaskan sosok Prabowo yang elitis sehingga mayoritas pendukungnya pun dari para elite politik. Hal itu sekaligus menjelaskan **roots** berita.

Sementara, Perangkat pembenaran dalam pemberitaan ini adalah dengan memberikan klaim-klaim kebenaran tertentu (**appeals to principle**). Beberapa kata yang menyiratkan gemuknya koalisi Prabowo yang disertai banyaknya dukungan kepala daerah sekan menjadi legitimasi bagi Prabowo untuk meraih kemenangan dalam pilpres

Sedangkan konsekuensi yang didapat dari bingkai berita ini adalah optimisme Prabowo untuk menjadi pemimpin di negeri ini berkat koalisi dan massa politiknya. Karenanya, ia beserta jajaran koalisinya benar-benar memanfaatkan kondisi tersebut guna mewujudkan misi kemenangan dalam pilpres.

Framing Maskulinitas Prabowo Subianto: Berita Jawa Pos 11 Juni 2014, Prabowo Berbaju Putih Karena Soekarno.

Berita itu diturunkan pasca capres Prabowo menerima dukungan garda merah putih di taman tugu proklamasi Jakarta,

10/06. Berita itu bercerita soal pengakuan Prabowo yang menganggap dirinya sebagai orang yang pernah dekat dengan Soekarno melalui sosok bapaknya, yakni Soemitro Djojohadikusumo. Sebab itulah ia menginspirasi salah satu ciri khas pakaian Bung Karno, yakni kemeja putih berpadu dengan kopiah hitam.

Analisis **core frame** dalam berita itu ialah soal klaim Prabowo atas jiwa kepemimpinan Bung Karno yang ia anggap ideal, dan itu secara tersirat ia anggap ada pada dirinya.. Narasi itu dapat kita lihat pada cuplikan paragraf berikut,

Calon presiden no urut satu Prabowo memiliki cerita tersendiri terhadap presiden pertama RI yang juga proklamator Soekarno. Semasa kecil Prabowo mengaku, pernah bersentuhan langsung dengan Soekarno.

Untuk menguatkan pembingkaiannya itu, diceritakan pula dalam isi berita soal pengakuan Prabowo soal pertemuan langsungnya semasa kecil dengan Soekarno. Termasuk kemeja putih yang sering Bung Karno pakai hingga menginspirasi dirinya. Karenanya, pakaian yang ia kenakan dalam kesempatan itu, dianggap sebagai bentuk penyerupaan dari salah satu karakter Bung Karno

Catchphrases yang berbentuk seperti simbol atau slogan dapat kita temui sebagai framing device dalam pemberitaan itu. Simbol dalam pemberitaan itu mengarah pada figur Bung Karno yang diakui ada pada diri Prabowo. Hal itu dinilai dari prinsip berpakaian yang ia kenakan.

Prabowo menyebut, baju putih yang ia kenakan memiliki arti. Dia mengakui berkomitmen untuk bersih, memperjuangkan tugas yang suci untuk rakyat dan bangsa Indonesia.

Dari segi **exemplaar**, dalam berita ini terdapat narasi yang

berusaha mengkaitkan pengakuan yang dilakukan oleh Prabowo dengan frame berita, yaitu pemimpin yang menginspirasi jiwa bung karno. Hal ini bisa dilihat dari teks berita dibawah ini

Prabowo bercerita, ketika itu dirinya di ajak sang ayah, Soemitro Djojohadikusumo, bertandang ke istana negara. Disana prabowo meihat sosok Soekarno yang dalam gambarannya adalah seorang pemimpin bangsa yang ideal. Saya melihat sosok yang gagah berdiri di tangga. saya dibawa naik oleh beliau, bung karno mengangkat saya, ujanya.

Sementara sisi **depiction**, dalam pemberitaan ini menggunakan visual image yang menggambarkan semangat penginspirasi Prabowo atas bung karno. Pada gambar tersebut, selain memakai kemeja khas bung karno, lokasi tempat Prabowo memberi sambutan ialah di taman tugu proklamasi, yang secara nampak menampilkan sang proklamator kemerdekaan.

Sementara itu dari analisis perangkat penalaran (reasoning devices), **roots** yang nampak dalam berita itu ialah terkait simbol-simbol yang dilakukan Prabowo untuk menginspirasi sosok bung karno. Karenanya, perangkat yang dipakai sosok prabowo selalu dikaitkan dengan karakter bung karno.

Sedangkan Perangkat membenaran dalam pemberitaan ini adalah dengan memberikan klaim-klaim kebenaran tertentu (appeals to principle). Kata yang dilontarkan Prabowo seperti pernah bertemu bung karno, saya melihat seseorang (Bung karno) yang gagah berdiri, bung karno mengangkat saya, serta soal kemeja putih, merupakan satu bentuk klaim-klaim simbolik serta moral yang coba di angkat Prabowo. Hal itui dapat diinterpretasikan bahwa prabowo memang benar-benar mau disebut sebagai penerus bung karno.

Efek atau konsekwensi (consequences) yang dapat kita lihat

dari bingkai berita ini adalah soal semangat patriotik serta teladan yang coba ditampilkan sosok prabowo untuk menjadi pemimpin Indonesia. Karenanya, simbol-simbol kepemimpinan bung karno selalu ingin ditonjolkan dalam diri Prabowo.

**Struktur Framming Jawa Pos Framing Maskulinitas
Prabowo Subianto: Berita Jawa Pos, Sabtu 21 Juni 2014
(Prabowo Tambah Sawah, Jokowi Bikin Bendungan)**

Berita tersebut menjelaskan soal visi misi kedua capres di sektor ekonomi. Dari keseluruhan isi berita, jawa pos menampilkan beberapa perbedaan mendasar terkait rencana kedua capres dalam menggaransi ketahanan pangan indonesia. Prabowo menganggap, ketahanan pangan akan terwujud jika lahan hutan rusak di alih fungsikan menjadi lahan pertanian serta dibarengi dengan penekanan angka pertambahan penduduk. Sedang bagi jokowi, faktor irigasi, penyediaan pupuk serta bibit unggul menjadi perhatian pertama sebelum pada penambahan lahan. Sebab, kata jokowi, lahan tak terlalu sulit. Pun demikian di sektor laut, kedua tokoh itu juga memiliki perbedaan. Prabowo lebih pada insentifitas pajak, sedang jokowi menekankan pada pembuatan sentra ikan serta pemantauan wilayah perairan.

Frame berita itu ingin menampakkan pada masyarakat soal karakter kedua tokoh capres. Sosok prabowo dalam frame berita itu nampak tampil sebagai sosok yang visioner dan tegas. Sementara jokowi, tampil sebagai sosok yang visioner dan penuh pertimbangan.

Frame diatas dapat dibuktikan dengan adanya beberapa Catchphrases. Catchphrases dimaksud berupa statemen perbandingan visi-visi kedua tokoh. Dalam berita itu statement yang disampaikan prabowo seakan selalu ditentang oleh jokowi. Hal itu dapat dilihat pada paragraf ini.

Untuk masalah ketahanan pangan, Prabowo-Hatta bakal menambah jumlah lahan pertanian dari lahan yang telah rusak.

Kemudian kita lihat bentuk penonjolan yang berusaha ditampilkan pada sosok Jokowi. Hal itu terlihat dari paragraf komparasi dalam berita itu.

Jokowi-Jk yang tampil pada sesi berikutnya mengaku bertumpu pada hal yang lebih mendasar. Sebelum menyiapkan lahan pertanian, Jokowi-jk bakal mendahulukan pembangunan sistem pengairan.

Kemudian, pada paragraf selanjutnya.
Penambahan lahan pertanian, kata Jokowi, tentu sangat mudah.

Paragraf diatas, selain ingin menonjolkan program bendungan yang ingin Jokowi lakukan, tentu juga untuk menentang program penambahan lahan oleh Prabowo.

Sementara dari analisis **exemplaar**, dalam berita ini Jawa Pos menggunakan bukti bahwa program membangun bendungan atau irigasi terlebih dahulu menjadi sangat penting ketimbang memperluas lahan sawah seperti yang dijanjikan Prabowo. Sebab, bagi Jokowi dalam menata ketahanan pangan, yang perlu dilakukan adalah persoalan mendasarnya dahulu. Hal itu terbukti dijelaskan melalui satatemen Jokowi dalam paragraf dibawah.

Penambahan lahan pertanian, kata Jokowi, tentu sangat mudah. Lahan Indonesia sangat luas, bisa digunakan hutan yang telah rusak atau lainnya. Lahan tidak menjadi persoalan. Baru dipikirkan setelah pengairannya selesai, ujarnya.

Deception, agar nampak bahwa program yang dicanangkan Jokowi lebih efektif daripada Prabowo, jawa pos memberikan leksikon, berupa kata-kata konotatif setelah statemen prabowo. Coba perhatikan paragraf berikut.

Paragraf 5;

Langkah lain dilakukan untuk mendukung ketahanan pangan. Prabowo bakal kembali menggiatkan program keluarga berencana untuk menekan mengendalikan jumlah penduduk. Dengan jumlah penduduk yang terkontrol, konsumsi pangan juga bisa ditekan.

Paragraf 8 ;

Demi mendukung ketahanan pangan, Jokowi berupaya melihat permasalahan yang dialami petani-petani di indonesia, yakni ketersediaan pupuk yang murah dan bibit. Caranya, memperbanyak riset pupuk dan bibit sehingga pupuk dan bibit unggulan dari lokal bisa didapatkan.

Paragraf ke-5 dijelaskan soal faktor pendukung ketahanan pangan versi prabowo, sedang paragraf ke-9 dijelaskan versi Jokowi. Hal itu memberikan frame, bahwa kedua tokoh itu memiliki perbedaan yang sangat mendasar. Namun, kata-kata seperti *Demi mendukung ketahanan pangan, Jokowi berupaya melihat permasalahan yang dialami petani-petani di indonesia* memberi gambaran bahwa bagi jawa pos program jokowilah yang lebih efektif.

Kalau coba saya dekripsikan dari reasoning device, pada dasarnya jawa pos ingin menyampaikan visi-misi kedua calon di sektor ekonomi dan ketahanan pangan. Namun, ketika dinalar, cukup kelihatan bahwa sebenarnya jawa pos ingin memberikan gambaran bahwa jika dibanding program kedua tokoh tersebut,

maka program Jokowi-Jklah yang menurut Jawa Pos harus dilirik. Hal itu terbukti dari penempatan paragraf atau statemen Jokowi yang selalu bernada menentang terhadap Prabowo. Sejak paragraf isi sampai penutup, hampir pasti tidak ada persamaan strategi yang disampaikan kedua tokoh. Namun karena Jawa Pos menampilkan statemen Jokowi dengan kata-kata meyakinkan, seperti, Persoalan mendasar, kemudian Jokowi berupaya melihat persoalan yang dialami petani, pun dengan salah satu potongan kalimat di paragraf terakhir, Dengan begitu, hasil tangkapan nelayan bisa didistribusikan dengan baik.

Kalau dilihat, cara Jawa Pos menampilkan bahwa program Jokowi lebih menekankan pada kebutuhan rakyat yang paling mendasar adalah dengan seringkali menyandingkan tiap perkataan Jokowi dengan profesi kerakyatan, seperti petani, dan nelayan. Artinya Jawa Pos ingin memberikan penegasan pada pembaca bahwa program Jokowi dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan rakyat. Bandingkan dengan tiap statemen yang disandingkan pada diri Prabowo, dipastikan tidak pernah sama sekali kata-kata bernada kepedulian pada petani dan nelayan tertulis. Bahkan disebutkan pun tidak sama sekali.

Appeals principle, klaim moral yang ingin disampaikan Jawa Pos terhadap sosok Jokowi ialah sosok yang penuh pertimbangan, perhatian terhadap kondisi rakyat bawah, tidak gegabah, sehingga program-program yang diajukannya pun dapat diterima oleh rakyat.

Consequences Membangun bendungan terlebih dahulu baru memperluas lahan pertanian, berupaya melihat persoalan yang dialami petani di Indonesia adalah bukti atau konsekuensi logis dari pekanya sosok Jokowi sebagai pemimpin yang penuh pertimbangan dan tidak gegabah serta melihat persoalan dari

arah yang lebih mendasar.

**Struktur Framing Jawa Pos Framing Maskulinitas
Prabowo Subianto: Berita tanggal 09 Juni 2014
(Judul : Prabowo Tanpa Persiapan, Jokowi Di Brifing)**

Bingkai Inti dalam pemberitaan ini adalah mengisahkan tentang tahap persiapan kedua calon presiden untuk mempersiapkan dirinya dalam melakukan debat calon presiden yang di adakan oleh KPU. Dalam berita ini sosok Prabowo digambarkan sebagai tokoh yang tidak siap dan terkesan menganggap enteng atas acara yang ditunggu-tunggu oleh rakyat demi mengetahui visi-misi serta program kerja calon presiden mereka.

Dalam mendukung bingkai inti berita, Jawa Pos menggunakan kerangka framing berupa s yaitu berupa penonjolan berupa kata “pemanasan” yang berfungsi untuk menegaskan bahwa dalam menghadapi acara debat yang formal dan dinantikan rakyat secara umum dibutuhkan persiapan untuk menghasilkan penampilan yang maksimal dan memuaskan. Frase ini di letakkan di paragraf pembuka berita oleh Jawa Pos yang seolah-olah bisa difahami mempunyai bias kontras dengan kenyataan yang dilakukan oleh Prabowo yang tidak melakukan persiapan secara khusus. Adapun hal tersebut bisa dilihat dalam kutipan berita sebagai berikut:

Jakarta- Debat calon presiden dan wakil presiden putaran 1 dimulai dini hari. Dua pasangan calon memiliki pemanasan tersendiri untuk bisa merebut simpati rakyat dalam debat capres-cawapres

Selain hal diatas, catchprases juga bisa di temukan dari frase

yang memberikan penojolan tentang tindakan yang dilakukan oleh Prabowo dengan memaparkan statement Prabowo sendiri yang seolah olah dari pemaparan tersebut mengandung bias pemahaman yang menganggap bahwa tindakan Prabowo terkesan menyepelkan akan acara yang sangat penting dan disaksikan oleh seluruh rakyat Indonesia. Adapun pemaparan tersebut bisa dilihat dari penggalan paragraf berita berikut ini:

Prabowo menyatakan hanya akan menjalani proses debat seperti halnya menyampaikan visi-misi yang biasa disampaikan saat berkampanye Tidak ada persiapan. Biasa aja. Ujar Prabowo kepada wartawan Jumat malam.

Sedangkan **exemplaar** dalam berita ini, untuk mendukung bingkai inti Jawa Pos menggunakan pemaparan yang mencoba mengaitkan dengan bingkai inti dengan memberi perbandingan atas apa yang sudah dilakukan oleh Prabowo Subianto dibandingkan dengan yang dilakukan oleh Jokowi. sungguh pun demikian, pemaparan yang sudah diberikan juga memberikan efek terhadap gambaran positif terhadap sosok Jokowi dibandingkan dengan diri Prabowo Subianto. Adapun pemaparan yang diberikan bisa dilihat pada cuplikan paragraf berita berikut ini :

Di kubu yang lain, capres Joko Widodo memilih melakukan persiapan khusus menghadapi tahapan debat hari ini. Kemarin capres yang diusung PDIP beserta koalisinya itu mendapat pembekalan dan simulasi dari sejumlah pakar yang menjadi bagian dari tim pemenangnya.

Dari sisi **depiction**, Jawa Pos menggunakan leksikon berupa kata “biasa aja” yang pada paragraf berita yang juga menunjukkan

sisi catchprases yang sudah dipaparkan diatas. Penggunaan kata ini seolah menegaskan bahwa dalam persiapan untuk menghadapi acara penting yang diadakan oleh KPU bisa di fahami bahwa sifat Prabowo terkesan menyepelekan. Selain itu juga, bisa juga leksikon tersebut memberikan gambaran akan kesombongan dan kepercayaan diri yang berlebihan dari diri Prabowo Subianto.

Roots, dari uraian-uraian serta fakta-fakta diatas bisa di fahami bahwa dalam hubungan sebab akibat, serta pemberian contoh untuk menggambarkan bingkai inti, Jawa Pos memberi penekanan dimulai dari paragraf pembuka dengan memaparkan bahwa acara debat merupakan kegiatan yang penting dan dinantikan oleh rakyat banyak, untuk itu seharusnya diperlukan persiapan agar bisa menampilkan visi-misinya dan bisa lebih mudah difahami oleh rakyat. Sementara di paragraf penjelas lainnya Jawa Pos menekankan tentang sifat Prabowo yang menganggap bahwa hal tersebut biasa dan tidak perlu persiapan karena baginya acara debat tersebut sama hanya seperti penyampaian visi-misinya seperti saat kampanye. Dan juga Jawa Pos menekankan perbandingan dengan sifat dan tindakan oleh Jokowi. Dari kesemuanya bisa dipahami bahwa dari alur pemberitaan mengandung hubungan sebab akibat yang membenarkan bahwa dalam menghadapi acara debat capres-cawapres yang dinantikan oleh rakyat, Prabowo terkesan menyepelekan dan terlalu percaya diri.

Sementara dari analisis **Appeals principle** berita ini mencoba untuk memberikan pesan terhadap masyarakat bahwa sebagai seorang calon pemimpin seharusnya tidak boleh terlalu percaya diri pada kemampuannya dan tidak boleh menyepelekan sesuatu yang dianggap penting oleh masyarakat dalam mengetahui pemahaman akan pandangan visi-misinya.

Concequences. dari pemaparan kedua perangkat penalaran diatas menunjukkan perbedaan sifat dan tindakan antara kedua calon presiden. Dimana dalam menghadapi acara debat calon presiden yang dilakukan oleh KPU dibanding dengan Jokowi, Prabowo dianggap terlalu percaya diri dan terkesan menyepelekan acara tersebut dengan tanpa melakukan persiapan.

**Struktur Framming Jawa Pos Framing Maskulinitas
Prabowo Subianto: Berita tanggal 23 Juni 2014
(Judul: Kampanye akbar, Prabowo pamerkan Titiek)**

Bingkai inti berita ini adalah Jawa Pos ingin menyampaikan kepada masyarakat bahwa sosok Prabowo Subianto merupakan tokoh yang masih punya hubungan dengan keluarga cendana, dimana dalam konteks ini simbol Soeharto masih menjadi momok pengalaman buruk dalam kehidupan bangsa Indonesia. Selain itu, pada berita ini juga Jawa Pos ingin menunjukkan kepada masyarakat tentang kekurangan yang dimiliki oleh Prabowo yaitu kurang rasa percayaannya di panggung saat bersanding dengan Titik Soeharto yang merupakan putri mantan presiden Soeharto dan juga mantan istrinya. Atau dengan kata lain, bahwa dalam berita ini Jawa Pos ingin menunjukkan sisi maskulinitas Prabowo Subianto yang masih bersifat tradisional dengan membuktikan kepada masyarakat tentang siapa wanita yang mendampingi yang merupakan tokoh yang masih punya pengaruh besar yaitu putri mantan presiden Soeharto.

Methapors dalam berita ini adalah mengungkapkan sisi maskulinitas Prabowo yang bersemangat dalam berbicara didepan public. Hal ini di paparkan oleh Jawa Pos dengan menggunakan kata "*tampak berapi-api saat berorasi*". Sungguhpun demikian, kata tersebut jika dilihat dari kelanjutan kalimat penerusnya di paragraf pembuka berita yang menerangkan tentang keberadaan Titik

Soeharto disampingnya bisa menimbulkan bias bahwa orasi yang berap-api dari Prabowo itu disebabkan karena adanya pengaruh keberadaan titik soeharto disampingnya. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada cuplikan paragraf berita berikut ini:

Jakarta, Kampanye akbar pasangan calon nomor urut 1 Prabowo Subianto-Hatta Rajasa berlangsung serius tapi santai. Prabowo seperti biasa tampak berapi-api saat orasi. Namun, di satu sesi, Prabowo menyempatkan diri untuk memperkenalkan Tietiek Soeharto.

Sedangkan dari sisi **Cathpharases**, Jawa Pos menggunakan penonjolan dengan menyebut nama soeharto berkali-kali dalam pemberitaan. Sungguhpun penyebutan digunakan untuk penyebutan soso titiek, akan tetapi secara implisit penyebutan tersebut bisa ditafsirkan sebagai usaha untuk mengarahkan persepsi serta mengingatkan kembali ingatan masyarakat bahwa sosok Prabowo merupakan bagian dari orde baru yang juga merupakan bagian dari keluarga cendana. Dimana dalam konteks ini stereotipe terhadap Soeharto masih di anggap negatif oleh masyarakat. bentuk penonjolan dan pengulangan tersebut bisa dilihat dari salah satu paragraf berita dibawah ini

*Dalam kesempatan ini, Prabowo memperkenalkan tokoh-tokoh partai yang mendampinginya. Dia juga memperkenalkan Tietiek, salah seorang diantara sedikit perempuan yang dipanggil diantara tokoh-tokoh partai laki-laki. ada juga **tietiek Soeharto**, anak panglima besar Jendral **Soeharto**,” ujar Prabowo.*

Exemplaar. Jawa Pos memberikan pemaparan yang juga bisa digunakan untuk mengaitkan dengan frame inti berita.

dimana dalam examplaar ini pemaparan yang di bubuhkan menggambarkan situasi dimana Prabowo ketika dipanggung kehilangan percaya dirinya ketika memperkenalkan sosok perempuan yang merupakan putri dari almarhum Soeharto yang di fahami oleh masyarakat sebagai simbol orde baru yang dianggap masih mempunyai pengaruh dan wibawa di mata masyarakat. Adapun pemaparan tersebut bisa dilihat dari penggalan berita berikut ini:

Prabowo memang tidak melanjutkan sesi perkenalan itu, Namun, dia tampak sedikit tidak percaya diri saat melanjutkan pidato. Prabowo kemudian meminta panitia untuk memperbaiki mikrofon yang dipakai.

Kemudian dari sisi **depiction**, penggunaan kata soeharto dalam penyebutan untuk Tietik merupakan penggambaran yang mempunyai konotasi untuk figur Soeharto. selain itu juga, penggunaan leksikon berupa kata benda seperti manaiki jip terbuka mengandung konotasi yang menggambarkan kegagahan serta kemegahan dari diri Prabowo.

Selain beberapa leksikon diatas, penggunaan leksikon pengganti nama Tietik pada kalimat berita berikut ini “*Dia juga memperkenalkan Tietik, salah seorang diantara sedikit perempuan yang dipanggil diantara tokoh-tokoh partai laki-laki*”. Mengandung konotasi yang memberi gambaran bahwa partai-partai pendukung Prabowo ternyata masih didominasi oleh kekuasaan lelaki atas perempuan. tentunya hal ini juga akan berakibat pada presepsi maskulinitas pada diri Prabowo.

Kerang penalaran dari pemberitaan ini akan di paparkan melalui , roots, Appeals principle, concequences. **Roots** merupakan hubungan sebab akibat yang ditimbulkan dari

alur narasi berita. Dari fakta-fakta yang telah di paparkan oleh Jawa Pos dalam pemberitaan ini bisa ditafsirkan bahwa ada hubungan yang masih belum bisa dipisahkan antara diri Probowo dengan citra dari mendiang mertuanya yaitu Soeharto. Dimana dalam hubungan sebab akibat pada pemberitaan ini, Jawa Pos menggunakan penonjolan terhadap keberadaan tokoh politik wanita yang juga merupakan mantan istri Probowo dan juga anak perembuan Soeharto yang bisa ditafsirkan sebagai representasi keberadaan rezim orde baru.

Sedangkan diri sisi **appeals principle**. Berdasarkan dari pemaparan-pemaparan di atas Jawa Pos ingin menyampaikan kepada masyarakat bahwa untuk menjadi seorang pemimpin sangatlah diperlukan kepercayaan diri dan karakter yang berasal dari perilaku dan tindakannya. Tidak sekedar mensosialisasikan simbol yang didasarkan pada budaya dan pengalaman atau citra dan karakter pemimpin terdahului, akan tetapi harus menjadi dirinya sendiri.

Concequences dalam berita ini adalah merupakan konsekwensi yang ditimbulkan oleh frame berita. Hal ini bisa dilihat dari bagaimana hubungan antara kedua perangkat penalaran diatas. Adapun concequences pada berita ini secara implisit bisa ditafsirkan bahwa dari penggunaan simbol nama Soeharto serta perilaku aktor utama berita yaitu Prabowo menimbulkan dampak pada konsep maskulinitas pada diri Prabowo Subianto. Dimana pada berita ini seolah-olah Prabowo di gambarkan sebagai sosok yang hanya mensosialisasikan karakter kepemimpinan yang dia miliki hanya sebatas pada simbolisasi bukan murni dari perilaku dan tindakanya.

**Struktur Framming Jawa Pos Framing Maskulinitas
Prabowo Subianto: Berita tanggal 23 Juni 2013
(Judul: Prabowo Ingin Leopard, Jokowi Drone)**

Dari alur berita yang dipaparkan, dalam berita ini bingkai inti yang ingin disampaikan oleh Jawa Pos kepada masyarakat adalah memberi perbedaan yang rasional antara figur Prabowo dan Jokowi dilihat dari latar debat calon presiden dengan isu ketahanan. Dimana dibandingkan dengan Jokowi, Prabowo terkesan lebih lemah dalam pemahaman akan konteks dan konten pada materi debat. Selain itu juga dari sisi pencitraan Prabowo dipandang lebih mengutamakan penggunaan simbol seperti baju yang dipakai dalam menonjolkan sisi nasionalismenya.

Dilihat dari perangkat pembedaan, dalam memperjelas bingkai inti Jawa Pos menggunakan **Catchphrases** berupa slogan yang memberi representasi atas sifat nasionalisme. Seperti pada judul berita dimana leopard dan drone bisa ditafsirkan sebagai slogan untuk menafsirkan rasa nasionalisme. Dimana bukti nasionalisme bisa diinterpretasikan dengan menyintai produk dalam negeri, dengan kata lain di bandingkan dengan drone keinginan akan leopard bisa ditafsirkan sebagai tindakan yang kurang nasionalis, karena leopard merupakan produk luar negeri yaitu dari Jerman. Adapun Catchphrases dalam berita ini dipaparkan dalam paragraf berita sebagai berikut:

Jokowi meminta pesaingnya Prabowo, membandingkan manfaat pengadaan panzer Anoa di dalam negeri dan pembelian tank Leopard dari luar negeri. Prabowo menilai Tank Leopard dibutuhkan Indonesia untuk menjaga perdamaian dunia. Jadi, kalau kita lihat ada yang berpendapat main battle tank Leopard tak cocok untuk Indonesia, itu pandangan keliru. Main battle

tank bisa dipakai di sebagian wilayah Nusantara,” tegas Prabowo.

Sedangkan dari sisi **exemplaar**, Jawa Pos memberi sebuah tabel yang secara jelas memberi perbandingan antara pendapat kedua calon presiden mengenai alat pertahanan yaitu Drone, tank Leopard dan panser Anoa. Secara garis besar jika dibandingkan dengan pendapat Prabowo, pendapat Jokowi lebih mendalam dari sisi konteks serta kontennya. Adapun isi tabel tersebut bisa dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Kedalaman Pendapat Prabowo Subiyanto dan Joko Widodo dalam hal Konteks serta Konten

Prabowo Subianto	Alat	Joko Widodo
Bapak sering bicara tentang drone bertegnologi tinggi. Padahal, masalah satelit menjadi sangat strategis dalam ketahanan nasional	DRONE Pesawat tanpa awak guna melakukan tugas yang dianggap terlalu berbahaya untuk pesawat berawak	Ke depan harus ada drone yang dipasang di tiga kawasan. Yaitu, Indonesia wilayah barat, tengah dan timur
Jadi kalau kita lihat ada yang berpendapat main battle tank leopard tidak cocok untuk Indonesia, itu pandangan keliru	TANK LEOPARD Tank tempur utama jerman yang dikembangkan oleh Jerman pada awal 1970-an dan mulai digunakan pada 1979	Tank itu (Leopard,red) terlalu berat. Pak Prabowo. Jalan kita rusak semua, jembatan kita tidak kuat menahan tank 62 ton
Panser Anoa juga dibutuhkan Indonesia, Namun, semua alustita yang canggih dan modern itu tidak ada artinya jika tidak didukung dengan kesejahteraan rakyat.	PANSER ANOA Kendaraan militer lapis baja buatan PT. Pindad (persero)	Tak hanya panser Anoa saja, nanti bila perlu ada panser Benteng sehingga betul-betul ada kekuatan pertahanan nasional yang diproduksi

Selain tabel tersebut, Jawa Pos juga memberikan example berupa pemaparan dari nara sumber yang dianggap kompeten dalam memberi penilaian atas alur debat calon presiden yang sudah terlaksana. Dimana dalam pemaparan komentar nara sumber tersebut dibanding dengan Jokowi, Prabowo di anggap kurang mendalami konten dan konteks materi. Adapun salah satu pemaparan tersebut bisa dilihat dari cuplikan paragraf penutup berita sebagai berikut:

Fay melanjutkan, dari sisi konteks, Prabowo kali ini tampil dengan sangat rileks. Meski demikian, menurut dia, gerakan tangan yang lebih banyak disandarkan pada podium justru lebih menunjukkan bahwa yang bersangkutan belum merasa sepenuhnya mengawasi audiens. Prabowo tampil lebih percaya diri ketimbang sebelumnya, tapi secara konten dan konteks masih belum terlalu dalam,” imbuhnya.

Sementara dari sisi **depiction**, Jawa Pos menggunakan leksikon yang berguna untuk memberi label pada diri prabowo, misalnya adalah penggunaan kata “pesaingnya Jokowi” untuk melabeli prabowo. Secara implisit penggunaan kata tersebut menggambarkan prespektif yang berbeda terhadap figur Prabowo dibanding dengan Jokowi. Selain itu, hal senada pun juga diberikan oleh Jawa Pos dengan menggunakan kata-kata atau kosakata yang menegaskan sebuah pelabelan terhadap citra Prabowo yang berasal dari latar belakang militer seperti Prabowo yang pernah memimpin komando pasukan Khusus (Kopasus) dan juga Prabowo dengan latar belakang militernya.

Sedangkan dari sisi kerangka penalaran, **Roots** dalam berita ini bisa dilihat dari fakta-fakta penyajian beritanya. Dari alur berita, judul dan head line berita serta inti berita yang berada

pada paragraf penutup berita memberikan gambaran tentang bagaimana usaha Jawa Pos dalam memberi perbandingan antara sosok Jokowi dengan Prabowo. Dimana perbandingan tersebut di paparkan melalui perbedaan pendapat antara kedua calon dengan penonjolan berupa tabel dan juga komentar yang merupakan sebuah penilaian dan juga kesimpulan yang berakibat pada perbandingan yang mencolok antara kedua figur calon presiden. Dengan kata lain bahwa dari alur berita memberi akibat berupa pemahaman bahwa dibanding dengan Jokowi Prabowo kurang nasionalis dan juga lemah dalam kedalaman pemahaman di bidang ketahanan baik dari segi konteks dan kontennya.

Berdasarkan pemaparan-pemaparan diatas, **appeals principle** yang ingin disampaikan oleh Jawa Pos kepada khalayak adalah bahwa untuk menjadi pemimpin tidak sekedar mensosialisasikan simbol sebagai wujud eksistensi dirinya akan tetapi hal yang lebih penting adalah bagaimana pemahamn dirinya akan permasalahan yang telah dihadapi oleh bangsa ini. Sungguhpun demikian, dari bidang pertahanan latar belakang militer tidak bisa menjamin seseorang untuk lebih realistis dalam memahami permasalahan di bidang pertahanan negara.

Dari kedua elemen kerangka penalaran yang sudah di paparkan di atas, **concequences** yang bisa diambil dalam berita ini adalah sebagai seseorang yang berlatar belakang militer, seharusnya Prabowo harus lebih nasionalis dan lebih paham akan kedalaman konten permasalahan pertahanan negara serta lebih menguasai konteks permasalahan di lapangan dibanding dengan Jokowi yang punya latar belakang dari sipil.

MEDIA DAN KONSTRUKSI MASKULINITAS

BAB TIGA

KONSTRUKSI MASKULINITAS CALON PRESIDEN: TEMUAN, KESIMPULAN, DAN IMPLIKASINYA

Konstruksi Maskulinitas Calon Presiden: Antara Prabowo Subiyanto dengan Joko Widodo

Pada bab ini akan diurai bagaimana sisi maskulinitas Prabowo Subianto dan Joko Widodo di konstruksikan dalam pemberitaan oleh Kompas dan Jawa Pos. Analisis bersumber dari pemetaan dengan analisa framing yang sudah dijabarkan pada bab IV, dengan melihat kecenderungan hasil analisa framing dari masing-masing berita yang menjadi sampel.

Konstruksi Berita Tentang Maskulinitas Calon Presiden Oleh Kompas

Ada beberapa hal yang menjadi perhatian dalam mengetahui proses konstruksi berita yang telah dilakukan oleh Kompas. Diantaranya adalah : (1) penulisan berita yang di lakukan oleh Jawa Pos (2) simbol-simbol yang diberikan oleh Jawa Pos untuk

peristiwa dan aktor dalam berita (3) penempatan peristiwa dalam berita menjadi penting atau tidak.

Frame Kompas dalam Mengkonstruksikan Maskulinitas Calon Presiden

Dari pemetaan dengan menggunakan analisis framing terhadap beberapa berita tentang kegiatan dan aktivitas kedua calon presiden selama masa kampanye Pilpres 2014 seperti yang sudah di paparkan pada bab sebelumnya, konstruksi berita yang dilakukan oleh Kompas terhadap maskulinitas kedua calon presiden bisa dilihat dari tabel frame pemberitaan di bawah ini:

Tabel. 5.1

Struktur Frame Berita Kompas		
Elemen	Joko Widodo	Prabowo Subianto
Core Frame	Menampilkan sisi maskulinitas dengan sosok pemimpin yang merakyat, yang melindungi rakyat dan hadir untuk rakyat yang direpresentasikan dengan kesederhanaan, kedekatan dengan rakyat, nasionalis, humanis, dan tegas	Menampilkan sisi maskulinitas sebagai sosok pemimpin yang berwibawa, tegas, dan berani dengan representasi berupa penggambaran tokoh seperti Soekarno, Soeharto, dan Susilo Bambang Yudoyono , dan juga representasi berupa atribut-atribut yang melengkapi penampilan. Seperti baju, kendaraan dan lainnya

Framing divices		
methapors	<p>berupa pengandaian yang kebanyakan mengilustrasikan sifat dan karakter yang di miliki oleh Jokowi, seperti presiden rakyat, sindiran yang mengisyaratkan keberanian dan rasa nasionalis dan lainnya yang dibungkus dalam pemaparan atas statement pribadi Jokowi atau dari pendukungnya dan rakyat lainnya.</p>	<p>Berupa perumpamaan yang berupa penggunaan simbol tertentu yang memberi gambaran terhadap sosok maskulinitas yang masih berbau tradisional pada diri Prabowo. Dengan kata lain ilustrasi yang diberikan adalah sebuah bentuk perumpamaan akan kemiripan yang di punyai dengan sosok pemimpin terdahulu yang sudah punya stereotype di presepsi masyarakat, seperti nama soeharto, soekarno, dan Susilo bambang Yudoyhono, serta FPI.</p>
cactphrases	<p>Kebanyakan berupa frase yang menarik dan berupa pemaparan dari Jokowi sendiri ataupun dari nara sumber yang merupakan penjonolan untuk menguatkan frame berita.</p>	<p>Berupa frase yang kadang-kadang bisa diartikan sebagai sebuah penjonolan dan juga mengandung makna kontras dengan pemahaman akan citra Prabowo yang selama ini dipahamai sebagai sosok yang berani, tegas, dan berwibawa. Dan kebanyakan frase tersebut di temukan lewat paparan beberapa nara sumber</p>

MEDIA DAN KONSTRUKSI MASKULINITAS

		bukan dari ide atau pemikiran serta visi Prabowo.
exemplaar	Berupa uraian dari pendapat obyek berita yaitu Jokowi yang berusaha mengaitkan dan mempertegas frame inti berita. Dimana dalam hal ini adalah pendapat serta cara pandang dan juga visi-misi bahkan janji Jokowi yang akan melaksanakannya ketika terpilih menjadi Presiden	Berupa uraian yang mencoba menyamakan dan juga memberikan makna perbandingan serta juga memperjelas hubungan antara Prabowo dengan referensi tokoh yang dimaksudkan. Selain itu juga uraian lain yang dipaparkan adalah berupa teori yang dipaparkan oleh beberapa nara sumber yang memberi makna kontras dengan image Prabowo selama ini di mata masyarakat.
depiction	Kebanyakan berupa penggunaan kosakata yang berasal dari statemen nara sumber lain (selain Jokowi) yang merepresentasikan bentuk dukungan, kepercayaan, keyskinan dan harapan masyarakat kepada sosok Jokowi yang disesuaikan dengan bingkai inti.	Kebanyakan berupa leksikon yang lugas dan mempunyai makna konotasi kurang baik akan sosok maskulinitas prabowo. Dimana dengan leksikon yang dipakai seolah menggambarkan sosok yang sebenarnya dan menegaskan akan pemahaman yang berbeda dengan pemahaman umum sesuai pencitraanya.

Visual image	memperlihatkan sisi kesederhanaan, kedekatan dengan rakyat, merakyat, humanis, dan juga memberi gambaran untuk memaknai frame berita	Menampilkan sisi kemewahan, kemegahan, dan kewibawaan dengan masih mempublikasikan simbol-simbol maskulinitas tradisional.
Reasoning Devices		
Roots	Hubungan sebab akibat yang diberikan lewat alur berita, dari keterkaitan antara peristiwa dengan pemilihan narasumber serta pada penggunaan simbol memberikan penegasan akan bingkai inti berita yang ingin disosialisasikan	Hubungan sebab akibat yang diberikan lewat alur berita, dari keterkaitan antara peristiwa dengan pemilihan narasumber serta pada penggunaan simbol, menggambarkan hubungan yang tidak simetris antara bingkai inti berita dengan pemahaman umum di masyarakat akan citra diri sosok Prabowo.
appeals principle	Nilai prinsip moral yang diberikan dalam semua pemberitaan kebanyakan adalah menohok pada nilai diri Jokowi dengan kata lain berusaha mensosialisaikan ide, prinsip dan pemikiran sosok Jokowi.	Nilai prinsip moral yang diberikan dalam semua pemberitaan kebanyakan adalah secara implisit memberikan gambaran bahwa apa yang sudah dilakukan Prabowo merupakan sebuah pencitraan yang tidak didasarkan pada kebiasaan, perilaku, ide, gagasan dan fikiran

MEDIA DAN KONSTRUKSI MASKULINITAS

		besar dan pengalaman, akan tetapi hanya pada tahap simbolisasi.
consequence s	Konsekwensi yang ditimbulkan dari setiap pemberitaan adalah memberikan efek positif pada citra dan konsep ketokohan Jokowi yaitu pemimpin yang merakyat dan untuk rakyat	Konsekwensi yang ditimbulkan dari setia isi pemberitaan adalah berakibat efek negatif pada ketokohan Prabowo Subianto yang selama ini di kenal sebagai sosok yang nasionalis, percaya diri, berani, tegas dan berwibawa.

Dari tabel frame pemberitaan Kompas terhadap maskulinitas kedua Calon presiden di atas, bisa dijelaskan lebih mendalam lagi bagaimana konstruksi berita yang dilakukan oleh Jawa Pos terhadap maskulinitas kedua calon Presiden.

A. 1.1. Penulisan Berita

Penulisan berita yang dilakukan oleh Kompas dalam berita tentang maskulinitas calon presiden selama bulan Juni 2014 lebih menekankan pada kredibilitas, karakter, visi-misi dan reputasi masing-masing calon. Sungguhpun demikian penulisan pada berita tentang Jokowi dilakukan adalah memaparkan dengan lugas pernyataan dari tokoh-tokoh Nasional yang punya kredibilitas di mata masyarakat. Selain pernyataan dari public figur tersebut wartawan juga sering menggunakan nara sumber tokoh utama yaitu Jokowi dalam bentuk program, janji, pandangan, falsafah dan komitmennya untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi

oleh masyarakat ketika melakukan kunjungan dalam rangka agenda kampanyenya. Sedangkan pada berita tentang Prabowo Subianto Kompas melakukannya dengan memaparkan secara lugas pernyataan-pernyataan para pendukungnya. Selain itu Kompas lebih banyak memaparkan kondisi peristiwa berita dibanding dengan pemaparan pernyataan dari nara sumber utama yaitu Prabowo Subianto.

Pada berita tentang Jokowi berjudul “Jokowi serap filosofi Sultan” penulisan dilakukan dengan mendiskripsikan kredibilitas Jokowi sebagai figur yang selalu hadir untuk rakyat dan melindungi rakyat. Selain itu dalam berita ini Kompas juga berusaha menghubungkan antara filosofi pemerintahan yang di pegang oleh seorang Sultan dengan perilaku dan kebiasaan serta citra diri seorang Jokowi yang sederhana, senang blusukan dan juga apa adanya serta merakyat. Penonjolan tentang informasi maskulinitas yang dimiliki oleh Jokowi pada berita ini di letakkan pada awal berita, yaitu pada headline dan lead berita. Head line berita biasa digunakan untuk menunjukkan bagaimana wartawan mengkonstruksikan suatu isu, seringkali dengan menekankan makna tertentu lewat pemakaian kata yang menjadi brand dan mudah di ingat oleh khalayak. Headline “Jokowi serap filosofi Sultan” merupakan usaha untuk menunjukkan bahwa kecenderungan dalam pembahasan berita adalah mengenai sisi positif maskulinitas yang dimiliki Jokowi yang mendeskripsikan makna dalam Head line dan lead berita.

Selain itu dalam penulisan berita ini, pembaca seakan di giring secara halus dengan menggunakan kata hubung yang berguna memberikan penjelasan serta penegasan atas frame sentral yang ingin di bangun dengan memberikan bukti-bukti yang terukur tentang reputasi dan pengalaman serta karakter Jokowi.

Berbeda dengan berita tentang Jokowi, dalam berita berjudul “Prabowo ke tanah Abang” Kompas menjelaskan tentang bagaimana perilaku dan tindakan yang dilakukan oleh Prabowo terhadap pendukungnya yang jauh-jauh melakukan ritual bersepeda dari Gresik ke Jakarta untuk bertemu dengan Prabowo. Pada bagian isi penulisan berita lebih menekankan sifat prabowo dengan memberi lekaikon yang berdampak pada pemaknaan yang seolah menggambarkan sikap yang dilakukan oleh Prabowo dipandang lebih mementingkan melakukan persiapan debat dari pada untuk bertatap muka dengan para pendukungnya.

Pada bagian berita selanjutnya pembangunan image negatif pun terjadi dalam tulisan berita yang menyatakan bahwa Prabowo menghilang dalam rutinitas kunjungannya. Dimana secara implisit penggunaan kata menghilang dalam kalimat tersebut bisa ditafsirkan sebagai representasi atas ketidakpercayaan diri serta sifat pengecut dan tidak bertanggung jawab Prabowo pada saat itu. Yang kalau ditafsirkan lebih mendalam bahwa dalam penulisan berita ini Kompas ingin meberikan bukti bahwa apa yang selama ini difahami oleh masyarakat tentang citra maskulinitas Prabowo hanya sekedar pencitraan saja.

Dari sisi penulisan berita yang lain, seperti pada berita yang berjudul “Debat tunjukan perbedaan capres” Inti yang ingin disampaikan oleh Kompas pada berita ini adalah ingin memperlihatkan makna yang implisit dari kelebihan yang dimiliki oleh Joko Widodo dibanding dengan lawanya yaitu Probowo. Dimana dalam berita ini sosok Joko Widodo dibingkai sebagai sosok calon Presiden yang di anggap sangat siap dalam pemaparan visi- misinya saat debat kandidat. Selain itu Kompas juga menonjolkan sosok Joko Widodo sebagai seorang yang pintar, berpengalaman, dan kreatif dalam merumuskan program-

program kedepan yang sesuai dengan konteks problematika yang sedang dihadapi oleh bangsa sekarang.

Selain hal di atas, dalam berita ini Kompas melalui beberapa langkah ingin memberitahukan perbedaan antara dua calon presiden dengan memaparkan perbandingan antara keduanya. Adapun langkah pertama adalah dengan memberikan methapors berupa kata “orator yang handal”. Penggunaan kata-kata ini dipaparkan bukan pada kemampuan Jokowi akan tetapi pada diri Prabowo. Sungguhpun demikian, dengan memberikan kata hubung yang menegaskan perbandingan. Maka makna implisit dari methapors ini adalah bisa menunjukkan bahwa Jokowi juga memiliki artikulasi yang baik dan juga orator yang konseptual dibandingkan dengan Prabowo.

Simbol-simbol yang digunakan

Simbol - simbol yang di berikan oleh Kompas pada pemberitaan tentang maskulinitas calon presiden ini kebanyakan adalah menggunakan gambar dan kata-kata untuk mendeskripsikan peristiwa dan aktor dalam berita.

Pada berita yang menonjolkan pada karakter dan kredibilitas calon presiden terlihat pada berita, alurnya menceritakan rutinitas kunjungan oleh kedua calon Presiden. Contohnya adalah pada berita tentang Jokowi dengan judul “Jokowi serap filosofi Sultan”, dimana pada berita ini simbol yang digunakan oleh Kompas selain slogan atau methapors adalah berupa gambar. Dimana pada berita ini gambar yang dipilih adalah posisi Jokowi yang tidak menggunakan alas kaki di pertemuan dengan Sultan Hangku Buwono bersama Ratu Hemas dan juga Yusuf Kalla. Seolah dengan simbol tersebut bisa merepresentasikan tentang kesederhanaan dan keseriusan

serta bentuk penghormatan terhadap seorang Sultan yang juga merupakan simbol kepemimpinan pada masyarakat Jawa.

Selain berita diatas, pada berita berjudul “Jokowi Presiden Rakyat”, Kompas memlih gambar Jokowi sedang berjabat tangan dengan ratusan warga saat kehadirannya. Dari amatan penulis, makna dari gambar tersebut adalah ingin menunjukkan bahwa Jokowi adalah sosok yang merakyat yang tidak membuat jarak dengan warga, tokoh yang sederhana, dan sosok yang di cintai dan di harapkan oleh rakyat sebagai Presiden berikutnya.

Sementara pada berita yang memberitakan Prabowo Subianto, Kompas lebih sering menggunakan simbol berupa kata-kata yang menunjukkan perbandingan dan hubungan dengan simbol tersebut. Adapun simbol kata tersebut adalah berupa perumpamaan sosok Prabowo kepada beberapa figur tokoh Nasional seperti, Soekarno, Soeharto dan SBY. Namun dalam pemaparannya Kompas sering menggunakan nama Soeharto untuk perumpamaan dan keterhubungan yang erat dengan diri prabowo.

Sungguhpun demikian, dalam berita kompas juga sering menggunakan gambar sebagai simbol dalam mengkonstruksikan sisi maskulinitas Prabowo. Misanya pada berita berjudul “Prabowo Berjoged” Kompas menampilkan sisi maskulinitas Tradisional dengan memaparkan seorang Prabowo yang penuh wibawa sambil berjoged diatas podium yang dikelilingi oleh massa pendukungnya dengan menggunakan kaca mata hitam dan baju safari putih seperti ciri Soekarno.

Selain itu juga, dalam berita berjudul “Bamcer pecah ke Prabowo”, Komppas menampilkan sisi maskulinitas Prabowo dengan memaparkan kegagahan dan kewibawaan dengan memakai baju kebesarannya yang seperti bung Karno dan melambaikan tanganya kepada pendukungnya sambil duduk di kendaraanya

yang dimaknai syarat dengan simbol maskulinitas tradisional.

Penempatan Peristiwa

Dalam item penjelasan yang ketiga ini, berita yang mengulas abis tentang Jokowi dari sisi aspek penempatan peristiwa menjadi tema yang menjadi pendahuluan untuk megarahkan pada pembentukan citra maskulinitas Jokowi. Dimana dalam berita yang berjudul tentang sebuah peristiwa seperti kunjungan dalam bingkai pemberitaanya selalu di letakan pada paragraf awal dan kemudian di lanjutkan oleh informasi tentang visi-misi, karakter, reputasi serta kredibilitas sosok Jokowi. .

Hal ini bisa di buktikan pada berita yang berjudul “Jokowi bertekad perhatikan Papua”. Dimana pada berita tersebut penekanan pada kunjungan kampanye yang dilakukan oleh Jokowi di masyarakat mendapatkan komposisi yang lumayan banyak sebagai pendahuluan dan mengaitkan dengan pendapat, niat, serta pandangan kebangsaan Jokowi.

Berbeda dengan berita yang mengulas abis tentang Jokowi. berita yang memberitakan aktivitas Prabowo Subianto dari aspek penempatan peristiwa menjadi tema yang terpinggirkan oleh tema dari pandangan tokoh-tokoh pendukung Prabowo tentang kredibilitias, visi-misi serta reputasi Soekarwo Prabowo. Misalnya pada berita berjudul “Prabowo hadir rapat Guru”, penempatan peristiwa juga menjadi tidak penting di banding dengan usaha mengungkap kredibilitas Prabowo dari beberapa tokoh seperti Hatta Rajasa dan ketua tim pendukungnya yang dianggap keluar dari konteks.

**Konstruksi Maskulinitas Calon Presiden oleh Jawa Pos
Frame Jawa Pos dalam Mengkonstruksikan
Maskulinitas Calon Presiden**

Dari pemetaan dengan menggunakan analisis framing terhadap beberapa berita tentang kegiatan dan aktivitas kedua calon presiden selama masa kampanye Pilpres 2014 seperti yang sudah di paparkan pada bab sebelumnya, konstruksi berita yang dilakukan oleh Jawa Pos terhadap maskulinitas kedua calon presiden bisa dilihat dari tabel frame pemberitaan di bawah ini:

Tabel 5.2

Struktur Frame Berita Kompas		
Elemen	Joko Widodo	Prabowo Subianto
Core Frame	Menampilkan sisi maskulinitas sebagai sosok pemimpin yang berbudaya, sederhana, berpengalaman, penuh persiapan, bijaksana dan religius serta merakyat (dekat dengan rakyat)	Menampilkan sisi maskulinitas sebagai sosok pemimpin yang punya legitimasi kewibawaan, ketegasan, dan keberanian karena faktor kedekatan dengan tokoh nasional yang mempunyai kiprah besar dalam sejarah bangsa yaitu Soekarno dan Soeharto. serta juga didukung oleh tokoh-tokoh nasional serta sebagai sosok pemimpin yang kuran berpengalaman dan percaya diri.

Framing devices		
methapors	<p>berupa kata yang mengisyaratkan sebuah kedekatan antara Jokowi dengan rakyat seperti ilustrasi ◆magnet◆, ◆bak Idola◆, . Selain itu juga methapors yang diberikan berupa pemaparan oleh Jokowi sendiri dan tokoh nasional yang memberi alasan dukungannya perumpamaan kesamaan antara dirinya dan Jokowi.</p>	<p>Berupa perumpamaan yang berupa penggunaan simbol tertentu yang memberi gambaran terhadap sosok maskulinitas yang masih berbau tradisional pada diri Prabowo. Dengan kata lain ilustrasi yang diberikan adalah sebuah bentuk perumpamaan akan kemiripan yang di punyai dengan sosok pemimpin terdahulu yang sudah punya stereotipe di presepsi masyarakat, seperti nama Soeharto dan Soekarno.</p>
cactphrases	<p>Berupa frase yang menarik dan memberi penegasan terhadap frame inti berita. frase ini berupa pemaparan Jokowi tentang program dan visi misinya, pemaparan tokoh nasional berupa argumentasi rasional atas dukungannya serta deskripsi wartawan atas atribusi, prilaku dan tindakan Jokowi.</p>	<p>Berupa frase yang menunjukkan penonjolan terhadap bingkai inti berita. rase di paparkan berupa pernyataan para pendukung terhadap keyakinan mereka akan dukungan elit pollitik, dan juga berupa pernyataan Prabowo sendiri tentang persamaan simbol bajunya dengan Soekarno, serta juga berupa deskripsi wartawan yang memberi makna implisit terhadap hubungan Prabowo</p>

MEDIA DAN KONSTRUKSI MASKULINITAS

		dengan orde baru dan pilihan atas slogan peralatan ketahanan yang bukan product dalam negeri.
exemplaar	Berupa uraian yang menjelaskan issue utama pada bingkai inti berita berupa pemaparan pernyataan Jokowi tentang pengalaman, pandangan atas sebuah masalah yang dihadapi rakyat, program-program yang akan dilaksanakannya. Selain pernyataan Jokowi uraian tersebut juga berupa pujian dan keyakinan nara sumber lain serta deskripsi wartawan tentang sikap dan perilaku Jokowi.	Berupa uraian yang menjelaskan issue utama pada bingkai inti berita berupa pemaparan pernyataan nara sumber yang merupakan pendukungnya, pernyataan Prabowo akan pemaknaan atribut baju yang dipakai, serta berupa tabel perbandingan program kedua calon presiden dan juga uraian tersebut berupa pernyataan nara sumber ahli yang mencoba membandingkan Prabowo dengan Jokowi.
depiction	Kebanyakan berupa penggunaan kosakata atau leksikon yang memberi penegasan terhadap karakter maskulinitas Jokowi yang disesuaikan dengan bingkai inti berita.	Kebanyakan berupa leksikon yang lugas dan mempunyai makna konotasi kurang baik akan sosok maskulinitas prabowo yang digunakan untuk mmenonjolkan bingkai inti berita pada diri Prabowo.

Visual image	Memperlihatkan karakter kepemimpinan yang sederhana, merakyat, humanis, religius dan berbudaya	Menampilkan sisi kemewahan, kemegahan, dan kewibawaan dengan masih mempublikasikan simbol-simbol maskulinitas tradisional
Reasoning Devices		
Roots	Hubungan sebab akibat yang diberikan lewat alur berita, dari keterkaitan antara peristiwa dengan pemilihan narasumber serta pada penggunaan simbol memberikan penegasan akan bingkai inti berita yang ingin disosialisasikan	Hubungan sebab akibat yang diberikan lewat alur berita, dari keterkaitan antara peristiwa dengan pemilihan narasumber serta pada penggunaan simbol, menggambarkan hubungan akibat terhadap konsep maskulinitas pada diri Prabowo yang seolah-olah sebagai sosok pemimpin yang punya kewibawaan, ketegasan, serta keberanian yang ditimbulkan bukan dari perilaku ataupun tindakanya melainkan dari historis kehidupannya dan dukungan para elit terhadapnya.
appeals principle	Nilai prinsip moral yang diberikan dalam semua pemberitaan kebanyakan adalah menohok pada nilai dasar yang bisa diambil dari	Nilai prinsip moral yang diberikan dalam semua pemberitaan kebanyakan menohok pada simbolisasi atribusi yang digunakan oleh Prabowo. Dengan

MEDIA DAN KONSTRUKSI MASKULINITAS

	<p>karakter diri Jokowi dengan kata lain berusaha mensosialisasikan ide, prinsip dan pemikiran serta sikap, perilaku dan tindakan sosok Jokowi.</p>	<p>kata lain berusaha mensosialisasikan karakter Prabowo lewat simbol yang digunakan serta perilaku dan tindakanya.</p>
consequence	<p>Konsekwensi yang ditimbulkan dari setiap pemberitaan adalah memberikan efek positif pada citra dan konsep ketokohan Jokowi yaitu pemimpin yang berbudaya, sederhana, berpengalaman, penuh persiapan, bijaksana dan religius serta merakyat (dekat dengan rakyat)</p>	<p>Konsekwensi yang ditimbulkan dari setia isi pemberitaan adalah berakibat efek negatif pada ketokohan Prabowo Subianto yang selama ini di kenal sebagai sosok yang nasionalis, percaya diri, berani, tegas dan berwibawa.</p>

Dari tabel struktur frame pemberitaan Jawa Pos terhadap maskulinitas calon presiden bisa dijelaskan lagi secara lengkap tentang bagaimana penulisan berita yang dipraktikkan, simbol-simbol yang di pakai untuk peristiwa dan aktor dalam berita, serta bagaimana penempatan peristiwa dalam berita-berita Jawa Pos, sebagai indikator yang menunjukkan konstruksi berita yang dilakukan oleh Jawa Pos terhadap maskulinitas kedua calon presiden.

Penulisan Berita

Penulisan berita dalam berita-berita Jawa Pos tentang

maskulinitas Prabowo Subianto kebanyakan di paparkan dengan lugas dan lebih menonjolkan pada karakter maskulinitas Prabowo dari pada kredibilitasnya. Penonjolan pada karakter Prabowo dilakukan secara halus dengan pertentangan dan hubungan yang menunjukkan penegasan pada tema lain yang menjadi tema dominan dalam pemberitaan yang ada.

Pada berita berjudul “Prabowo Ingin Leopard, Jokowi Drone” sosok prabowo dideskripsikan sebagai sosok yang hanya mengedepankan rasa nasionalismenya, kewibawaanya dan ketegasanya dengan pemakaian simbol pada atribut yang dipakai. Dibanding dengan Jokowi dalam berita ini dijelaskan bahwa Prabowo kurang memahami konten dan konteks atas permasalahan ketahanan nasional dan seolah tidak punya nasionalis dengan lebih mengedepankan product buatan Jerman yaitu Tank Leopard..

Sedangkan penulisan berita yang menonjolkan pada karakter historisitas kepribadian Prabowo bisa dilihat pada berita yang berjudul “Kampanye akbar, Prabowo pameran Titiek”. Pada berita ini karakter Prabowo di paparkan dengan lugas dan jelas pada penyebutan nama Soeharto berunglang kali, selain itu pada paragraf lain ditonjolkan ketidakpercayaan diri Prabowo saat orasi di panggung dengan paparan wartawan berupa deskripsi kejadian.

Sementara penulisan yang dilakukan pada berita-berita tentang maskulinitas Jokowi, Jawa Pos kebanyakan memaparkan dengan bahasa yang halus dan lebih menonjolkan kredibilitasnya serta karakter kuat yang ada pada konsep maskulinitas Joko Widodo.

Pada berita yang berjudul “Jokowi Kampanye Kartu Indonesia Pintar” sosok Jokowi dideskripsikan sebagai sosok yang pro rakyat. Dimana pada isi berita diulas abis tentang pengalaman Jokowi

dalam pemerintahan, pandangan serta ide dan program kerjanya yang didasarkan pada pengalamannya ketika menjabat sebagai Wali Kota dan Gubernur dalam penanganan masalah kesehatan dan pendidikan.

Demikian juga, pada berita berjudul “Ingin Lebih Dekat, Jokowi Orasi di Pikap” menonjolkan karakter Jokowi yang dekat dengan rakyat dan kebiasaan-kebiasaan blusukannya. Dalam berita ini Jokowi dideskripsikan sebagai pemimpin yang dekat dengan rakyat, peduli terhadap permasalahan rakyat dan hadir untuk rakyat dan merupakan bagian dari rakyat.

Simbol-simbol yang digunakan

Dalam berita, simbol adalah representasi dari sebuah makna dari apa yang sedang dibicarakan. Simbol digunakan sebagai penjabar dan juga penegasan atas pesan yang dikirimkan oleh media kepada masyarakat luas selain itu simbol juga digunakan untuk mendeskripsikan sebuah peristiwa dan aktor-aktor dalam berita. Dalam hal ini, simbol-simbol yang diberikan oleh Jawa Pos dalam memberitakan maskulinitas calon presiden lebih menggunakan gambar daripada kata-kata. Sungguh pun demikian, simbol kata-kata juga digunakan dalam mempertegas posisi aktor dalam berita tentang maskulinitas salah satu Presiden yaitu Joko Widodo.

Dalam berita-berita yang membahas tentang maskulinitas Joko Widodo, simbol yang digunakan oleh Jawa Pos lebih mendeskripsikan karakter Joko Widodo, kemudian penggunaan simbol dalam bentuk kata-kata memberikan deskripsi tentang kredibilitas Joko Widodo. Seperti pada berita berjudul “Tangkap sinyal dukungan Sultan Cirebon” simbol yang digunakan berupa

gambar yang mendeskripsikan sosok kesederhanaan Joko Widodo dan sosok yang berbudaya. Sementara penggunaan simbol berupa leksikon memberi penegasan tersendiri tentang kredibilitas Joko Widodo yang disesuaikan dengan binkai inti berita.

Sementara simbol yang digunakan Jawa Pos dalam berita-berita tentang Prabowo Subianto adalah berupa gambar yang mendeskripsikan karakter Prabowo serta berupa kata-kata yang berguna untuk mempertegas karakter tersebut sehingga tercipta hubungan yang memberi makna yang kurang baik terhadap konsep maskulinitas Prabowo. Dimana dalam berita-berita yang ada maskulinitas Prabowo di ditampilkan dengan penuh kewibawaan, jiwa yang bersemangat, nasionalis, tegas dan lainnya yang disesuaikan dengan konsep maskulinitas tokoh-tokoh masa lalu seperti Soeharto dan Soekarno.

Pada berita yang berjudul “Prabowo berbaju putih karena Soekarno” Jawa Pos memilih gambar Prabowo yang menggunakan baju kebesarannya yang dianggap sebagai simbol kebesaran Soekarno, dan dalam berita tersebut penggunaan simbol berupa kata-kata pun diberikan berupa leksikon yang memberi penegasan terhadap diri Prabowo yang mencoba mengirim pesan bahwa dia adalah harapan pemimpin yang ideal seperti Soekarno.

Penempatan Peristiwa

Pada penjelasan item ketiga ini, ada beberapa hal yang bisa diuraikan terkait bagaimana penempatan berita yang di paparkan oleh Jawa Pos dalam berita-berita tentang Jokowi dan Prabowo dalam kampanye PILPRES tahun 2014. Pertama, dalam pemberitaan yang bersifat perbandingan penempatan peristiwa berita di posisikan setara dengan pemberitaan tentang

kredebilitas kedua calon Presiden walaupun pada akhirnya salah satu calon diposisikan lebih baik dengan komentar atau pernyataan narasumber inti, yaitu narasumber ahli yang dipilih mewakili keahlian pada tema yang diberitakan...

Kedua, dalam berita yang sifatnya stori, penempatan peristiwa dalam deskripsi berita menjadi pelengkap, penjelas dan juga penegasan akan bangunan kredibilitas Jokowi dengan pemaparan pengalaman, program-program pro rakyat, dan beberapa pemikiran dan pandangannya dalam menciptakan solusi atas permasalahan yang sedang dihadapi bangsa. Berbeda dengan berita tentang Jokowi, berita tentang Prabowo dalam penempatan peristiwa dalam deskripsi berita hanya menjadi pelengkap, penjelas dan juga penegasan akan bangunan karakter Prabowo yang penuh dengan simbolis maskulinitas tradisional. Dimana dalam pemberitaan selalu memaparkan atribus yang ada pada diri Prabowo, sikap dan perilaku serta tindakan Prabowo pada saat peristiwa berlangsung.

Gaya Bahasa Perumapamaan digunakan oleh Kompas dalam Mengkonstruksikan Maskulinatas Calon Presiden

Kompas lebih menggunakan nara sumber utama dan nara sumber lain sebagai perantara untuk mempertegas kredibilitas dan reputasi Jokowi sedangkan pada Prabowo, selain nara sumber deskripsi wartawan akan peristiwa digunakan untuk mempertegas karakter diri Prabowo.

Dalam berita tentang maskulinitas Jokowi, Kompas sering menggunakan nara sumber utama yaitu Joko Widodo dan nara

Sumber lain yang terdiri dari opinion leader para pendukungnya untuk mempertegas kredibilitas dibanding dengan karakter Joko Widodo. Adapun cara yang digunakan oleh Kompas adalah dengan mengutip secara jelas dan transparan yang disampaikan sebagai bentuk rasionalitas atas sikap dukungannya, selain itu unsur sanjungan dan pujian terhadap Joko Widodo pun disampaikan. Misalkan wartawan berulang kali mendeskripsikan penyampaian program dan gagasan serta pendapat Jokowi dan juga berulang kali pula wartawan mendeskripsikan pendapat nara sumber yaitu pada berita berjudul “Jokowi serap filosofi sultan”. Dalam berita ini wartawan menyajikan pendapat Sultan dan Yusuf Kalla tentang kredibilitas dan reputasi Jokowi dengan pendapatnya yang secara implisit menyatakan bahwa Jokowi memang pemimpin yang hadir dan untuk melindungi rakyat.

Sementara pada berita tentang maskulinitas Prabowo, Kompas sering menggunakan deskripsi wartawan untuk mempertegas karakter Prabowo dibandingkan dengan kredibilitasnya. Misal pada berita berjudul “Prabowo ke Tanah Abang” respon dan perilaku Prabowo pada saat berkampanye selalu menjadi bahasan pada setiap paragraf berita. Pada beberapa paragraf berita wartawan mendeskripsikan beberapa tingkah laku dan respon yang diberikan oleh Prabowo atas stimulus yang diberikan para pendukungnya. Seperti dikatakan sempat menghilang dua hari dari kampanye dan lainnya.

Dari beberapa penjelasan diatas, Assumsi yang muncul adalah Kompas mencoba menghindari dari opini yang menganggap bahwa Kompas dalam pemberitaanya selalu memihak pada sosok Jokowi di banding dengan calon presiden lain yaitu Prabowo, atau dengan kata lain juga bahwa Kompas mencoba menjaga independensi media dalam dirinya. Wartawan memosisikan diri

sebagai pemburu informasi faktual yang menggambarkan obyek apa adanya. Yang menjadi masalah adalah kenapa wartawan selalu memuat kutipan narasumber yang berisi pujian dan sanjungan terhadap Jokowi. Kenapa yang dideskripsikan oleh wartawan adalah pendapat dan sikap narasumber yang sedang membicarakan kredibilitas dan reputasi Jokowi dan begitupun sebaliknya pada Prabowo.

Gaya Bahasa perumapamaan digunakan oleh Jawa Pos dalam mengkonstruksikan maskulinatas Calon Presiden

Gaya jurnalistik sastra yang memang menjadi kekuatan surat kabar ternyata justru memberikan celah bagi media untuk memperkuat konstruksi maskulinitas pada kedua calon Presiden. Pada beberapa laporan utama, teras berita beberapa kali memunculkan diskripsi tentang calon presiden secara fisik misalnya dalam paragrafi berikut ini:

“kedatangan Jokowi menjadi magnet bagi ribuan warga dan simpatisan untuk berbondong-bondong ke lokasi.”

Selain itu juga

“di Kecamatan Genteng, Jokowi disambut bak Idola”

Dan pada paragraf dibawah ini :

***Jakarta** , Kampanye akbar pasangan calon nomor urut 1 Prabowo Subianto-Hatta Rajasa berlangsung serius tapi santai. Prabowo seperti biasa tampak berapi-api saat orasi. Namun, di satu sesi, Prabowo menyempatkan diri untuk memperkenalkan*

Tietiek Soeharto.

Gaya bahasa ini berbeda dengan yang digunakan oleh Kompas yang lebih lugas dan jelas. Jawa Pos sering memberikan perumpamaan dan juga leksikon yang akan mempengaruhi makna dan memberikan konotasi yang lebih dan berbeda pada kedua calon Presiden.

Jawa Pos dan Kompas Sering Menggunakan Foto untuk Mengkonstruksikan Maskulinitas Calon Presiden

Foto Jokowi dan Prabowo yang ditampilkan di Jawa Pos memiliki persamaan yang sangat signifikan dimana keduanya digunakan untuk mendeskripsikan dan memberi penekanan atas peristiwa yang terjadi dan karakter yang dimiliki oleh kedua calon presiden.. Akan tetapi dalam penafsirannya, foto Prabowo yang di sajikan oleh Jawa Pos maupun Kompas mengandung makna kiasan yang memberikan dampak terhadap citra maskulinitas yang bersifat tradisional. penekanan tema berita pada headline , serta bingkai inti yang ingin dibangun dan foto yang disajikan dalam sisi peristiwa kadang-kadang tidak berhubungan, akan tetapi mengandung makna implisit tentang konsep maskulinitas Prabowo yang secara subyektif bisa ditafsirkan merupakan sebuah bentuk konsep maskulinitas tokoh-tokoh yang masih punya stereotipe dalam persepsi masyarakat.

Berbeda dengan penafsiran foto Prabowo, Kompas dan Jawa Pos menggunakan foto Jokowi bisa ditafsirkan mengandung makna kiasan yang menekankan pada pembentukan karakter dan kredibilitas Jokowi dengan selalu mengaitkan makna foto yang dipakai untuk sebagai penegas atas Bingkai Inti berita yang

menjadi target untuk disosialisasikan kepada persepsi masyarakat. sungguhpun demikian, dalam hubungannya antara tema berita pada headline dan dan foto yang disajikan dalam sisi peristiwa ada hubungannya

Isu Debat Calon Presiden Berperan dalam Memberikan Perbandingan atas Konstruksi Maskulinitas Kedua Capres

Selain memberitakan kegiatan pada saat kampanye, pada beberapa pemberitaan selalu menekankan pada pemberian informasi dan ulasan sekitar permasalahan debat calon Presiden yang diadakan oleh KPU. Dalam latar berita yang membahas tema tentang debat ini, Kompas dan Jawa Pos menekankan tentang bagaimana proses yang terjadi pada saat debat berlangsung. Sungguhpun demikian, dalam pemaparan berita Kompas maupun Jawa Pos penekanan dilakukan ada pemaparan visi-misi dan program calon Presiden serta memperlihatkan perbedaan yang jelas antara keduanya disesuaikan dengan tema debat.

Dalam memberikan perbandingan Kompas lebih menggunakan leksikon yang lugas dan jelas berbeda dengan Jawa Pos yang lebih menggunakan leksikon yang masih punya konotasi tersendiri bagi karakter dan kredibilitas maupun personality kedua calon Presiden. Tidak hanya itu saja, Kompas dan Jawa Pos biasanya menggunakan pemaparan dari komentar serta opini nara sumber ahli dan juga memperlihatkan tabel data perbandingan baik itu program, visi misi maupun pemikiran kedua calon Presiden untuk mempertegas perbandingan yang ingin disampaikan kepada masyarakat.

Kesimpulan dan Implikasi Hasil Penulisan

Penulisan ini menyimpulkan bahwa dari analisis framing yang telah dilakukan di bab sebelumnya. Pada tahapan konstruksi berita, penulisan berita Kompas dan Jawa Pos lebih menekankan pada karakter, kredibilitas dan reputasi Jokowi dibanding dengan penulisan berita tentang Prabowo yang lebih menekankan karakter dari pada reputasi dan kredibilitasnya. Sedangkan pada simbol-simbol yang diberikan untuk peristiwa dan aktor dalam berita, Jawa Pos lebih banyak menggunakan foto dari pada kata-kata yang kecenderungannya digunakan untuk menekankan karakter aktor berita di bandingkan dengan peristiwanya. Sedangkan Kompas lebih menggunakan kata-kata untuk menekankan kredibilitas dan karakter calon presiden dan juga sering menggunakan foto untuk menekankan karakter kedua calon presiden dengan masih memperhatikan hubungan antara simbol yang dipakai dengan peristiwanya. Selain itu dari penempatan peristiwa dalam berita, Jawa Pos Kompas menempatkan peristiwa sebagai tema yang terpinggirkan dan digunakan sebagai pembuka berita sebagai penghantar tema yang mendeskripsikan karakter, kredibilitas dan reputasi kedua calon Presiden.

Sementara pada praktek jurnalistik yang dilakukan dalam penulisan ini di temukan beberapa point yang penting, diantaranya : **pertama**, Kompas lebih menggunakan nara sumber utama dan nara sumber lain sebagai perantara untuk mempertegas kredibilitas dan reputasi Jokowi sedangkan pada Prabowo, selain nara sumber deskripsi wartawan akan peristiwa digunakan untuk mempertegas karakter diri Prabowo. **Kedua**, Gaya Bahasa perumapamaan digunakan oleh Jawa Pos dalam mengkonstruksikan maskulinitas calon Presiden. **Ketiga**, Jawa Pos dan Kompas sering menggunakan

foto untuk menghkonstruksikan maskulinitas calon Presiden. *Keempat*, Issu debat capres berperan dalam memberikan perbandingan atas konstruksi maskulinitas kedua Capres.

Implikasi teoritis dari penulisan ini adalah teori konstruksi media massa terbukti dilakukan oleh media dalam hal ini oleh Jawa Pos dan Kompas. Dalam hal ini citra maskulinitas yang muncul ternyata tidak berimbang dan merugikan salah satu figur. Jurnalis di Indonesia khususnya yang bekerja di Jawa Pos dan Kompas yang menjadi sampel penulisan belum mempraktekkan pemberitaan yang independen yang mengarahkan pada pemberitaan imbang, sesuai konteks dan tidak mendiskreditkan, memojokkan atau mengucilkan salah satu pihak/figur.

Implikasi praktis dari penulisan ini adalah bahwa penulisan ini telah memperlihatkan bagaimana jurnalis dan media telah mempraktekkan kosntruksi berita yang kurang berimbang dengan cara melakukan menonjolkan salah satu figur. Elemen jurnalistik seperti penggunaan bahasa, examplaar, roots, catcpharases, dan gambar masih kental dengan praktek yang mengaburkan fakta sehingga pemberitaan justru keluar dari konteknya. Implikasi sosial dari penulisan ini adalah bahwa audience harus lebih jeli dan sensitive dalam mengkonsumsi pemberitaan khususnya tentang politik.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Peter L. Thomas Luckman, 1990. *tafsir sosial atas kenyataan, Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan atas kenyataan : Risalah tentang sosiologi pengetahuan*, penerjemah hasan basri, LP3ES, Jakarta,
- Bungin, Burhan, 2001. *Imaji media massa: konstruksi dan makna realitas sosial iklan televisi dalam masyarakat*, Jendela, Yogyakarta
- Defleur, Melvin, 1989, *Theories of mass communication edisi 5*, Jakarta
- Eriyanto, 2001 *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*. LKIS, Yogyakarta
- Fakih, Mansour, 1996, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta 1996
- Firmanzah, 2008, *Marketing Politik*, yayasan Obor Indonesia, Jakarta
- Katz, Jackson, 1995, *Advertising and the Construction of Violent White Masculinity*. In G. Dines & J. Humes (Eds.), *Gender, Race and Class in Media*, London : Sage Publications
- Kurnia, Novi, *Representasi Maskulinitas dalam Iklan*. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Vol.8, Nomor 1. Jakarta. 2004

- Wunatari, Raden A. 2012Jurnl Komunikasi Indonesia konstruksi dan reproduksi maskulinitas kelompok urban kelas menengah (study fenomenologi di antaranonton drama korea selatan), volume 1 no. 2, ISSN 2301-9816
- Wood, Julia T. *Gendered Lives (Communication, Gender, and Culture)*. Wadsworth Thomson Laerning.2001 Hal.19
- Hofstade, greert, *Hofstede : masculinitu/femininity*, diakses tanggal 03 Mei 2014 dari <http://www.andrews.edu/~tidwell/bsad560/hofstademasculinity.html>.

